I. O. NANULAITTA

TIMBULNJA MILITERISME AMBON

SEBAGAI SUATU PERSOALAN POLITIK, SOSIAL - EKONOMIS

Bhratara

25 DJL. 1972

Rp 171, 200

TIMBULNJA MILITERISME AMBON

818

TIMBULNJA MILITERISME AMBON

SEBAGAI SUATU PERSOALAN POLITIK, SOSIAL - EKONOMIS

Oleh :

I. O. NANULAITTA

Lektor Kepala Luarbiasa
Pada I.K.I.P. Djakarta
Tjabang Ambon

BHRATARA — 1966 — DJAKARTA

Djalan Bidaratjina III/29

PERPUSTAKAAN
-MUSEUM PUSAT-

Hak tjipta pada Penerbit Bhratara 1966

Dipersembahkan kepada ajahku

P.O. NANULAITTA

Pendidik rakjat Booi (Saparua)
Selama seperempat abad (1934-1959)

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 10 Mei 2012
No. Induk : 42546/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. D. & K.
TANGGAL... 7-8-72...
ASAL-USUL No... 2090 ... 3...

SEPATAH KATA

Manuskrip buku ini sebenarnja adalah skripsi jang diadjukan oleh penulis kepada panitia pengudji udjian achir untuk memperoleh idjazah BII Sedjarah di Djakarta tahun 1959.

Maksud membukukan manuskrip itu ialah untuk memberi sumbangan dalam menilai salah suatu persoalan jang timbul akibat politik pendjadjahan dimasa silam.

Karena persoalan itu ditindjau dalam rangka perkembangan sedjarah tanah-air kita, maka buku ini berfaedah pula bagi penggemar² sedjarah dan para pembatja jang ingin mengetahui lebih banjak lagi tentang sedjarah rakjat Maluku.

Dengan buku ini penulis mengadjak angkatan muda, teristimewa jang berasal dari Maluku, untuk lebih banjak lagi mentjurahkan perhatian mereka kelapangan ilmu pengetahuan Sedjarah dan berusaha menulis kembali sedjarah rakjat tanah-tumpah-darahnja, sebagai suatu sumbangan dalam penulisan-kembali Sedjarah Indonesia.

Penulis telah mendapat petundjuk² jang sangat berguna dan berharga dari almarhum **Mr. J. LATUHARHARY,** jang telah membatja dan menilai manuskrip itu. Djuga almarhum **Prof. Mr. Dr. SUKANTO** memberikan petundjuk² jang berharga. **Prof. Mr. RESINK** telah berkenan pula membatja manuskrip buku ini. Bimbingan jang sangat penting dan berharga dalam mempersiapkan buku ini diperoleh dari **Drs. MOH. ALI,** Kepala Arsip Nasional.

Kepada sardjana² tsb. penulis mengutjapkan banjak terima kasih.

Semoga sumbangan penulis ini bermanfaat bagi para pembatja.

Amboina, 8 Pebruari 1966.

Penulis,

I. O. NANULAITTA.

ISI BUKU

SEPATAH KATA 5

PENDAHULUAN ..... 9— 13

BAHAGIAN I

Bab I. **Permulaan kekuasaan Belanda di Maluku** 15— 42

1. Rakjat Islam menentang Portugis 15
2. Rakjat berhadapan dengan Belanda ... 26
3. Penanaman kekuasaan 32
4. Perebutan kekuasaan antara orang² Eropah 37

Bab II. **Peranan Ambon dalam politik monopoli** ... 43— 57

1. Tjengkih dan pala daja penarik bagi pedagang² dunia 43
2. Sistim monopoli Belanda di Maluku ... 46
3. Pengerahan tenaga rakjat untuk hongi 49
4. Akibat² sosial-ekonomis bagi rakjat ... 55

Bab III. **Peranan Ambon dalam ketiga perang di Maluku hingga tahun 1700** ..... 58— 89

1. Api peperangan mulai mengamuk di Maluku-Tengah 1616—1634 58
2. Kapitan Hitu Kakiali dan Tulukabessy memimpin rakjat Hitu, memerangi Belanda 1634—1646 66
3. Perang Hoamoal 1651—1656 81

BAHAGIAN II

Bab IV. **Kapitan Jonker sebagai tokoh sentral dalam militerisme Ambon (1620—1689)** ..... 90—116

1. Antara dongeng dan kebenaran 90
2. Jonker dalam operasi militer 94

3. Drama di Madura 105
4. Ambon dalam ketentaraan Belanda 111
5. Jonker-cultus 115

Bab V. „De Ambonse School" sebagai institut untuk mempertahankan semangat militerisme Ambon ..... 117—125

1. Politik pendidikan jang kolonialistis ... 117
2. „De Ambonse School" 121

Bab VI. Djiwa dari militerisme Ambon dan pengaruh militerisme itu didalam masjarakat ... 126—131

1. Adakah sesuatu mythos 126
2. Pengaruh didalam masjarakat 128

KESIMPULAN ..... 132—134

LAMPIRAN ..... 135—137

DAFTAR BUKU² JANG DIPERGUNAKAN ..... 138—141

INDEX ..... 142—145

PETA A AMBON DAN ULIASE 147

PETA B KERADJAAN² PENTING DALAM ABAD KE-XVII 148

PETA C MALUKU TENGAH 149

PENDAHULUAN

Didalam perdjandjian K.M.B. tahun 1949 antara Indonesia dan Belanda, ada ditentukan tentang status militer bangsa Indonesia dari bekatentara K.N.I.L. Antaranja ditentukan bahwa mereka bebas memilih: memasuki tentara Republik Indonesia Serikat, tetap dalam kesatuan K.N.I.L. jang akan berstatus lain atau keluar dari dinas ketentaraan dengan hak pensiun. [1])

Sebahagian besar dari militer[2] jang berasal dari Ambon, telah memilih: mereka tetap dalam kesatuan K.N.I.L. Konsekwensi daripada pemilihan itu, bahwa karena bagi K.N.I.L. tak ada tempat lagi di Indonesia, maka djuga bagi anggauta[2]-nja tak ada tempat lagi dibumi Indonesia. K.N.I.L. dibubarkan dan anggauta[2]-nja dimasukkan kedalam angkatan perang keradjaan Belanda, antaranja mereka jang berasal dari Maluku.

Kesetiaan mereka pada apa jang telah mereka miliki bertahun-tahun lamanja, propaganda tentang akan kembalinja Belanda ke Indonesia, terutama dari fihak ketentaraan Belanda sendiri, tekanan[2] psychologis dari masjarakat Indonesia jang sedang berevolusi, merupakan factor[2] jang menentukan: mereka menolak untuk berdiam ditanah air mereka, mereka menolak untuk kembali ketanah tumpah darah mereka, Maluku. Berangkatlah mereka dalam tahun 1950 kenegeri Belanda dengan status anggauta[2] angkatan perang keradjaan Belanda, kesuatu negeri asing. „Door de eeuwen trouw", begitulah tergores disebuah tugu berhadapan dengan fort „Nieuw Victoria" dikota Ambon, jang melambangkan kesetiaan mereka. [2])

Sebahagian jang lain, jang berada di Maluku, mentjari djalan keluar dari suatu masa peralihan jang menggontjangkan djiwa

---

1) Dari buku „Hasil[2] Konperensi Medja Bundar" sebagaimana diterima pada persidangan umum jang kedua, berlangsung 2 Nopember 1949 di Ridderzaal kota s' Gravenhage tentang: peraturan[2] tentang urusan militer bag. II Bab I s/d IV (penerbit tidak djelas, milik Kempen).

2) Tugu itu didirikan sesudah perang dunia II. Permulaan 1951 tugu itu dihantjurkan, sesudah peristiwa RMS.

mereka. Dari suatu masa kesetiaan pada suatu kekuasaan kolonial, kesuatu masa pengabdian pada tjita² kemerdekaan! Suatu perobahan jang psychologis sulit dapat mereka tangkap dan mengerti. Mengabdi pada suatu tjita² revolusi jang baru sadja mereka turut menentang dan memeranginja ! Suatu hal jang sangat berat dan tak mungkin bagi mereka !

Didalam kebimbangan ini mereka dapat dipergunakan oleh petualang² politik jang mentjiptakan „Republik Maluku Selatan" dalam tahun 1950.

Pertanjaan timbul: Mengapa sampai terdjadi demikian ? Mengapa mereka tak sudi berdiam ditanah airnja sendiri ? Pertanjaan² ini merupakan dorongan bagi saja untuk memilih masaalah militerisme itu sebagai pokok persoalan buku ini.

Apa jang mendjadi dasar bagi saja ?

Pertama: Didalam sedjarah pendjadjahan Belanda, kaum militer jang berasal dari Ambon dan sekitarnja, memain peranan jang penting. Sedjak dari zaman V.O.C. hingga pendjadjahan berachir, golongan militer itu dipakai diseluruh Indonesia untuk turut menaklukkan radja² atau rakjat didaerah-daerah jang menentang kekuasaan asing itu. Bahkan sampai ke Sailan dan India-Selatan, mereka dipergunakan. Bagi Belanda peranan jang mereka mainkan ialah peranan pacifikasi dalam rangka „Pax Neerlandica". Timbul sekarang pertanjaan, bagaimana kita sebagai bangsa jang merdeka menilai funksi itu ? Apakah Nasionalisme akan mendjatuhkan hukuman atas mereka begitu sadja dengan tjap: alat kolonialisme ? Ataukah dapat kita menindjau persoalan ini setjara ilmiah dengan mempergunakan "historical and political background" sebagai tjara pemetjahan masaalah itu ? Hal jang terachir inilah jang akan saja tjoba membentangkan dalam bab² dibawah ini.

Kedua : Bagi rakjat Maluku militerisme Ambon itu merupakan persoalan hidup tersendiri. Politik jang didjalankan oleh Belanda terhadap golongan ini,

-MUSEUM PUSAT-

langsung mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi rakjat Maluku, terutama golongan pemuda dinegeri-negeri (desa).

Ketiga : Timbulnja „Jonker-cultus" dikalangan militer ini, jang sangat berpengaruh, menggambarkan suatu pertentangan batin dengan agama Kristen jang mereka anut, jang mengadjarkan bahwa tak mungkin ada penjembahan pada dua tuan, selain daripada pemudjaan pada Tuhan Jang Maha Esa.

Keempat: Sifat[2] dan djiwa kegemaran akan ketentaraan daripada masjarakat Ambon dan Lease memungkinkan timbul dan berkembangnja militerisme Ambon.

Buku ini dibagi dalam dua bahagian. Didalam bahagian I diuraikan latar belakang sedjarah jang memungkinkan timbul militerisme itu. "Historical background" itu perlu untuk mendapat pengertian jang lebih baik tentang masaalah tersebut. Perkembangan sedjarah Indonesia umumnja, sedjarah Maluku chususnja, membuka djalan bagi militerisme itu.

Didalam bahagian II masaalah pokok itu akan diuraikan. Bab I, II, III merupakan „voedingsbodem" bagi timbulnja militerisme Ambon itu. Bab IV berkisar pada kapitan Jonker, pudjaan dari kaum militer Ambon. Dengan Jonkerlah V.O.C. mulai memakai tenaga[2] militer Maluku setjara teratur. Pemudjaan itu begitu mendalam sehingga timbul „Jonker-cultus" dikalangan militer. Bab ke V menggambarkan suatu usaha mempertahankan djiwa militer itu untuk kepentingan[2] jang tertentu dari pemerintah Belanda. Didalam Bab VI akan diuraikan djiwa (nature) dari militerisme itu. Achirnja penulis akan menjimpulkan pendapatnja.

Sebelum saja berpindah kestruktur buku ini, perlu diterangkan dulu istilah[2] jang terdapat pada pokok uraian ini, untuk mendapat pengertian jang lebih djelas.

Pengertian Ambon: Nama Ambon diberikan oleh orang[2] Portugis kepada pulau Ambon [3]). Nama aslinja ialah N u s a J a p o o n o jang berarti pulau embun (ambun, embun atau

---

[3]) Encyclopaedie van Nederlands Indie deel I.

embon). Pulau itu disebut demikian karena memang demikian keadaannja. Djika kita menghampiri pulau itu dengan kapal atau perahu, dari djauh pulau itu tak tampak sama sekali karena diliputi kabut. Inilah gedjala-alam jang pertama jang merangsangkan orang² Portugis untuk merobah Nusa Japoono mendjadi A m b o n.

Menurut istilah ilmu bumi, nama Ambon hanja dipergunakan untuk pulau Ambon dan ibukotanja. Istilah A m b o i n a (berasal dari Ambon dan ina = ibu) dipakai untuk keresidenan A m b o i n a. Menurut arti jang sebenarnja hanja penduduk pulau itulah jang berhak disebut orang A m b o n. Tetapi lazimnja djuga penduduk U l i a s e atau L e a s e (lihat peta), Seram Selatan dan Barat (terutama mereka jang beragama Kristen) disebut orang Ambon. Orang Belanda menjebut semua orang jang berasal dari Maluku orang Ambon. Demikian pula pandangan dari kebanjakan orang Indonesia. Didalam ketentaraan Belanda jang terhitung „Ambonnezen" ialah ketjuali mereka jang berasal dari daerah tsb. diatas, djuga orang² Ternate, Halmaheira, Timor dan Minahassa. Hal ini disebabkan karena ketentaraan Belanda memasukkan semua orang Indonesia jang beragama Kristen dan berasal dari Indonesia Timur, kedalam kesatuan orang² Ambon. Dikemudian hari baru ada pemisahan antara kesatuan² Ambon dan Menado.

Orang² Timor dipandang oleh militer² Ambon sebagai adik² mereka. Mereka tetap didalam kesatuan² Ambon.

Didalam uraian selandjutnja saja akan membatasi dari pada masjarakat Maluku-Tengah: Ambon, Lease, Banda, Buru, Seram-Barat dan pulau² disekitarnja. Karena didaerah inilah akan timbul militerisme itu. Selain daripada itu daerah itu mengalami dan memikul akibat² daripada politik monopoli V.O.C. Sosial-ekonomis keadaan rakjat sangat dipengaruhi oleh tindakan² pemerintah Belanda.

Apa jang dimaksud dengan m i l i t e r i s m e ?

Kata militerisme dalam bahasa Belanda, berasal dari kata Perantjis militairisme jang terbentuk dari kata Latin militaris [4]) berarti kegemaran orang² jang mengagungkan djiwa

[4]) „Woordenboek der Nederlandse Taal" deel 9 uitg. Martinus Nyhoff en A.W. Sythoff s' Gravenhage-Leiden 1913.

dan semangat militer dan segala sesuatu jang bersangkutan dengan militer. Pengarang kamus „Van Dale" [5]) menambahkan: „pengaruh jang melebihi dari golongan militer atas kehidupan bersama masjarakat sipil". Didalam Winkler Prins [6]) kita batja: „Sedjak abad ke-19 jang dimaksud dengan militerisme ialah pengaruh jang melebihi dari tentara dalam arti luas dari angkatan perang dalam kehidupan masjarakat dan negara. Didalam ilmu kenegaraan jang dimaksud dengan militerisme ialah strategi militer.

Sebagai suatu gedjala psychologis dan kemasjarakatan, militerisme ialah kegemaran akan pekerdjaan (djabatan) militer. Militerisme tak boleh dipersamakan dengan pemudjaan perang, walaupun bisa tjenderung kesitu.

Apa jang dimaksud dengan militerisme Ambon?

a. Kegemaran orang² Ambon akan djabatan militer.
b. Kegemaran mengagungkan djiwa dan semangat militer.
c. Hasrat dari golongan militer Ambon untuk memperoleh pengaruh jang melebihi dalam masjarakat Maluku dan di-kota² besar di Indonesia, tempat pemusatan kesatuan² ketentaraan: misalnja di Tjimahi, Djatinegara, Magelang, Jogjakarta, Makassar, Kotaradja.

Militerisme Ambon ini tak dapat dipisahkan dari segi politik pendjadjahan Belanda. Suatu politik jang tertentu ditudjukan kepada orang² Ambon umumnja dan golongan militer chususnja. Politik itu penting guna mempertahankan kekuasaan pemerintahan pendjadjahan.

Sosial ekonomis masjarakat Maluku mengalami kesulitan² besar, karena sistim monopoli jang didjalankan oleh V.O.C. dan dilandjutkan oleh pemerintah Belanda hingga tahun 1864. Segi ini pula merupakan faktor² penting bagi timbulnja militerisme tersebut.

Segi² ini jang akan ditindjau dalam rangka "historical background" sebagai djalan pemetjahan persoalan tersebut.

---

[5]) Van Dale's „Nieuw Groot Woordenboek der Ned. Taal" uitg. Martynus Nyhoff s' Gravenhage 1950.

[6]) Winkler Prins Encyclopaedie XIII-Elsevier Amsterdam-Brussel 1952.

BAHAGIAN I

BAB I

PERMULAAN KEKUASAAN BELANDA DI MALUKU

1. Rakjat Islam menentang Portugis.

Orang Belanda tiba di Ambon pada saat sedang terdjadi permusuhan hebat antara rakjat Maluku [7]) dengan orang² Portugis; antara rakjat Maluku jang beragama Kristen dengan rakjat jang beragama Islam. Usaha orang² Portugis untuk menguasai gudang rempah² tidak berhasil. Permusuhan dengan Ternate, disebabkan tindakan² gubernur² dan serdadu² Portugis jang tidak bidjaksana. Sikap dan tindakan² "Conquistadores" menimbulkan kebentjian rakjat terhadap mereka. Monopoli jang didjalankan, menimbulkan permusuhan² dengan pedagang² Ternate, Tidore, Hitu, Djawa, Makassar dan Melaju.

Tjita² perang-salib jang mereka pindahkan dari Eropah ke Asia, menimbulkan permusuhan dengan radja² Islam, pedagang² Islam dan dengan rakjat jang beragama Islam. Dualisme timbul didalam politik mereka. Tugas jang harus mereka laksanakan: memerangi orang² Islam dan pedagang² di-mana² sadja dan menjebar agama Nasrani (Roma Katholik), dihadapkan pada keharusan berdagang dengan pedagang² Islam dan bersekutu dengan sultan² Islam atau dengan kepala² jang beragama Islam. Politik mentjari untung ditjampur-baurkan dengan politik penjebaran agama. Dualisme ini achirnja melemahkan dan melenjapkan kedudukan mereka dari Ternate dan menimbulkan peperangan dengan Hitu.

Perlu kita tindjau kedudukan mereka di Ambon dan hubungan rakjat dengan mereka.

Tahun 1511 Malaka diduduki oleh Portugis. Achir tahun itu d'Albuquerque mengirim 3 kapal dibawah pimpinan Antonio

---

[7]) Jang dimaksud dengan Maluku disini ialah daerah geografis propinsi Maluku. Daerah asli Maluku hanja meliputi Halmahera Barat (Djailolo) dan pulau² disekitarnja : Ternate, Tidore, Batjan. Dalam bahasa Ternate disebut Muloko (Naidah dalam B.K.I. 2de deel 4de volgreeks hal. 382).

d'Abreu ke Maluku. Dia berhasil mentjapai Banda dan kembali ke Malaka. Nachoda Francesco Serrao terdampar dipantai Ambon dan ditolong oleh nelajan²; dia dibawa ke Hitu. Disitu dia membantu rakjat jang sedang berperang dengan tetangga mereka. Kedatangan orang² Portugis, terdengar pula oleh sultan² Ternate dan Tidore. Keduanja mengundang Serrao untuk datang kedaerah mereka [8]). Kemudian Serrao berangkat pergi ke Ternate. Dalam tahun 1515 dan 1518 datang lagi orang² Portugis ke Ternate dan terbukalah hubungan dagang jang teratur antara Ternate dan Malaka. Tahun 1522 muntjul lagi orang² Portugis dibawah pimpinan Antonio de Brito dan berlajarlah mereka djuga ke Ambon. Sikap mereka selaku pedagang diterima baik oleh kepala² dan rakjat di Hitu. Dalam tahun 1525 Hitu mendapat serangan dari Seram. Orang² Portugis membantu Hitu menghalau penjerangan itu. Sebagai penghargaan, mereka diizinkan mendirikan sebuah lodji di Hitu. Tetapi permintaan mereka kemudian untuk mendirikan sebuah benteng batu ditolak oleh para perdana.

Sikap orang² Portugis ternjata tidak sopan dan kasar. Hal itu menimbulkan ketegangan². Mereka dinasehatkan oleh Kepala² di Hitu, supaja berpindah sadja ke Leitimor. Mereka berpindah ke Hitu-Selatan.

Permusuhan makin men-djadi². Monopoli, jang diperoleh Portugis dari Sultan Ternate ditentang. Apalagi ketika orang² Portugis di Ternate berselisih dengan Sultan Tabaridji (1533—1535), jang mereka tangkap lalu dibawa ke Goa. Rakjat Hitu [9])

---

[8]) Pada waktu itu sedang terdjadi perebutan hegemoni di Maluku antara Ternate — Tidore. Rivaliteit ini membawa keuntungan besar bagi Portugis.

[9]) Rakjat Hitu bersahabat dengan Ternate. Apakah mereka rakjat-takluk dari Ternate? Pendapat beberapa penulis Belanda memang demikian. Van Diemen sendiri beranggapan demikian (De Graaf "Gesch. Van Indonesie", hal. 188). Keuning menundjuk ke perdjandjian persahabatan setjara lisan antara Pati Tuban dan Sultan Zainal Abidin, ketika mereka bertemu di Djawa. Sultan² Ternate bersikap seolah-olah mereka menguasai Hitu (surat Kimelaha Leliato kepada gubernur Philip Lucaz, bulan Agustus 1628 — Valentijn II, hal. 450-458). Terbukti pula pada tindakan sultan Tabaridji jang menghadiahkan Ambon kepada seorang Portugis, de Freytas, kawannja (De Graaf hal. 131). Brian Harrison (hal. 83) mengemukakan suatu fakta jang sama sekali salah jaitu bahwa

tidak mau menerima penghinaan itu dan membantu Ternate melawan Portugis. Dalam usaha itu Hitu mendapat bantuan dari Djawa. Di Djawa Portugis dihalau dan ditentang oleh Banten, Demak dan pedagang² Islam dipesisir Djawa-Timur. Ketika dalam tahun 1538 kapal² dari Djawa datang ke Hitu untuk membeli rempah², gubernur Galvao (berkedudukan di Ternate) memberi perintah untuk menjerang mereka. Sedjumlah kora² menghalau kapal² dagang itu dari Hitu. Suatu gabungan armada Hitu, Banda, Makassar dan Djawa mengadakan serangan balasan. Tetapi kapal² itu dirusakkan oleh Portugis.

Setahun kemudian Hitu dibantu oleh orang² Djawa menjerang orang² Portugis lagi dan berhasil mengusir mereka dari djazirah Hitu. Orang² Portugis menudju ke Leitimor. Disini mereka diterima dengan baik oleh kepala² dan rakjat, karena sekarang Leitimor mendapat kawan untuk menjerang dan melawan musuh² mereka dari Uli-Lima [10]).

Sedari dahulu Leitimor Uli-Siwa bermusuhan dengan Hitu Uli-Lima.

Penerimaan jang baik ini, menimbulkan hal² jang baik pula bagi rakjat Leitimor; mereka berkenalan dengan agama Nasrani jang membawa perobahan batin dan kejakinan. Tetapi djustru penerimaan ini akan menimbulkan djuga hal² jang buruk: pertumpahan darah jang ber-larut² karena perang agama, Islam melawan Kristen.

Sementara itu Tabaridji, jang tidak bersalah, dikembalikan ke Ternate, akan tetapi timbul kesulitan dengan Hairun jang telah menggantinja. Komandan Portugis menangkap Hairun dan membawanja ke Malaka. Baru sadja sultan itu tiba, terdengar kabar Tabaridji wafat. Terpaksa dia dikembalikan. Peristiwa se-wenang² ini tak akan dilupakan oleh sultan Hairun.

Ambon diberikan dalam tahun 1562 (?) oleh kepalanja (siapa?) kepada Portugis di Ternate, karena kepala (sultan?) itu dikristenkan.

Saja berpendapat bahwa hanja ada pengaruh Ternate, karena didalam semua tindakan kapitan Hitu dan para perdana jang menentukan. Kontrak² Hitu dengan V.O.C. dibuat tanpa izin atau tidak setahu sultan Ternate.

[10]) Lihat lampiran.

Makin bertambah kekuasaannja, makin sulit kedudukan Portugis dan makin sulit pula keadaan orang² Kristen.

Serangan² dari orang² Islam begitu hebat, sehingga padri² Portugis semuanja meninggalkan Maluku dalam tahun 1551. Sesudah keadaan mendjadi tentram, barulah mereka bisa kembali.

Tahun 1555 perdamaian terganggu lagi dan peristiwa² jang terdjadi adalah permulaan dari tammatnja riwajat Portugis di Ternate. Gubernur Duarto d'Eca menuntut penjerahan hasil tjengkih dari pulau Makian. Hairun menolak. Tindakan penghinaan terdjadi lagi. Hairun dan ibunja jang dihormati rakjat, ditangkap dan dipendjarakan disuatu tempat jang buruk keadaannja. Rakjat Ternate angkat sendjata. Orang² Portugis mempersalahkan d'Eca. Dia ditangkap, dirantai, kemudian dikirim ke Malaka. Walaupun Hairun dan ibunja telah dimerdekakan, tetapi perdamaian tak akan terdjadi lagi.

Permulaan tahun 1558, suatu armada dibawah pimpinan kaitjil Leliato menudju ke Buru dan Ambon untuk menghukum orang² Portugis dan orang² Kristen. Buru tak melawan. Oma, Kilang dan Hatiwe diserang. Orang² Kristen di Hatiwe, dipimpin oleh orang kaja Manuel, memberi perlawanan jang gigih. Sampai tahun 1560 keadaan bagi orang² Portugis dan rakjat Kristen di Ambon tetap buruk.

Peperangan jang timbul diantara tahun 1563—1570 memusnahkan pekerdjaan missi dan menghantjurkan usaha² perdagangan Portugis. Didalam tahun 1562 radja-muda Portugis di Goa mengambil suatu tidakan politik jang penting bagi kekuasaan mereka di Ambon: seorang komandan diangkat, komandan jang pertama jaitu, Antonio Paez. Dia tiba tahun 1563, pada saat Hairun mengirim Baab Ullah dengan suatu armada jang kuat ke Ambon. Dibantu oleh Hitu dan 13 buah kapal dari Djawa, dengan kekuatan 4000 orang, Nusaniwe diserang. Serangan dipukul mundur. Kapal² Djawa dimusnahkan oleh ombak ditandjung Nusaniwe; hanja 3 buah bisa berlajar masuk keteluk Ambon. Armada Paez menjerang armada Ternate dan sekutunja. Pada waktu itu terdengar kabar bahwa sultan

Batjan [11]) dengan rakjatnja jang beragama Kristen datang membantu. Armada dan pasukan² Islam mundur ke Hitu.

Paez mendapat tugas untuk mendirikan sebuah benteng batu jang kuat di Ambon. Akan tetapi rentjana itu diketahui oleh Hairun. Sultan protes keras, gubernur de Sa mengirim utusan ke Ambon untuk mentjegah pembuatan benteng itu. Paez menjerah. Sebenarnja kedatangan Paez dan pembuatan benteng itu dimaksudkan untuk membela orang² Nasrani. Padri² mendjadi marah karena perdagangan-tjengkih lebih dipentingkan oleh gubernur daripada penjebaran agama Kristen.

Mata² Hairun melaporkan hal ini kepadanja. Ia mengirim armada ke Ambon tetapi diantara djalan ditjegat oleh kapal² dari Batjan. Armada Ternate kembali lagi. Tetapi ketika dalam tahun 1564 Paez meninggal, serangan² dilantjarkan lagi oleh orang² Islam. Negeri² dibakar. Hatiwe, pusat orang Kristen dikepung; kekuatan Portugis hanja 30 orang serdadu. Tiga buah kapal Portugis jang berada di Nusaniwe penuh dengan barang-dagangan, tidak datang membantu. Rakjat Hitu dan orang² Djawa menjerang ketiga kapal itu. Nusaniwe dibakar, Hatiwe djatuh. Beratus rakjat Kristen dibunuh. Negeri² dikosongkan, mereka lari ke-gunung² dan Uliase. Tetapi disitu pula sedang timbul peperangan. Orang² Islam dari Sirisori menjerang Ulat; rakjat banjak mendjadi korban. Radja Ulat tertangkap dan dianiaja sampai meninggal.

Panglima Portugis jang baru, Pareira Maramaque, dikirim ke Maluku dengan armada jang kuat. Orang² Hitu dan Djawa, dengan kekuatan 2000 orang bertahan diteluk Ambon.

Portugis memperoleh kemenangan dan perdamaian diadakan.

Di Saparua Sirisori diserang; di-mana² orang Islam diserang, terdjadi pembalasan² dendam jang ngeri.

Pareira mendirikan sebuah benteng tahun 1569 didjazirah Hitu Selatan, tetapi tidak disebut dimana.

Orang² Portugis terdesak dan terantjam di-mana². Djalan keperdamaian ditjari. Tanggal 27 Pebruari 1570 diadakan perda-

---

[11]) Sultan ini dikristenkan oleh Padri Nunez dalam tahun 1519. Dia adalah saudara sepupu dari Hairun. Sedari dahulu selalu ada rivaliteit antara Ternate dan Batjan.

maian antara Ternate dan Portugis. Dengan chidmat Sultan Hairun bersumpah atas Quran dan gubernur Lopez de Mesquita atas Kitab Misa, bahwa mereka akan memelihara perdamaian jang kekal. Tetapi keesokan harinja Mesquita berchianat. Ketika Hairun datang mengundjunginja dibenteng, Mesquita menjuruh saudara sepupunja membunuhnja.

Pengchianatan ini menamatkan riwajat hidup Portugis di Maluku. Seluruh umat Islam mengangkat sendjata dibawah pimpinan putera Hairun, Baab Ullah. Mesquita ditangkap oleh orang^2 Portugis sendiri, dirantai dan dibawa ke Malaka [12]). Benteng Sao-Paolo dikepung oleh rakjat Ternate. Kapal^2 Portugis melarikan diri.

Sultan Baab Ullah (1570-1587) mengirim suatu armada terdiri dari 5 kora^2 jang besar (kira^2 500 orang) ke Ambon, dibawah pimpinan panglima Kalakinko, pamannja sendiri.

Buru direbut dari tangan Portugis, kemudian armada itu menudju ke Hitu. Ber-sama^2 dengan rakjat Hitu, benteng Portugis di Hitu Selatan diserang. Armada Portugis menghantjurkan kapal^2 Hitu dan Ternate. Kalakinko tiwas, pasukan^{2}nja mundur ke Hitu. Serangan dilantjarkan lagi tahun 1571. Benteng Portugis dikepung. Panglima Pareira menudju ke Utara untuk minta balabantuan. Malang bagi Portugis dalam perdjalanan kembali dia meninggal. Penggantinja Jao de Sylva, seorang jang sangat lemah pribadinja, memutuskan untuk meninggalkan Ambon. Tetapi hal ini berarti rakjat Kristen akan musnah.

Sancho de Vasconcellos memutuskan untuk menetap dan membela orang^2 Kristen. Karena tak tahan lagi, de Sylva meninggalkan tugasnja, ia berangkat ke Malaka bulan Mei 1571. Vasconcellos diangkat mendjadi panglima dan memaksa orang^2 Portugis untuk menetap. Benteng mereka direbut dan dibakar. Orang Portugis berpindah ke Leitimor dan dekat Nusaniwe Vasconcellos memerintahkan untuk mendirikan sebuah benteng-

[12]) Tahun 1575 ketika diadakan perdamaian, Baab Ullah menuntut penjerahan pembunuh ajahnja. Mesquita dikirim kembali ke Ternate, tetapi diantara djalan kapal jang ditumpanginja diserang oleh orang^2 Djawa dipesisir Djawa Timur dan pembunuh itu mati terbunuh (1579).

batu. Portugis mendapat bantuan dari negeri² Tawiri, Seri, Kilang, Naku dan Timure (?). Rakjat Hatiwe dan Tawiri [13] turut membuat benteng itu.

Kedua belah pihak melakukan kekedjaman² jang ngeri. Djuga Portugis membalas dendam dengan kedjam. Didalam pertempuran di Boano, radja Hatuaha (pulau Haruku) jang baru sadja dikristenkan tiwas. Ketika rakjatnja mendengar berita itu maka rakjat, jang masih sebahagian beragama Islam menjerang orang² Kristen dan membunuh lima orang Portugis. Padri Mascarenhas dapat meloloskan diri. Komandan benteng di Haruku menjerang Hatuaha dan membakar negeri itu. Seluruh penduduk sampai pada anak² ketjil dibunuh oleh orang² Portugis. Bahkan binatang² sekalipun tidak dibiarkan hidup. Kekedjaman sematjam itu terdjadi pula di Nusalaut (Portugis menjebut pulau itu Rosaler). Disini dibunuh 200 orang. [14]

Tentara Ternate menjerang Ihamahu (Saparua Utara) Rakjat sudah dikristenkan oleh padri Mascarenhas dalam tahun 1570. Mereka minta bantuan dari rakjat Ulat, tetapi karena ada permusuhan tradisionil antara kedua negeri itu, Ulat menolak membantu. Terpaksa mereka mengadakan persekutuan dengan Ternate. Hal ini diberitahukan oleh mereka kepada Vasconcellos, tetapi tak ada djawaban; rupa²nja dia marah. Komandan benteng di Ulat menuntut dari Ihamahu supaja mempertiadakan persekutuan itu, tetapi Ihamahu tidak dapat melakukannja. Kemudian mereka diserang oleh 600 orang Ulat. Vasconcellos diberitahukan, tetapi panglima ini tidak bertindak. Ihamahu minta bantuan dari Sirisori dan Boi. Pasukan Ulat dipukul mundur, mereka dikedjar sampai kenegeri mereka. Ulat dibakar, banjak rakjat dibunuh, orang² Portugis tiwas (hanja 5 orang). Vasconcellos datang menjerang Ihamahu. Pasukan² Ihamahu, Sirisori, Boi dan Ternate memukul mundur serangan Portugis. Panglima itu terpaksa kembali ke Ambon.

---

13) Hatiwe dan Tawiri adalah negeri² Ulisiwa, terletak didjazirah Hitu-Selatan. Rakjat seluruhnja pindah bersama-sama orang² Portugis ke Leitimor. Rakjat Hatiwe kemudian kembali lagi dan mendirikan Hatiwe Besar.

14) Wessels hal. 61-62.

Di Ambon benteng-kaju didekat Nusaniwe tidak memenuhi sjarat² pertahanan. Benteng-batu didirikan di Batu-merah, tetapi lambat laun tidak bisa bertahan.

Djadi tahun 1572 dibuat benteng baru, (baru selesai tahun 1578). Benteng itu disebut Kota-Laha. [15])

Pembuatan benteng ini ditentang oleh Radja Soya. Rupa²-nja radja itu berpendapat, benteng ini langsung mengantjamnja. Djuga mendjadi bulan²-an serangan orang² Islam, sehingga membahajakan rakjatnja. Serangan² dari Soya dipukul mundur oleh Portugis dibantu oleh Hatiwe dan Tawiri. Patih Nusaniwe, seorang Kristen, bernama Ruy de Sousa, seorang patih jang terkaja dan sangat berpengaruh di Leitimor, menentang djuga pembuatan itu. Vasconcellos mengundangnja bersama-sama puteranja nutuk datang ke-benteng dengan maksud menangkap mereka. Tetapi mereka tolak dan memulai peperangan. Enam buah kapal Djawa jang berada di Hoamoal diminta bantuan dan datang membantu. Dengan kekuatan 2000 orang, serangan dilantjarkan ke Baguala, tetapi gagal. Halong diserang dan dibakar. Akibat permusuhan ini dalam tahun 1580 seluruh penduduk Nusaniwe masuk agama Islam lalu mereka menjeberang teluk Ambon untuk menetap didjazirah Hitu Selatan.

Sementara itu keadaan di Ternate makin buruk bagi Portugis. Kelaparan dan wabah penjakit meradjalela didalam benteng jang terkepung itu. Dari Goa dan Malaka tak ada bala bantuan. Tahun 1575 Baab Ullah memberi ultimatun 2 X 12 djam: penjerahan tanpa sjarat, tetapi akan diperlakukan sebagai pahlawan². Disini kelihatan djiwa besar dari Baab Ullah. Sultan itu mendjandjikan bahwa semua orang Portugis, dengan harta-miliknja boleh berangkat ke Ambon atau Malaka setjara damai. Bahkan dia mendjandjikan untuk mengembalikan benteng itu kepada Portugis, segera sesudah radja Portugis menentramkan djiwanja (penjerahan pembunuh ajahnja. Lihat note dimuka). Karena hal itu tidak terdjadi, maka benteng itu tidak dikembalikan. Suatu tragedi dalam sedjarah Portugis.

---

[15]) Inilah benteng jang direbut oleh Belanda tahun 1605, disebut „Victoria". Sekarang ini „Nieuw-Victoria".

Tiga hari sesudah penjerahan, tiba sebuah kapal Portugis jang besar, penuh dengan makanan. Berada dikapal seorang „broeder", Vincente Diaz. Orang² Portugis itu diterima dengan baik oleh sultan. Kemudian semua orang Portugis bersama-sama orang² Kristen Ternate, berpindah ke Ambon. Orang² Portugis jang kawin dengan wanita² Ternate boleh menetap. Dikemudian hari mereka berpindah ke Tidore. Sultan Tidore mempergunakan kesempatan ini untuk bersahabat dengan Portugis. Bersama-sama dengan sultan Batjan ia berangkat ke Ambon dan melakukan pembitjaraan² dengan Vasconcellos. Panglima ini berangkat ke Tidore dengan 100 orang Portugis. Dalam tahun 1580 Vasconcellos membuat benteng pertahanan Portugis di Tidore. Diusir dari Ternate, bertjokol di Tidore, karena permusuhan tradisionil kedua kesultanan itu !

Didalam tahun 1580 Portugis dipersatukan dengan Spanjol. Harapan untuk dapat bersatu pula di Maluku, tak terlaksana. Malahan ketika gubernur Philipina mengirim utusan² ke Tidore, diantara mereka ini ada jang mengadakan kundjungan rahasia ke Ternate dan memberitahukan Baab Ullah akan keadaan politik jang baru di Eropah itu. Baab Ullah segera mengirim utusan ke Spanjol, dipimpin oleh Naik. Tugas mereka untuk menuntut dari radja supaja menghukum pembunuh Hairun. Dalam audiensi tahun 1584 perutusan mendengar bahwa Mesquita sudah mati.

Bulan Djuli tahun 1583 [16]) Baab Ullah wafat dan diganti oleh sultan Said (1583-1606). Timbul lagi kesulitan² bagi Portugis dan orang² Kristen. Tahun 1590 padri Marta menulis surat ke Roma memberitakan bahwa orang² Islam dari Hitu, Banda, Hoamoal mempersatukan diri untuk menjerang benteng di Ambon. Banda memimpin suatu tentara jang besar; dikira-kirakan oleh Marta, Buru 4000, Hoamoal dan Sèram Selatan 5000, Boano dan Manipa 3000 orang. Tentara Portugis jang harus berhadapan dengan tentara Islam ini hanja ada 1300 á 1400 orang. Portugis tak bisa mengharapkan bantuan dari Buru, Tidore atau Spanjol. Padri Marta tjemas akan nasib orang² Kristen.

[16]) Menurut v/d Crab tahun kematiannja 1584.

Philips II telah mendjadi tua dan tak sanggup memberi bantuan. Peperangan² melawan Italia, Portugis, Vlaanderen dan Belanda, menjebabkan tentara Spanjol terikat di Eropah, sehingga dari Philipina tidak dapat diberi bantuan kepada Portugis di Ambon. Untung bagi Portugis serangan² armada dan tentara Islam dapat dipukul mundur, disebabkan tak ada koordinasi diantara tentara Islam. Masing² kepala bertindak sendiri² sehingga tak membawa hasil jang diidam-idamkan. Mereka tidak berhasil mengusir Portugis. Sampai tahun 1599 keadaan Portugis makin buruk. Dalam tahun itu muntjul diperairan Hitu orang² Belanda jang bersekutu dengan rakjat Islam di Hitu. Setahun kemudian mereka kembali dan tahun 1605 mereka akan menamatkan riwajat Portugis di Maluku.

Keadaan jang makin buruk, ditambah pula dengan kedatangan saingan jang baru, mentjemaskan Goa. Dipersiapkan suatu armada jang kuat, terdiri dari 27 buah kapal, 2000 marinir, dan 1300 serdadu. 10 Mei 1601 berangkatlah kekuatan itu dibawah pimpinan Andreas Furtado de Mendoza. Di Selat-Sunda armada itu bertempur melawan Belanda dan kehilangan 2 buah kapal. 10 Pebruari 1602 tibalah armada itu di Leitimor. Segera Portugis mengadakan offensif terhadap orang² Islam. Hitu diserang dari laut dan darat. Sebulan lamanja pesisir diblokir. 10 Maret 1602 tibalah 10 kapal Belanda jang didjandjikan kepada Hitu. Kapal² itu berlabuh di Asilulu. Orang² Belanda diberitahukan tentang kekuatan orang² Portugis. Mereka segera berlajar ke Buru dan Banda tanpa membantu Hitu. Mendoza jang chawatir akan bantuan Belanda itu, segera menjerang Asilulu. Negeri itu dibakar, rakjat melarikan diri kegunung. Melchior, radja Kristen dari Asilulu, jang murtad ditangkap. Bagaimana nasibnja, tidak terang. Pertempuran² jang hebat terdjadi di Lima, Seith dan Hitulama. Negeri² itu djatuh ketangan Portugis. Kemudian serangan dilantjarkan ke Luhu (Hoamoal). Disini Portugis menderita kekalahan. Banjak serdadu tiwas. Karena kekurangan makanan dan mesiu, mereka terpaksa mundur. Mendoza menudju ke Saparua; Ihamahu dihukum.

Didalam keadaan ini bantuan dari Malaka tak kundjung datang. Serangan² dari Atjeh dan Djohor, tidak memungkinkan tentara Portugis dikirim dari Malaka kelain daerah. Kali ini

Philipina membantu. Suatu armada dengan 15 buah kapal menudju ke Maluku (20 Djuni 1603). Akan tetapi karena tak ada kerdja-sama, bantuan ini tidak membawa hasil. Sesudah berada di Maluku Utara 7 bulan lamanja, Mendoza kembali lagi ke Ambon (27 Maret 1603). Malang bagi kekuasaan Portugis, dia dipanggil kembali. Djuli 1603 berangkatlah Mendoza ke Malaka untuk mendjadi panglima disana. Ia meninggalkan orang^2 Portugis dan orang^2 Kristen dalam keadaan jang mengchawatirkan. Serangan^2 orang Islam makin mengganas. Dimana-mana rakjat Kristen berkabung, karena terlalu banjak orang^2 Kristen jang mati dibunuh.

Permusuhan jang hebat antara rakjat dengan rakjat dan rakjat Islam dengan Portugis, membuka djalan bagi suatu kekuasaan baru, untuk menguasai seluruh Maluku.

Lembaran sedjarah jang digambarkan diatas, termasuk lembaran sedjarah-terhitam, dalam sedjarah perkembangan agama Islam dan agama Kristen di Maluku. Tidak kalah kekedjaman^2 jang dilakukan dengan kekedjaman^2 dilain-lain daerah dipermukaan bumi ini, misalnja disekitar Laut-Tengah semasa Perang-Salib. Mungkin sekali keadaan jang buruk itu lambat-laun menjadarkan rakjat diberbagai negeri. Kepala^2 adat, orang^2-kaja, radja^2 mentjari djalan untuk berdamai.

Kemungkinan besar persekutuan pela (saudara), jang dikenal sampai sekarang ini, timbul dikemudian hari sebagai hasil kesadaran akan masa jang gelap itu. Bila timbul persekutuan itu tidak djelas. Valentijn tidak menjinggung-njinggung pela itu. Van Hoëvel, Holleman dan Duyvendak tak dapat mengatakannja. Van Hoëvel dan Duyvendak mengatakan bahwa hal itu adalah „uitvloeisel" dari kakehan [17]). Mula^2-nja timbul dalam Patasiwa, dikemudian hari bertjampuran. Kemudian tersebar keseluruh Maluku-Tengah. Persekutuan pela itu adalah suatu djalan untuk mengachiri permusuhan antara Islam dan Kristen. Suatu djalan jang sangat effektif. Buktinja sampai sekarang kita lihat negeri^2 Kristen berpela dengan negeri^2 Islam misalnja Boi (Saparua) — Aboru — Kariu (Haruku) ketiganja Kristen

[17]) Suatu „rituele instelling" di Seram Barat, jang harus didjalankan oleh pemuda^2 jang meningkat ketingkat kedewasaan.

— Hoaloi (Seram; Islam); Haria (Saparua; Kristen) — Hulaliu (Haruku; Kristen) — Sirisori — Islam (Saparua). Pela ini memungkinkan Islam dan Kristen hidup berdampingan setjara damai. Persekutuan itu terdjadi antara rakjat senegeri dengan negeri jang lain. Persekutuan itu didasarkan pada adat, agama Islam dan/atau agama Kristen. Kewadjiban bantu-membantu dalam segala hal. Bila suatu negeri Kristen mendirikan geredja, pelanja negeri Islam menjokong ramuan, uang dan tenaga. Sebaliknja pembangunan sesuatu mesdjid mendapat bantuan penuh dari pelanja jang beragama Kristen. Selain dari tugas dan kewadjiban, diadakan djuga larangan^2, misalnja larangan kawin antara pela dengan pela. Djika ternjata bahwa persekutuan itu sudah renggang maka negeri^2 itu memutuskan „memanaskan pela", membaharui djandji dan sumpah persekutuan, sehingga turun-temurun selalu ingat akan persekutuan itu.

2. **Rakjat Maluku berhadapan dengan Belanda.**

Sementara peperangan agama jang begitu hebat mengamuk, muntjul orang^2 asing baru, orang^2 Belanda. Muntjulnja mereka didalam sedjarah Maluku, akan menentukan djalan-hidup rakjat didaerah itu. Sebelum saja uraikan peristiwa^2 jang terdjadi, baiklah kita tindjau dulu sebab^2 apa jang mendorong mereka datang ke Asia. Untuk itu kita perlu menindjau keadaan politik ekonomi dewasa itu di Eropah.

Abad ke-16 adalah abad hegemoni Spanjol di Eropah, didarat maupun dilaut. Spanjol dan Portugis menguasai djalan^2 dagang ke Asia dan Amerika; djuga mereka menguasai berbagai daerah jang kaja. Perdagangan membawa kekajaan. Logam-mulia mengalir dari Mexico dan Peru ke Spanjol. Bandar^2 dipesisir djazirah Iberia, ramai dikundjungi pedagang^2 Italia, Inggeris, Perantjis, Belanda. Pedagang^2 Belanda pada waktu itu mendjadi perantara antara daerah Baltic dengan pesisir Eropah-barat dan bandar^2 di Laut-Tengah. Terutama Lisabon, terkenal dengan barang dagangan dari Asia, mengadakan perdagangan jang ramai dengan Belanda. Perdagangan ini mengalirkan uang dan logam-mulia ke Nederland. Brugge, Gent, Antwerpen adalah bandar^2 jang kaja di Nederland Selatan (Belgia); Amsterdam dan Middelburg di Nederland Utara. Djadi sudah mulai timbul

kapital-nasional dalam masa „vroeg-kapitalisme" ini di-tanah Belanda [18]).

Pertengahan abad ke-16, kapital Belanda-Utara mulai bertambah, tetapi mulai terdjepit. Sebab timbul perang pembebasan diri dari Spanjol (Perang 80 tahun 1568-1648). Spanjol menduduki Nederland-Selatan. Pedagang^2 berpindah ke-Utara. Pelabuhan^2 dan kota^2 dagang ditutup. Kemunduran ekonomi di Selatan menguntungkan Belanda-Utara; kapital-nasional bertambah dan pelabuhan^2 serta kota^2 dagang berkembang mendjadi ramai. Kapital itu terdjepit ketika dalam tahun 1580 Spanjol dan Portugis dipersatukan. Lima tahun kemudian radja Spanjol Philips II (1556-1598) menutup pelabuhan^2 Portugis dan Spanjol bagi pedagang^2 Belanda. Suatu pukulan ekonomis jang berat. Lissabon bandar tempat membeli barang^2 dari Asia, antaranja rempah^2 dari Maluku jang sangat digemari dan jang membawa untung besar, tertutup bagi pedagang^2 Belanda.

Faktor^2 tersebut diatas inilah jang mendorong mereka mentjari djalan sendiri ke Indonesia, kegudang rempah^2, Maluku.

Suatu peristiwa jang lebih^2 lagi mendorong mereka kedjurusan itu ialah dikalahkannja armada Spanjol oleh armada gabungan Belanda dan Inggeris dalam tahun 1588. Dalam perdjalanan pulang melalui pesisir Scotlandia-Barat dan Inggeris-Barat, armada itu dimusnahkan oleh badai [19]). Peristiwa ini penting didalam sedjarah maritim di Eropah, karena kemudian beralihlah hegemoni dilaut ketangan Belanda. Perebutan hegemoni dilaut antara Inggeris dan Belanda dalam abad ke-17 untuk menguasai perdagangan, akan menjeret berbagai daerah di Indonesia kedalam pertentangan itu.

Perang kemerdekaan Belanda itu tidak sadja dilakukan di Eropah, tetapi akan dibawa keseluruh Asia. Terlibatnja Belanda dalam peperangan dengan Portugis dan Spanjol di Maluku, adalah suatu akibat dari pertentangan di Eropah itu.

Orang^2 Belanda mulai mentjari djalan sendiri ke-Asia. Van Linschoten dalam bukunja „Itinerario" 1596, membentangkan

18) Bouman „Leerboek der economische geschiedenis".

19) Orang^2 Belanda sangat membanggakan kemenangan atas armada itu. Sebenarnja jang menghantjurkannja ialah armada Inggeris dan badai (Blonk en Romein „Leerboek der Algemeene en Vaderlandsche Geschiedenis" djilid II hal. 84).

tentang perdjalanan²-nja dalam dinas Portugis. Plancius jang memperdalam ilmu-pasti dan ilmu-bumi, membuat peta² dan djalan² laut jang penting. Kedua orang ini memberanikan dan mendorong pedagang² dan kaum kapitalis untuk berlajar ke Asia.

Sesudah beberapa pertjobaan, antaranja melalui kutub utara (gagal di Neva Zembla), maka berhasillah de Houtman tiba di Banten (1596). Disusul oleh Van Neck dan Warwijck (1598-1600). Kedua perdjalanan itu dilakukan atas usaha sebuah kompeni disebut „Compagnie van Verre". Sementara itu berlajar ke Indonesia berbagai-bagai pedagang Belanda dari berbagai-bagai kongsi, hal mana menimbulkan persaingan jang tidak menguntungkan orang² Belanda. Tenaga tidak bisa dipersatukan untuk berhadapan dengan lawan mereka, Spanjol dan Portugis di Asia.

Kekajaan jang terus menerus mengalir, memperkuat kemampuan radja Spanjol untuk mematahkan perlawanan Belanda. Didorong oleh „raadpensionaris", Johan van Oldenbarneveldt, Staten Generaal berusaha mempersatukan kongsi² dalam satu organisasi jang kuat dan teratur. Pelajaran ke Asia mendjadi suatu kepentingan nasional [20]). Dibantu oleh Prins Maurits, lambang kesatuan „Republiek der Zeven Verenigde Nederlanden", pedagang² bersatu dan mendirikan „Verenigde Oost-Indische Compagnie" (V.O.C.) tanggal 20 Maret 1602.

Staten-Generaal memberikan octrooi kepada V.O.C., jang berlaku selama 21 tahun, kemudian diperpandjang sebanjak 12 kali. Didalam piagam pendirian V.O.C. ini, tertera tugas-kewadjiban organisasi itu terhadap bangsa dan negaranja (pemerintah). Dengan octrooi itu V.O.C., suatu badan dagang, memperoleh kedaulatan dan monopoli-perdagangan didaerah sebelah Timur Tandjung Harapan dan selat Magelhaes, djadi djuga di Indonesia.

Dua faktor jang penting ialah kedaulatan dan monopoli V.O.C. sebagai suatu badan-dagang mewakili pemerintah Republik di Asia. Mereka berhak a.l. membuat perdjandjian² dengan radja²/sultan²/kepala², mempunjai tentara dan membuat benteng,

---

[20]) De Graaf hal. 144.

membuat mata-uang sendiri, hak untuk mengadili dan menjebar agama. Tidak mengherankan bahwa tindak-tanduk badan dagang itu selalu didasarkan atas hak didalam octrooi itu. Perdjandjian^2 jang mereka adakan atas nama pemerintah Republik Belanda, penting bagi pemerintah Belanda dikemudian-hari. Ketika didalam tahun 1799 V.O.C. dibubarkan, maka beralihlah hak^2 badan-dagang itu kedalam tangan pemerintah Belanda. Atas dasar perdjandjian^2 itu Belanda selalu mengemukakan „historisch-recht" mereka atas daerah^2 di Indonesia.

Monopoli-perdagangan didaerah Laut Hindia dan Laut Pasifik, menundjukkan mentaliteit orang Eropah pada waktu itu. Djuga Portugis dan Spanjol mempunjai monopoli didaerah jang ditetapkan dalam perdjandjian Tordesillas (1494). Tanpa persetudjuan, malah tidak diketahui oleh keradjaan^2 besar-ketjil jang begitu banjak di Asia, orang^2 Eropah menetapkan suatu hak atas sesuatu bahagian dunia ini. Mereka berebut-rebutan hak itu di-daerah^2 orang lain, jang selalu mereka seret kedalam peperangan^2 jang mereka lakukan. Didalam tiap^2 perdjandjian mereka berusaha keras agar monopoli itu diakui oleh radja^2. Sekali telah diakui, terdjepitlah pedagang^2 Asia, jang telah berabad^2 lamanja berdagang dengan bebas. Istilah „perdagangan-gelap", „badjak-laut" kerapkali mereka pergunakan untuk mentjap pedagang^2 di Asia, jang tidak-tahu-menahu akan hak monopoli itu.

Rakjat Maluku akan berhadapan dengan dua faktor itu jang menentukan hidup-mati pemerintahan dan perekonomian mereka.

Putjuk pimpinan V.O.C. ialah Tuan^2-XVII jang berganti^2 berkedudukan di Amsterdam atau Middelburg. Untuk mentjiptakan satu kesatuan organisasi di Indonesia, diangkat seorang gubernur-djenderal dalam tahun 1610. Dia berkuasa atas seluruh angkatan-laut dan tempat^2 kedudukan V.O.C. Dia dibantu oleh Dewan Hindia, jang mula^2-nja terdiri dari empat orang „opperkooplieden". Gubernur Djenderal dan Dewan Hindia inilah berkuasa absolut di Indonesia.

Dengan orang^2 Belanda dan organisasi mereka itu, rakjat Maluku akan terlibat dalam suatu proses nasional dan internasional: politis, ekonomis dan religieus.

Kembali kita tindjau kedatangan orang^2 Belanda mula^2-nja di Maluku. Van Neck dan van Warwijck tiba di Banten tahun 1598. Van Neck segera kembali sedangkan van Warwijck sebagai laksamana berangkat ke Maluku, ia tiba bulan Maret 1599 di Hitu. Laksamana-mudanja Heemskerk, meneruskan perdjalanan ke Banda. Rakjat Hitu jang dengan gigih sedang melawan Portugis meminta bantuan orang^2 Belanda. Warwijck memberi pertolongan.

Tahun 1600 tiba laksamana Steven van der Haghen di Hitu. Kapitan Hitu Tepil, minta bantuan laksamana itu untuk membantu orang^2 Islam jang sedang mengepung kota Laha. Van der Haghem, jang hanja berkekuatan sebuah kapal, ragu^2 tetapi achirnja turut membantu djuga. Portugis bertahan hampir dua bulan lamanja. Karena tidak berhasil, Hitu dan Belanda menarik diri.

Oleh sebab Ambon berhasil mempertahankan diri, maka radja Portugis menganugerahkan „priviliges" untuk mendjadi suatu kota (meniru stadspriviliges di Eropah). Dengan demikian berdirilah „citade Amboina" [21]) kota Ambon. Orang^2 Portugis bermaksud memagari kota itu dengan tembok, tetapi tidak sampai terlaksana.

Steven van der Haghen membuat perdjandjian dengan Hitu, September tahun 1600 [22]) dalam mana disetudjui untuk bersama^2 melawan Portugis. Belanda diizinkan membuat benteng. Hitu berdjandji akan mendjual rempah^2 hanja kepada Belanda dengan harga jang telah ditetapkan.

Di Hila-Kaitetu didirikan benteng „Kasteel van Verre", disebut oleh rakjat „Kota Warwijck". Enam bulan lamanja van der Haghen hidup dalam persahabatan dengan rakjat Hitu. Seberangkatnja, benteng itu dipertahankan oleh 27 orang. Tetapi tidak sampai setahun benteng itu bertahan, karena serangan Mendoza ke Hitu menjebabkan orang^2 Belanda menjingkir dan benteng dibakar [23]).

---

[21]) Mooy hal. 30.
[22]) Heeres, Corpus Diplomaticum I, hal. 12, V.
[23]) Tembok^2 benteng itu masih berdiri hingga kini dinegeri kembar Hila-Kaitetu.

Dalam krisis ini kapitan Hitu mengirim tiga orang ke Banten untuk meminta bantuan dari van der Haghen. Utusan itu terdiri dari Ariguna, putera Tepil, Siberi, putera Tahalile dari Tanahitumessing dan Lecatombessi dari Nusaniwe [24]). Achir Desember 1600 van der Haghen tiba kembali di Banten dan mendengar dari utusan² itu betapa buruk keadaan di Hitu. Untuk menepati djandjinja kepada rakjat Hitu, berangkatlah laksamana itu dengan 9 buah kapal. Tanggal 21 Pebruari 1605 armada Belanda berlabuh diteluk Ambon, dihadapan kota Laha. Gubernur Gaspar de Mello ternjata bukan seorang kuat. Rupa²-nja "elan-vital" orang² Portugis sudah tiba pada titik surutnja. "Kota Laha" hanja berkekuatan 50 orang serdadu. Mereka kekurangan makanan untuk bertahan. Tanggal 23 Pebruari 1605 tanpa bertempur, de Mello menjerahkan „Kota Laha" kepada van der Haghen. Benteng itu diganti namanja „Victoria" [25]). Didalam permufakatan antara kedua komandan itu ditentukan, bahwa orang² Portugis diperkenankan meninggalkan Ambon dengan sendjata dan harta milik mereka. Mereka jang beristeri wanita Ambon, boleh menetap, djika mereka mau bersumpah setia kepada pemerintah Belanda.

Empat hari kemudian van der Haghen turun kedarat dan memasuki benteng. Lambang kekuasaan Portugis berganti tuan. Mulailah sedjarah kekuasaan bangsa asing jang lain, bangsa Belanda, jang akan menguasai rakjat Maluku selama kira² tiga abad setengah lamanja. Frederik de Houtman diangkat oleh laksamana itu mendjadi gubernur dari „het kwartier van Amboina [26]).

Tanggal 16 Maret 1605 berangkatlah 600 orang Portugis meninggalkan "keradjaan-impian" mereka. 32 keluarga Portugis ditinggalkan; 3 Maret mereka telah bersumpah setia kepada "de

---

[24]) Valentijn II hal. 406.

[25]) Benteng ini mendjadi lambang kekuasaan Belanda di Maluku. Semasa gubernur Ambon Bernard van Fleurren (1775-1785) benteng itu direstorir dan diberi nama „Nieuw-Victoria" Vd. Wall „De Nederlandsche Oudheden in de Molukken" hal. 139.

[26]) Biasanja jang dimaksud ialah benteng dan negeri² di Leitimor. Valentijn mengatakan „vesting en landvoogdij van Amboina" Wessels : „het kasteel en de Archipelago van Amboina".

Staten" [27]). Tetapi seberangkat van der Haghen ke Banda, Houtman jang tidak suka pada mereka, mengusir mereka.

Tanggal 13 Mei 1605 semua orang Portugis dan Mestis (turunan Portugis dengan wanita orang Asia), sebanjak 150 orang. dikeluarkan dari Ambon. Dengan penderitaan jang sangat, mereka tiba di Cebu (Philippina).

Sia² orang Portugis bersusah pajah, hampir seabad lamanja, untuk mendirikan suatu djadjahan di Maluku. Dalam tahun itu djuga benteng pertahanan Portugis jang terachir jaitu di Ternate, direbut oleh Belanda. Tammatlah riwajat Portugis di Maluku.

Warisan jang mereka tinggalkan sampai kini di Maluku hanja kata² Portugis seperti: geredja, ari minggu (hari Minggu), ari Saptu (hari Saptu), sinjo (putera seorang atasan), njora (isteri seorang guru), marinjo (pemberita-desa); kadera (kursi), kemedja, djendela, medja [28]). Nama² keluarga mengingatkan kita pula pada pengaruh Portugis seperti Fernandez mendjadi Fernandus, Gomez — Gomis, Diaz — Dias, da Silva — da Silva, de Freytas — de Fretes, Alfonso — Alfens, de Sousa — de Sousa, Pareira — Parera, da Costa — da Costa, de Queljo — de Quelju, Lopez — Lopis, Mesquita — Muskita, Paez — Pais. Pada umumnja keluarga² itu tidak mengetahui lagi asal-usul mereka. Benarkah mereka turunan Portugis? Dimuka kita lihat bahwa semua orang Portugis telah diusir dari Ambon. Mungkinkah hanja dari kota Ambon dan dari negeri² dipegunungan tidak? Sebab keluarga Dias mendjadi radja di Ema, da Silva di Soya, de Queljo di Kilang. Ada djuga suatu kemungkinan bahwa ketika mereka dibaptiskan mereka berganti nama menurut seorang padri atau seorang gubernur. Tjatatan² dari padri² membenarkan hal ini. Asal-usul mereka itu tidak terang bagi saja.

3. Penanaman kekuasaan.

Dalam bulan Pebruari 1605 kapitan Hitu didampingi keempat perdana mengadakan perdjandjian dengan Van der Haghen. Perdjandjian itu jang pertama antara Hitu dan V.O.C. Djelas

---

[27]) Heeres, CD. I, hal. 35-36, XVI.
[28]) Selandjutnja lihat de Graaf hal. 136.

disini van der Haghen bertindak atas nama „de Heeren Staten Generaal der Vereenigde Provintien ende Syne Princelijcke Excell (prins Maurits)" [29]. Dalam perdjandjian itu Hitu berdjandji setia pada Staten-Generaal Belanda, Pangeran Maurits dan Gubernur Amboina. Selandjutnja Hitu akan membantu Belanda terhadap serangan musuh. Masing² akan berpegang pada agamanja, pertukaran pelarian oleh masing² fihak. Gubernur akan menghukum orang² Belanda jang berbuat djahat terhadap rakjat. Bantu membantu antara uli-siwa dan uli-lima dalam sesuatu pekerdjaan bila diperlukan oleh gubernur.

Anehnja didalam perdjandjian itu, sebagian besar Hitu sadjalah jang berdjandji. Apa jang didjandjikan Belanda dalam tiga artikel jang terachir tidak begitu penting. Djandji setia dan djandji dalam artikel 2 dari fihak Hitu sangat penting bagi Belanda. Hitu tidak sadar akan konsekwensi djandji²-nja itu. Memang perdjandjian itu dibuat dalam suasana meluapnja hati berterimakasih, karena Hitu terlepas dari kemusnahan. Djadi dapat dimengerti bahwa apa sadja dapat didjandjikan orang dalam keadaan sematjam itu. Tetapi perdjandjian itu sungguh² mempunjai konsekwensi jang besar, jang hanja dapat dilihat oleh Belanda. Perdjandjian itu mempunjai tingkat internasional jang hanja dapat disadari intisarinja oleh orang² Eropah jang sudah biasa membuat perdjandjian² setjara tertulis. Perdjandjian itu, jang dibaharui tanggal 9 Agustus 1609 [30], benar² mengakibatkan kesulitan² ekonomi dan politik bagi Hitu dikemudian hari. Djika nanti djandji² itu tidak ditepati oleh Hitu maka Hitu dituduh oleh Belanda: tidak setia dan tidak dapat dipertjaja. Ditindjau setjara juridis-formil ada kebenarannja. Tetapi Belanda menuduh orang²-kaja Hitu, jang sama sekali tidak sadar akan makna dari hukum² internasional. Disinilah letak kesulitan² dalam perdjandjian² antara V.O.C. dengan orang²-kaja atau sultan² di Maluku.

Hitu keluar dari pergolakan ini sebagai kawan (bondgenoot) dari Belanda. Tetapi rakjat Leitimor malang nasibnja. Dizaman permusuhan² Hitu melawan Portugis, rakjat Leitimor selalu

[29]) Heeres CD I, hal. 31-33, XIV.
[30]) „ „ I, hal. 65-66, XXIX.

mendjadi korban. Dalam pergolakan itu mereka keluar sebagai rakjat takluk (onderworpenen) dari Belanda, karena mereka dianggap rakjat Portugis.

Belanda selandjutnja mentjari dan berusaha mendapatkan dasar^2 juridis bagi kekuasaannja di Maluku. Hal ini njata dari perdjandjian^2 dengan rakjat diberbagai pulau di Maluku.

Didalam putusan van der Haghen, tanggal 25 Pebruari 1605 [31]) kita batja bahwa radja pulau Oma berdjandji setia kepada Belanda jang menganggap dirinja berdaulat atas kepulauan Ambon „de archipelago van Amboina". Dia dan rakjatnja diberi keampunan dan perlindungan serta kebebasan bergerak. (Karena mereka berpihak pada Portugis). Dia dianggap vazal dari Belanda dan harus mengerdjakan segala pekerdjaan jang ditugaskan oleh gubernur Amboina.

Menurut pendapat saja disini ada satu kesalahan. Jang dimaksud dengan radja pulau Oma ialah patih negeri Oma (Haruku). Dia tidak mewakili radja^2/patih^2/orang-kaja dan rakjat pulau Haruku. Karena masing^2 kepala berdiri sendiri^2. Malahan diantara rakjat timbul permusuhan besar. Islam melawan Katholik. Negeri Haruku adalah pusat agama Katholik dan pusat pertahanan Portugis (lihat dimuka). Dua hari, sesudah Ambon djatuh, terlalu singkat bagi van der Haghen untuk mengetahui hubungan kepala^2 dengan sebenarnja. Isi putusan itu menggambarkan seolah-olah seluruh Haruku mengakui kedaulatan Belanda. Ini tidak benar. Sebab dalam usaha Houtman untuk menguasai rakjat dipulau-pulau Ambon dan Uliase, baru diadakan perdjandjian tanggal 13 Maret 1609 dengan berbagai-bagai negeri di Haruku dibenteng Ambon. Antaranja dengan Hatuaha, Cabauw, Caibolo dan Malaliu [32]).

Mereka berdjandji:

1. tunduk pada putjuk pemerintahan Belanda, „Prince van Holland" (= Pangeran Maurits) dan gubernur Amboina;

---

[31]) Heeres, CD. I, hal. 33-34, XV.

[32]) Heeres, CD. I, hal. 58-59, XXVI ,dan Valentijn „Oost-Indien" II, „Ambonse Zaaken" hal. 413-414. Nama^2 itu ditulis semau-mau sadja oleh Valentijn. Jang dimaksud ialah Hatuaha, Kabau, Kailolo dan Hulaliu.

2. masing² pihak tetap menganut agamanja;
3. akan membantu Belanda bila diserang;
4. akan mendjalankan dan melajani kapal² jang datang dari Ambon dan wakil²-nja akan bepergian;
5. tidak akan mendjual rempah² kepada bangsa lain, djika tidak diizinkan oleh gubernur;
6. akan mendjual semua tjengkih hanja kepada Belanda.

Djelaslah bahwa perdjandjian ini akan mengachiri kedaulatan kepala² itu sendiri atas rakjat dan negeri²-nja. Mereka terikat untuk melaksanakan kentjana Belanda: monopoli dan hongi (sub 4 dan 6).

Djuga dengan Banda van der Haghen telah mengadakan perdjandjian sematjam itu (13 Djuli 1605) [33].

Tanggal 26 April 1609 orang-kaja Rumakay (Seram-Selatan) mengadakan perdjandjian dengan Belanda. [34] Kontrak dengan orang² kaja dari Luhu, Cambelo, Lessidi, Bassi (Manipa?) dan kapitan Hitu disatu pihak, laksamana muda Hoen dan Houtman dilain pihak, penting untuk menilai kedjadian² dikemudian hari di Hoamoal (26 Agustus 1609) [35]. Antaranja ditentukan:

1. perdamaian antara Kristen dan Islam;
2. masing² menguasai rakjatnja;
3. Belanda tidak diizinkan mengadakan hubungan dengan daerah² itu selama tidak ada perdjandjian² jang diterbit oleh orang² kaja dan Belanda;
4. pengembalian pelarian² dari daerah² itu kedaerah Belanda atau sebaliknja;
5. semua tjengkih akan didjual kepada Belanda tetapi penetapan harganja menunggu keputusan sultan Ternate.

Djelas bagi kita bahwa orang-kaja itu takluk dibawah sultan Ternate, tetapi mempunjai otonomi jang luas sehingga tanpa izin sultan mereka membuat sesuatu perdjandjian. Tidak ada pengakuan kekuasaan Belanda atas daerah mereka. Belanda adalah

33) Heeres, CO. I. hal. 38-41, XVII.
34) „ , hal. 60-61, XXVII; Valentijn II, hal. 414.
35) „ , hal. 70-72, XXXII; Valentijn II, hal. 412-413.

„bondgenoten" mereka. Surat mereka kepada sultan Ternate tanggal 25 Agustus 1609, jang ditanda tangani oleh imam Lulon [36]) membuktikan mereka adalah rakjat Kesultanan Ternate.

Turutnja kapitan Hitu didalam kontrak ini, rupa²-nja untuk memperkuat kedudukan orang²-kaja itu dihadapan sultan. Didalam surat tersebut ia tidak disebut-sebut.

Dengan Ternate djuga diadakan perdjandjian². Karena Ternate terantjam oleh Spanjol, terbukalah kesempatan bagi V.O.C. untuk meluas pengaruhnja ke Maluku-Utara. Demikian pula dengan Batjan dan Makian diadakan kontrak, dalam mana bersama-sama mereka akan menentang Spanjol. Sedang Belanda dalam tiap² kontrak memperoleh monopoli perdagangan tjengkih.

Kesulitan² jang timbul di Banda, menjebabkan rakjat diikat oleh berbagai kontrak.

Mengherankan kita rakjat pulau Saparua dan Nusalaut tidak membuat sesuatu perdjandjian dengan Belanda. Rupa²nja Belanda menganggap rakjat pulau² itu rakjat takluk.

Perdjandjian² jang diadakan bersifat politis dan ekonomis. Dalam fase pertama titik berat diletakkan oleh V.O.C. pada perdagangan. Sementara itu mereka memperkuat kedudukan mereka dengan menjusun pemerintahan berpusat di Ambon, Banda dan Ternate. Tetapi belum lagi mereka turut tjampur tangan dalam pemerintahan negeri², uli² atau kesultanan. Hanja diawasi agar perdjandjian² ditepati oleh orang² kaja dan sultan².

Pusat kekuatan mereka terletak pada benteng-batu jang disebut oleh mereka „kasteel"; disebut rakjat „kota". Dari situ diadakan ekspansi politik, ekonomi dan religi.

Diseluruh Asia tjara orang² Eropah mulai menguasai daerah ialah dengan sistim benteng-batu. Mula²-nja mereka minta izin dari sultan/radja/kepala untuk membuat lodji. Kemudian dipagari, achirnja dibuat tembok-batu mengelilingi lodji, rumah² dan gudang² mereka. Dengan djalan ini mereka telah memperoleh territoir atas mana mereka berdaulat jaitu daerah didalam benteng. Sekali kepala² mengizinkan mereka membuat benteng-

[36]) Heeres, CD. I, hal. 72.

batu, pada umumnja akan kehilanganlah kepala² itu kedaulatan atas daerahnja, sultan² dan radja² atas keradjaannja.

Sistim benteng-batu itu djuga dipergunakan V.O.C. di Maluku. Di Ambon sudah tersedia.

Di Haruku dan Ulat (Saparua) benteng² Portugis ditempati. Di Banda mereka diizinkan membuat benteng-batu (1609). Di Ternate didirikan benteng „Malaju" kemudian disebut "fort Oranje" atas kontrak sultan dengan V.O.C.[37]).

Untuk menguasai Ambon dan Uliase diangkat seorang gubernur berkedudukan dibenteng Victoria. Dibawahnja ada seorang "opperkoopman" jang mengurus soal² perdagangan. Seorang kapten mengepalai tentara dan beberapa orang pendeta untuk mengurus soal² agama. Di Hitu dan Henimoa (Saparua) masing² seorang "opperhoofd", kepala jang mempunjai tugas militer dan berdagang. Ia dibantu oleh seorang "fiskaal" jang djuga mempunjai kekuasaan kehakiman; di-lain² tempat jang penting ditempatkan "kooplieden" misalnja di Oma dan Larike dengan tugas mengurus perdagangan V.O.C.

Didalam organisasi itu gubernur mempunjai kekuasaan mutlak. Dua orang jang terpenting dibawahnja ialah „opperkoopman" dan kapten. Didalam segala hal mereka tunduk pada gubernur.

Penulis² Belanda memberi gambaran se-olah² Belanda telah menguasai seluruh kepulauan Maluku pada permulaan abad ke-17. Padahal hanja beberapa tempat sadja jang mereka duduki. Ini pula belum berarti mereka berkuasa disitu. Radja², orang²-kaja, patih² berkuasa penuh atas rakjatnja. Baru nanti sesudah perang Hitu mulailah kekuasaan itu terasa di-daerah² jang luas. Rakjat Banda telah dimusnahkan tahun 1621 oleh Coen. Sedangkan Hoamoal dan pulau² disekitarnja baru tunduk sesudah tahun 1656. Ternate dan Tidore sesudah tahun itu pula.

4. Perebutan kekuasaan antara orang² Eropah.

Semasa V.O.C. berusaha menanam kekuasaan dan pengaruhnja di Maluku mereka harus berhadapan dengan orang² Spanjol dan Inggeris.

---

[37]) Heeres, CD. I, XXII art. 1, hal. 51.

Kekalahan Portugis memberi kesempatan kepada Spanjol untuk menjusup masuk dari Philippina ke Maluku Utara, dalam tahun 1606. Suatu armada jang kuat, terdiri dari 32 buah kapal, menjerang Ternate dan Tidore. Tanpa pertempuran kedua pulau itu direbut dan Spanjol membuat benteng jang kuat disitu. Sultan Ternate, Said Aladin atau Said Berkat (1604-1606) diangkat ke Manila. Kapten Laut Ali dan hukom (?) Wahir menjelamatkan penggantinja Modafar. Kemudian Wahir berangkat ke Sula, Ambon, Buton dan Salayer untuk mentjari armada Belanda guna minta bantuan. Di tiap² tempat ditinggalkan seorang utusan Ternate. Utusan Ternate ke Banten berhasil bertemu dengan laksamana Cornelis Matelief de Jonge (Djanuari 1607). Segera Matelief menudju ke Ternate dan ber-sama² dengan angkatan perang Ternate, Spanjol dan Tidore diserang. Tetapi Spanjol bertahan di Tidore sampai tahun 1663. Ketika Koxinga mengantjam Philippina, baru mereka ditarik kembali sebab semua pasukan diperlukan.

Bantuan Matelief menghasilkan perdjandjian antara Belanda dan Sultan Ternate, bersama Dewannja pada tanggal 26 Mei 1607 [38]). Belanda diperbolehkan membuat benteng batu („Malaju"). Ongkos pemeliharaan serdadu² dibenteng itu akan ditanggung oleh Ternate. Ongkos perang dipikul oleh Ternate. Belanda memperoleh monopoli perdagangan tjengkih. Tanpa persetudjuan kedua belah pihak, salah satu fihak tidak boleh mengadakan perdamaian dengan Spanjol atau Tidore. Hormat-menghormati agama masing² ditjantumkan djuga.

Suatu tragedi lagi dalam sedjarah Maluku, Ternate, jang telah lemah, terdjepit diantara dua kekuatan jang saling bermusuhan di Eropah dan memindahkan pertikaian mereka kedaerah Asia. Sultan harus memilih, mentjari kawan untuk menangkis serangan² Spanjol.

Ternate memilih Belanda karena kompeni dianggap pedagang sadja, lagi pula membela agama Islam. Suatu kechilafan jang

[38]) Heeres, CD. I, hal. 50-53, XXII. Dewan pemerintahan turut serta didalam perdjandjian ini. Ketjuali suatu kebiasaan djuga karena Medafar baru berumur 10 tahun (menurut tjatatan van der Crab pada „Sedjarah Ternate" oleh Naidah).

memang tak disadari oleh Ternate, sama halnja dengan Hitu dan Banda.

Maluku, gudang rempah² djuga menarik bangsa Inggeris ke Asia. Pada achir abad ke 15 Inggeris berada dalam keadaan seperti Belanda. Barang² dari Asia sangat penting bagi perdagangan di Eropah. Selama abad ke 16 perdagangan Inggeris di Asia, tidak sadja tertudju pada impor, tetapi djuga pada ekspor. Inggeris mentjari pasar di Asia untuk kain² wolnja.

Disini terletak perbedaan perdagangan antara Inggeris dengan Portugis dan Belanda.

Permusuhan dengan Spanjol mendorong Inggeris mentjari djalan ke Asia. Sedari tahun 1577 Inggeris mendjalankan suatu politik agressif terhadap Spanjol. Nopember tahun itu Francis Drake diperintahkan untuk menjerang kapal² Spanjol dilaut Atlantik. Djuga dia mendapat perintah untuk langsung berlajar ke Maluku untuk mengambil rempah². Tahun 1579 Drake tiba di Ternate [39]). Sultan Baab Ullah mempergunakan kesempatan ini untuk mendapatkan kawan melawan Portugis. Dengan Drake diadakan suatu perdjandjian tidak resmi untuk saling membantu dan berdagang. Drake memuat tjengkih dan berlajar kembali ke Inggeris melalui Tandjung Harapan. Perdjalanannja itu mendorong pedagang² Inggeris untuk berlajar ke Asia Tenggara, antaranja Ralp Fitch, jang tiba di Malaka tahun 1588.

Sementara itu petjah perang antara Inggeris dan Spanjol tahun 1585. Inggeris dan Belanda bersekutu tahun itu djuga. Dalam tahun 1586 Thomas Cavendish menudju ke Indonesia melalui selat Magelhaes. Ia tidak mengundjungi Maluku. Lumpuhnja armada Spanjol tahun 1588, lebih² lagi mendorong Inggeris untuk mempergiat perdagangan di Asia. James Lancester tiba dipulau Penang tahun 1592 dan mempergunakan pulau itu sebagai pusat pembadjakan — diselat Malaka.

Bulan Desember tahun 1600 pemerintah Inggeris dan pedagang² di London mendirikan „East India Company". James Lancester mengepalai ekspedisi dagang ke Indonesia, dan tiba di Atjeh tahun 1602. Dengan sultan Atjeh diadakan perdagangan.

---

[39]) Djadi 20 tahun sebelum kedatangan Belanda. Biasanja penulis² Belanda memberitahukan hal ini sambil lalu sadja.

Djuga di Banten Lancester berhasil membuka perdagangan. Dikedua tempat itu Inggeris dan Belanda dapat bekerdja-sama didasarkan pada perdjandjian kerdja-sama tahun 1598 antara kedua negara itu.

Sesudah tahun 1604 pertentangan perdagangan antara E.I.C. dan V.O.C. mendjadi hebat, karena pada tahun itu Inggeris mengadakan perdjandjian perdamaian dengan Spanjol-Portugis.

Henry Middleton mengepalai ekspedisi-dagang kedua, jang menudju ke Maluku. Dia tiba di Ambon 10 Pebruari tahun 1605. Portugis mengizinkannja untuk berdagang berdasarkan perdjandjian tahun 1604. Tetapi ketika tiga-belas hari kemudian Belanda menguasai benteng Ambon, keadaan bagi Inggeris mendjadi sulit. Dalam masa „perletakan sendjata" (Twaalfjarig bestand 1609-1621) [40] antara Belanda dan Spanjol, V.O.C. berusaha keras menghalau tiap² pedagang asing, Eropah maupun Asia, dari pusat perdagangan mereka, Maluku. Hal ini terbukti daripada perdjandjian² dengan sultan² atau orang-kaja, dalam mana V.O.C. selalu menjodorkan satu artikel mengenai monopoli. Instruksi kepada gubernur-djenderal pertama Pieter Both berbunji: „dat de handel van de Molukken, Ambon en Banda het eigendom van de Compagnie was en dat geen andere natie ter wereld daarin het geringste aandeel mocht hebben"[41].

Di Eropah Inggeris dan Belanda mentjari persetudjuan, tetapi di Indonesia V.O.C. tidak menghendaki adanja pedagang² E.I.C. Perundingan² jang tidak berhasil dan terputus pada tahun 1615, mendorong kedua kompeni itu untuk berusaha menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Rivalitas ini menimbulkan kesulitan² besar bagi rakjat Maluku, jang telah terikat pada perdjandjian dengan kedua belah pihak. Usaha Inggeris untuk membuka perdagangan lagi dengan Maluku (1615) tidak berhasil. Baru tahun 1616 Inggeris berhasil memperoleh pulau² Ai dan Run dikepulauan Banda dari kepala²-nja. Tetapi kedudukan mereka disitu langsung mengantjam kepentingan² V.O.C. dan achirnja membawa maut bagi rakjat Banda.

---

[40] Blonk en Romein II, § 16, § 17.
[41] Brian Harrison, hal. 106.

Dalam tahun 1619 tertjapai persetudjuan antara Belanda dan Inggeris. Ditanda-tangani suatu persetudjuan defensif [42]). Ditetapkan bahwa masing² kompeni akan mengerahkan sepuluh buah kapal untuk melawan Portugis dan Spanjol di Timur (Asia). Perdagangan lada di Djawa akan dibagi dua. Di Maluku (daerah asli), Banda dan Ambon. V.O.C. akan memperoleh $^2/_3$ dan E.I.C. $^1/_3$ dari perdagangan rempah² dan masing² kompeni akan memikul ongkos² pertahanan dan garnisun, menurut perimbangan kekuatan.

Ini suatu kemenangan politik bagi Republik Belanda, karena „Bestand" sudah hampir lampau (1621), sedang kawan sudah ada. Tetapi bagi V.O.C. hal ini suatu kepintjangan politik-ekonomi. Coen, gubernur-djenderal menolak kerdja-sama itu. Surat²nja ke Tuan²XVII mengandung kata² jang pedas. Coen tetap memusuhi Inggeris. E.I.C. sendiri tidak setudjuk dengan politik pemerintahnja. Tudjuannja se-mata² berdagang. Suatu „kawin-paksa" [43]) jang tak lama kemudian gagal.

Sementara Coen memusuhi orang² Inggeris di Banten dan Djajakarta, mereka menetap di Ai dan Run dan berhasil memperoleh Lontor. Suatu antjaman pistol pada dada monopoli V.O.C. di Banda. Kekeruhan² jang ditimbulkan oleh keserakahan monopoli itu, menjebabkan Coen memusnahkan rakjat Banda dalam tahun 1621. Suatu peringatan keras langsung kepada orang² Inggeris jang membantu rakjat Banda. Kemudian dalam tahun 1623 Inggeris diusir dari kepulauan Banda. Dalam tahun itu djuga timbul peristiwa „massacre Amboyna" (pembunuhan Ambon). Orang² Inggeris dan Djepang, jang berdiam didalam benteng Victoria, dituduh mendjalankan aksi² untuk meruntuhkan kekuasaan Belanda di Ambon. Sewaktu dianiaja mereka mengakui kesalahannja. Kemudian didjalankan hukuman mati terhadap mereka jaitu kepala dipenggal, sedangkan majat komandan mereka Towerson di-potong² mendjadi empat. 10 orang Inggeris, 9 orang Djepang dan 1 orang Portugis dibunuh. Peristiwa itu menimbulkan kemarahan jang luar biasa di Inggeris. Protes dan tuntutan² jang keras dilantjarkan oleh pemerintah Ing-

---

[42]) Brian Harrison, hal. 110.
[43]) Brian Harrison, hal. 111.

geris terhadap Belanda. Tulisan² diterbitkan di London dan mengetjam kekedjaman Belanda. Hubungan V.O.C. dan E.I.C. makin buruk. Sampai tahun 1786 ketika pulau Penang diduduki, surat² kabar Inggeris di India meniupkan kembali peristiwa itu dan menuntut „achirnja tiba waktu untuk membalas dendam". Tiap² perundingan sampai achir abad ke-18 antara Inggeris dan Belanda selalu diliputi oleh „prejudice the massacre Amboyna".

Lenjaplah sudah kekuasaan Inggeris dari seluruh Maluku. Belanda sekarang bebas untuk bertindak terhadap rakjat.

Lukisan dalam bab ini memperlihatkan kepada kita betapa suasana perang jang meliputi rakjat Maluku. Perang saudara uli melawan uli, kemudian Islam melawan Kristen, rakjat Maluku melawan Portugis. Rakjat Ternate dan Seram melawan rakjat Saparua, pertempuran² dilaut, kesemuanja menjebabkan rakjat mendjadi militant. Sifat „oer-mens" tidak dapat dilunakkan oleh agama Islam atau agama Kristen. Setiap waktu, dalam periode jang digambarkan diatas, rakjat mengangkat parang dan salawaku [44]), tombak dan panah untuk bertempur. Herankah kita bahwa suasana ini menimbulkan pemuda² jang militant, pemberani, pedjuang² jang tak gentar?

Dari keadaan inilah akan lahir militerisme Ambon diwaktu jang akan datang.

---

[44]) salawaku = perisai.

BAB II

PERANAN AMBON DALAM POLITIK MONOPOLI

1. Tjengkih dan pala daja penarik bagi pedagang² dunia.

Sudah sedari achir abad ke-13, Maluku terkenal dalam perdagangan Asia Tenggara dengan Tiongkok. Hal ini terbukti dari suatu berita tahun 1225 dalam buku perdagangan seorang inspektur perdagangan luar-negeri dari keradjaan Tiongkok, Chau Yu Kua, jang memberitakan bahwa Maluku (Ternate) terhitung daerah pengaruh Kediri [45]). Perdagangan laut membawa pedagang² Djawa kesitu.

Hubungan Djawa dengan Maluku makin ramai dizaman Madjapahit. Sudah djelas bahwa jang menarik pedagang² Djawa kesitu ialah tjengkih di Ternate dan pala di Banda. Djuga pedagang² Tionghoa dan India Selatan (Kaling) sekali² mengundjungi Maluku.

Peranan rakjat Maluku pada waktu itu hanja terbatas pada menghasilkan rempah² dan mendjualnja didaerah sendiri. Rakjat Ternate dan Banda adalah pelaut², tetapi pelajaran terbatas pada antar-pulau di Maluku, sampai ke Makassar. Tidak ada bukti² bahwa ada pelaut² atau pedagang² Maluku berlajar sampai ke Djawa atau Malaka. Rupa²-nja tehnik perkapalan mereka belum mentjapai taraf jang tinggi. Tetapi seluruh dunia kenal sudah akan tjengkih dan pala, barang dagangan jang penting antara Indonesia dengan Tiongkok, India, Persia, Arab, Mesir, Daerah Levant sampai ke Eropah.

Bukan sadja untuk membumbui makanan, tetapi djuga untuk membuat obat jang penting bagi daerah dingin. Di Eropah misalnja rempah² itu sangat diperlukan untuk membumbui daging-asin. Pada zaman itu sulit sekali untuk mempertahankan ternak karena orang belum tahu memakai umbi atau rumput kering (hooi) untuk makanan ternak dalam musim dingin. Sehingga

---

45) N.J. Krom „Hindu Javaansche Geschiedenis" 1926, hal. 306.

sulit sekali untuk mendapat daging-segar dalam musim dingin. Daging-garam tidak enak tanpa bumbu rempah².

Orang Eropah mengetahui bahwa rempah² datang dari negeri² Timur, tetapi dari mana asalnja, tidak diketahuinja. Berita tentang tjengkih sudah terdapat dalam sebuah buku Junani dalam abad ke-7. Baru dalam sebuah peta abad ke-15, tergambar daerah asal rempah² itu.

Harga rempah² dipasar dunia sangat mahal. Hal ini tidak disebabkan karena ongkos produksi mahal. Malahan tjengkih dan pala adalah pemberian alam. Hutan² di Maluku (daerah asli) dan Banda, kemudian djuga di Ambon, Uliase, Hoamoal dan pulau² disekitarnja, penuh dengan pohon² rempah. Pemeliharaannja hampir tidak ada atau sangat sedikit. Tak usah pemilik pohon² itu bersusah-pajah seperti petani di Djawa menanam dan memelihara padi. Sampai zaman kita inipun, tjara menanam dan memelihara pohon² itu boleh dikatakan masih seperti sediakala.

Ongkos pengangkutan, djalan perdagangan jang djauh, berpindah² ketangan berbagai pedagang, bahaja badjak laut dan penjamun, semuanja itu mengakibatkan harga jang begitu mahal dipasar dunia di Asia maupun di Eropah. Dan djustru Malukulah satu²-nja daerah jang menghasilkan tjengkih dan pala didunia ini. Maka kesitulah perhatian pedagang² ditudjukan berabad² lamanja. Sedikit tetapi mahal, itulah jang membawa kekajaan bagi pedagang rempah². Tetapi rakjat penghasil rempah² tidak sadar akan hal ini. Kemana sebenarnja tjengkih dan pala itu pergi, mereka tidak tahu. Demikian pula berapa dan betapa mahalnja!

Harga satu centenaar (50 kg) di Maluku satu á dua dukat (uang emas Belanda = *f* 5,25). Di Malaka sudah berharga 10 dukat. Makin kebarat makin mahal; di Eropahlah jang paling mahal. Misalnja orang Spanjol dengan kapal Magelhaes "Victoria" jang berhasil mengambil tjengkih di Maluku dan langsung mengangkutnja sendiri ke Eropah (1521), mendjualnja dengan laba 2500% [46]). Laba jang besar itulah jang mendorong

[46]) Vlekke „Geschiedenis van de Indische Archipel" hal. 94.

pedagang^2 berlajar sendiri ke Maluku. Pedagang^2 Eropah masing^2 berusaha memonopoli perdagangan itu. Menguasai satu^2-nja gudang rempah^2 didunia ini, berarti menguasai pasar-dunia rempah^2; berarti mengalirkan kekajaan kenegaranja atau kekantongnja sendiri.

Bagaimana keadaan kemakmuran rakjat penghasil tjengkih dan pala itu? Makmurkah mereka dizaman sebelum kedatangan orang^2 Eropah? Sulit untuk diberi gambaran jang mendekati kebenaran, karena kurangnja sumber^2. Dikalangan rakjat terkenal pepatah: „Gojang tjengké, ringgit gugur"; pepatah ini menggambarkan ada suatu masa kemakmuran. Saja menduga pada masa kebesaran Madjapahit, masa kebesaran Malaka, masa kedatangan orang^2 Eropah sampai Belanda mendjalankan tindakan^2 ekstirpasi. Waktu^2 itulah Maluku terlibat dalam perdagangan internasional jang ramai. Kemakmuran itu dapat ditjapai oleh keradjaan^2 di Maluku Utara, rakjat di Hitu dan Banda. Banjak tama-ela-umi-haha (kepala clan) mendjadi kaja, buktinja banjak diantara mereka disebut orang-kaja dikemudian hari. Keradjaan^2 di Maluku Utara bisa berkembang dan mampu mempunjai angkatan laut untuk menguasai daerah jang luas; suatu tanda adanja kekajaan keradjaan, tetapi belum tentu adanja kemakmuran rakjat. Valentijn menggambarkan betapa sederhana kehidupan materiil rakjat pada umumnja. Paderi^2 Portugis tak pernah memberitakan kekajaan jang berlebih^{2}an dikraton Ternate atau Tidore seperti di Malaka atau Banten.

Saja dapat mengambil kesimpulan bahwa ada "een zekere welvaart" (sekedar kemakmuran) dikalangan rakjat penghasil tjengkih dan pala. Ambon, Uliase dan Banda jang bersifat demokratis itu, tidak tertindas oleh berdjenis-djenis padjak, seperti rakjat didalam suatu struktur masjarakat feodal. Sebenarnja istilah „makmur" itu sangat relatif. Norma zaman kita sekarang ini tidak dapat dipakai untuk menilai keadaan pada waktu itu di Maluku. Rakjat masih hidup dalam tata-rumah-tangga-tertutup, tetapi sudah terhisap dalam lalu-lintas perdagangan internasional. Kebutuhan materi dan rohani seimbang dengan pendapatan, oleh karena itu ada „een zekere welvaart". Malahan

di Banda tertjapai „een zekere rijkdom" [47] (= sekedar kekajaan).

Sajang bahwa daja-penarik tjengkih dan pala tidak banjak membawa kebaikan bagi rakjat. Kesempatan untuk berkembang mentjapai suatu tingkat kemakmuran jang tinggi tidak terdjadi, karena potensi ekonomi rakjat dihantjurkan oleh monopoli Belanda.

2. Sistim monopoli Belanda di Maluku.

Telah dikatakan dimuka bahwa hak-monopoli V.O.C. tertjantum dalam octrooi. Hal ini sangat bertentangan dengan djiwa bebas dari perdagangan di Asia. Perdagangan bebas di Indonesia terantjam oleh monopoli Belanda. Jang mendjadi korban pertama ialah rakjat dan daerah Maluku. Gudang rempah² itu dari semula mendjadi tudjuan-utama dari kompeni.

„De eylanden van Banda en de Moluques is het principale wit waernaer wy schieten" begitulah bunji instruksi Tuan XVII kepada Verhoeff. Dengan tegas diperintahkan „de eylanden daer de naeghlen mette nooten ende foelie groeiyjen, met tractaat ofte met gewelt aan de Comp. te verbinden" [48] „voor den 1 September 1609" [49].

Djelaslah dari semula Belanda telah menentukan nasib hidupmati rakjat Maluku. Lain alternatif tidak ada. Demikian pula bagi rakjat. Ketika mereka sadar akan konsekwensi dari perdjandjian² dengan V.O.C. dan harus mengorbankan kemerdekaan berdagang jang telah mereka djalankan beberapa abad lamanja, maka tak ada lain djalan daripada memakai kekerasan untuk menghantjurkan tudjuan-utama dari kompeni itu.

Keradjaan Ternate, jang terhitung "the big four", — Atjeh, Mataram, Ternate, Makassar — dalam abad ke-16 dan permulaan abad ke-17, [50] dalam waktu setengah abad dilumpuhkan oleh sistim monopoli Belanda. Rakjat Banda lenjap atau didja-

---

47) Gonggrijp „Schets", hal. 21.
48) citaat terdapat pada Gonggrijp „Schets" hal. 27.
49) " " " Heeres, CD. I, hal. 66.
50) van Leur, „De wereld van Zuid-Oost Azie" uit tijdschrift voor Geschiedenis hal. 309.

dikan budak akibat „order met gewelt" dan Tuan²XVII itu. Demikian pula rakjat Ambon dan Uliase, Hoamoal dan pulau² disekitarnja.

P e r d j a n d j i a n² adalah kuntji untuk melaksanakan monopoli. Dalam tiap² perdjandjian, selalu V.O.C. mendesakkan satu fatsal mengenai monopoli perdagangan tjengkih dan pala. Dengan demikian pedagang² Melaju, Djawa, Makassar, Bugis, Inggeris, Portugis, Spanjol dll. ditjegah berdagang dengan rakjat.

Didjalankan m o n o p o l i p r o d u k s i. Semua hasil tjengkih dan pala harus didjual kepada V.O.C. Adakalanja harga sudah ditentukan dalam perdjandjian, adakalanja tidak. Didaerah kekuasaan Belanda, misalnja di Leitimor dan Uliase, ditentukan oleh kompeni. Karena kompeni tidak mampu untuk mentjegah perdagangan bebas dan memblokir lautan, maka didjalankan ekstirpasi untuk mengkonsentrir produksi tjengkih di Ambon dan Uliase dan produksi pala di Banda. Dengan demikian hasil rempah² dapat diatur dan perdagangan rempah² dapat diawasi. Kompeni langsung mengatur produksi rempah².

M o n o p o l i p e r d a g a n g a n rempah² dipegang oleh kompeni. Rakjat hanja boleh membeli barang² jang dimasukkan oleh kompeni. Beras, bahan utama jang diperlukan rakjat, hanja diperoleh dari Belanda, karena pedagang² Djawa jang biasanja membawa beras, dihalau dimana-mana. Kerap kali kwalitas tidak terdjamin, sehingga tidak seimbang dengan harga tjengkih.

M o n o p o l i p e n g a n g k u t a n djuga merupakan pukulan bagi pedagang² Indonesia. Karena semua hasil rempah² dan semua barang² impor hanja boleh diangkut oleh dan dengan kapal² kompeni.

Dapatkah V.O.C. melaksanakan ketiga matjam monopoli ini? Sanggupkah V.O.C. menguasai perairan Maluku, dan menutup djalan² masuk keluar Maluku? Melihat besarnja armada mereka dan meneliti pengetahuan mereka tentang perairan Maluku, tidak sanggup mereka mentjegah pedagang² Indonesia jang sudah banjak berpengalaman dan mengetahui seluk-beluk perairan Maluku. Kapal² mere-

ka jang ketjil² dan ladju, kora² jang tjepat, melajari selat² jang tidak mungkin didjaga oleh kapal² V.O.C. Menurut tjatatan van Leur [51]) dalam tahun 1620 kompeni mempunjai 38 kapal, 7 sloepen di Indonesia; tahun 1622, 52 kapal, 18 kapal pemburu, 13 fregat; tahun 1628, 61 kapal ketjil-besar. Armada ini terbagi-bagi diseluruh perairan Indonesia. Djadi tidak mungkin bagi V.O.C. untuk mengadakan blokade di Maluku.

Rakjat dipersalahkan melanggar perdjandjian. Mereka dituduh mengadakan „perdagangan gelap". Istilah ini tidak pada tempatnja. Juridis formil Belanda mempertahankan hak² mereka jang tertera dalam perdjandjian² itu. Ditindjau dari sudut politik dan ekonomi, hal ini suatu siasat jang tidak djudjur, karena perdjandjian² itu dibuat dengan suatu „vooropgezet doel", dengan suatu „voorbedachte rade", jang tidak diketahui oleh sultan² atau orang² kaja. Maluku harus direbut dan ditaklukkan „met tractaat ofte met gewelt" (dengan perdjandjian atau dengan kekerasan). Lain alternatif tidak ada bagi kompeni. Sebaliknja djika rakjat tidak memilih perdjandjian, kekerasanlah akan menghantjurkan mereka. Djadi mau tidak mau rentjana jang telah dibuat sebelumnja, jang tertera dalam order Tuan²-XVII itu, harus mengakibatkan pertikaian² dalam lapangan ekonomi dan pertumpahan darah.

Pertikaian ekonomi dengan Hitu sudah mulai pada tahun 1618. Sebab utama ialah perdjandjian tahun 1605. Tanpa persetudjuan, V.O.C. menetapkan sendiri harga 60 real untuk tiap² bahar (550 pon). Sedangkan pedagang² Djawa dan Makassar membajar 90 sampai 100 real, adakalanja 120 real. Lagipula barang jang mereka tukarkan dengan tjengkih, seperti beras, kain-tjita, gong dan perhiasan² sepadan dengan nilai rempah² itu. Djadi tentu sekali rakjat lebih suka berdagang dengan pedagang² Indonesia itu. Gudang kompeni di Hitu mendjadi kosong. Hitu dituduh melanggar perdjandjian. Sikap ini negatif, V.O.C. tidak riil, tidak mau menaikkan harga. Pertikaian² tim-

---

[51]) „De wereld van Zuid-Oost Azie" uit tijdschrift voor Geschiedenis hal. 306.

bul. Van der Haghen dapat mengerti hal ini; ia menasehati pemerintah Batavia supaja bertindak realistis. Tetapi sia2 ! [52]).

Di Banda, Uliase, Hoamoal terdjadi pula ketegangan2sematjam itu. Peranan jang dimainkan rakjat penghasil tjengkih dan pala ialah menentang monopoli itu. Karena mereka berpendapat dalam perdjandjian2 itu tak ada suatu fatsalpun jang melarang rakjat membeli barang2 dari pedagang2 Indonesia. Jang hanja ada mengenai pendjualan tjengkih [53]). Prinsip kompeni: membeli dengan harga jang serendah-rendahnja. Tetapi kwalitas barang mereka buruk dan mahal, terutama beras jang rusak karena kena air laut. Ekonomis merugikan rakjat, djadi mereka menentang. Dengan demikian V.O.C. tidak dapat mengatur djumlah rempah2 dipasar Asia maupun di Eropah. Monopoli tidak akan berhasil.

Blokade tidak berhasil akan tetapi menghalangi perdagangan bebas. Pedagang2 Djawa dan Makassar tidak singgah lagi di Hitu. Mereka menudju ke Hoamoal dan pulau2 sekitarnja. Akibatnja harga barang2 impor, terutama beras dan kain-tjita membubung sampai dua á tiga kali.

Oleh karena dilaut mereka gagal, maka V.O.C. berpaling kedarat dan mendjalankan ekstirpasi. Pelajaran h o n g i mengantjam rakjat.

3. Pengerahan tenaga rakjat untuk hongi.

Agar dapat mengawasi dan mengatur djumlah hasil rempah2 dipasar dunia, direntjanakan oleh V.O.C., konsentrasi produksi tjengkih di Ambon dan Uliase, sedangkan pala di Banda. Untuk itu pohon2 tjengkih di Hoamoal dan pulau2 disekitarnja harus dimusnahkan. Selandjutnja rakjat pulau Ambon dan Uliase jang dikuasai oleh kompeni, dikerahkan untuk mendjalankan rodi menanam pohon2 tjengkih didaerah mereka. Djuga tenaga rakjat lelaki dikerahkan dalam pelajaran2 hongi untuk mengajuh kora2.

---

[52]) Keuning „Ambonnezen, Portugezen, Nederlanders" uit tijdschrift „Indonesie" April 1956, hal. 149.

[53]) Keuning (lihat artikel tsb.) hal. 150.

Ini suatu tragedi lagi didalam sedjarah rakjat Maluku. Sedang sebahagian dari rakjat berdjuang mati-matian untuk mempertahankan hidupnja, sebahagian lain dikerahkan untuk menghantjurkan hidup itu. Sedang rakjat diperkenalkan dengan tjinta-kasih Kristus oleh kompeni, rakjat itupula dipakai untuk memusnahkan, untuk menghantjurkan, mula² pohon², kemudian djuga manusia. Benar djuga kata van Leur bahwa „De dwangbekeringen van het Calvinistische Christendom op de specerijeilanden zijn een louter politiek-element, waarschijnlijk door de met de V.O.C.-kasteel verbonden Indonesische federaties, als politiek-bindmiddel geaccepteerd" [54]. Njata² suatu politik „divide et impera".

Tahun 1625 hongi mulai didjalankan. Hongi adalah istilah rakjat bagi armada kora² mereka, bilamana mereka bergerak untuk berperang. Tjara ini sekarang dipergunakan oleh Belanda setjara paksa. Rakjat Leitimor dan Uliase, dikerahkan untuk mengajuh sedjumlah besar kora², 30 sampai 40 buah, dalam pelajaran² hongi itu. Kora² itu harus diserahkan oleh rakjat. Jang turut serta ada kira² 3000 orang (sebuah kora² besar bisa memuat sampai 100 orang). Suatu djumlah jang tidak sedikit. Ketjuali untuk mengajuh, djuga dipakai untuk menebang pohon² tjengkih. Dapat dimengerti insiden² timbul dengan rakjat pemilik kebun² tjengkih itu. Bukan sadja pohon² ditebang tetapi djuga rakjat dihukum denda atau hukum-badan. Karena pelajaran itu setahun sekali, pengajuh² itu berada berminggu-minggu lamanja dilaut. Mereka harus menjediakan bekal sendiri. Hal ini berarti bahwa selama mereka turut dalam pelajaran hongi itu, anak-isteri harus berusaha sendiri mentjari penghidupan sehari-hari. Bajaran biasanja tidak diberikan. Bila ada, tidak akan sampai ditangan mereka, karena disulap oleh serdadu² atau pegawai² V.O.C. jang serakah. Tindakan² jang kasar sering diderita oleh mereka dan orang²-kaja.

Korban ekstirpasi jang pertama ialah rakjat Hoamoal. Dalam tahun 1625 hongi memusnahkan beribu-ribu pohon tjengkih; ada jang ditebang, ada jang dibakar ada pula jang dikuliti

---

[54] Van Leur „De wereld van Zuid-Oost Azie" § 7 : „Nederlandse cultuur overzee" dari Tijdschrift voor Geschiedenis, hal. 309.

batangnja. Untung bagi rakjat pohon² dihutan-hutan dan digunung², jang tidak dapat dimasuki Belanda masih terpelihara. Pemusnahan itu membangkitkan amarah jang luar biasa dan tunggu waktu sadja akan meletus suatu peperangan untuk mempertahankan hak hidup. (Dalam bab jang berikut akan diuraikan peperangan² jang timbul karena hongi itu).

Lain² daerah menjusul, seperti pulau² Manipa, Kelang, Boano dan Ambalau. Kemudian Ambon dan Lease sendiri mendjadi korban.

Sesudah tahun 1656, pelajaran² hongi diadakan untuk perdjalanan inspeksi gubernur atau pegawai² kompeni dan untuk menghalau pedagang² Makassar dari perairan Maluku. Lambat-laun pelajaran hongi itu berkurang. Perintah Batavia tanggal 26 Djanuari 1663, diulangi tanggal 29 Desember 1670: pelajaran hongi harus diadakan setjara teratur lagi disekitar pulau Seram. Tanggal 26 Djanuari 1680, diberi perintah terutama untuk menghalau orang² Irian dari perairan Seram. Tanggal 2 Maret 1688, 28 Pebruari 1693 diulangi perintah itu, untuk memperkeras hongi [55]). Kesimpulan jang dapat ditarik ialah keadaan di Maluku tetap bergolak, walaupun tidak timbul perlawanan besar-besaran.

Sangat menarik perhatian kita, berita Valentijn jang begitu teliti mengenai djumlah djiwa dari tiap² negeri dan pulau. Senantiasa tertera sekian banjak djiwa, antaranja sekian banjak „weerbare mannen". Suatu tjontoh tjatjah-djiwa dalam abad ke-17 dan abad ke-18, untuk keperluan hongi. V.O.C. memerlukan djumlah tenaga laki² jang sewaktu-waktu dapat dikerahkan. Sebagai ilustrasi beberapa tjatatan Valentijn:

Ambon: djazirah Hitu	14.463	djiwa,	4072	"weerbare mannen"
„ Leitimor	6.482	„ ,	1817	„ „
Honimoa (Saparua)	11.453	„ ,	3300	„ „
Oma (Haruku)	4.995	„ ,	1338	„ „
Nusalaut	4.178	„ ,	1195	„ „
Djumlah	41.571	„ ,	11.722	„ „

[55]) Valentijn II, „Ambonsche Zaaken", hal. 632-634.

Bukankah ini suatu tjontoh mobilisasi dalam pengertian pada waktu itu? Bukankah ini suatu bukti militerisasi? Tingkatnja masih sederhana. Tetapi tjukup menanam bibit militerisme dalam djiwa pemuda2 Ambon dan Uliase. Sedjarah telah mentjiptakan suatu keadaan jang memungkinkan rakjat Amboina digerakkan untuk mendjadi militer. Beribu-ribu rakjat lelaki bergerak dibawah pimpinan komandan dan pedjabat2 penting V.O.C.

Menurut kebiasaan sesudah hongi selesai, diadakan pesta orang2-kaja. Belanda meniru kebiasaan ini. Malahan dikeluarkan perintah supaja setiap tahun diadakan pesta itu, misalnja perintah tanggal 29 Nopember 1662, jang selalu diperbaharui: Pebruari 1680, 16 Maret 1686, 21 Pebruari 1687, 2 Maret 1688, 23 Pebruari 1694 [56]). Peralatan itu diadakan dengan maksud jang tertentu, oleh karena itu perintah tersebut tiap2 kali dibaharui.

Sebulan atau dua bulan sesudah sesuatu perdjalanan hongi, peralatan diadakan empat hari berturut-turut .Dua hari untuk orang2-kaja beragama Kristen dan dua hari untuk orang2-kaja beragama Islam. Pemisahan itu berdasarkan perbedaan makanan. Hadir pada pesta itu gubernur, pegawai2 V.O.C. beserta isteri mereka, sipil maupun militer. Pesta sematjam itu dipergunakan untuk mendemonstrasikan kekuasaan Belanda. Tempat duduk diatur demikian: gubernur, dewan politik, pendeta2, „opperhoofden" (Hitu, Oma, Honimoa) dan sebagainja. Kedatangan pembesar2 disambut dengan tembakan2 meriam, misalnja untuk gubernur 7 tembakan, demikian pula pada waktu keberangkatannja. Untuk menghormati bermatjam-matjam pedjabat Belanda, djuga diadakan tembakan2 meriam; setiap hari dilepaskan 80 tembakan. Untuk menghormati gubernur dan orang2 Belanda, radja2 jang utama diharuskan melakukan tarian tjakalele (tarian perang) [57]).

Tudjuan utama didalam pesta itu ialah menjebar kaki tangan Belanda diantara orang2-kaja untuk menjelidiki kalau2 ada komplotan2 terhadap Belanda. Biasanja ramai orang minum

---

[56]) Valentijn II, hal. 254-256.
[57]) [58]) [59]) Valentijn II, hal. 254-256.

minuman-keras, sehingga dalam keadaan mabuk kerap kali rahasia botjor. Tetapi sering pula orang²-kaja mengerti akan maksud² tertentu itu sehingga mereka selalu berhati-hati.

Tudjuan jang kedua ialah untuk menentramkan hati orang² kaja dan menutup penderitaan rakjat jang dialami selama perdjalanan hongi [58]). Tidak segan² V.O.C. mengeluarkan uang. Untuk pesta sematjam itu dikeluarkan kira² 2000 ringgit [59])

Ekstirpasi didjalankan sewenang-wenang. Ketakutan meliputi Tuan²-XVII, — ketakutan akan kekurangan produksi, ketakutan akan kebanjakan produksi dalam masa² harga rendah — menentukan tindakan² hongi. Dalam tahun 1656 de Vlamingh memerintahkan penanaman 120.000 pohon tjengkih karena takut kekurangan produksi. Tahun 1658 diperintahkan menanam lagi 60.000 pohon. Tahun 1667 dilarang menanam pohon² baru. Dalam tahun 1692 dimusnahkan pohon2 jang sedang dipertengkarkan rakjat. Tahun 1696 Tuan2-XVII memerintahkan menebang semua pohon2 tjengkih jang masih muda didaerah jang diperbolehkan menanam tjengkih (Ambon dan Uliase). Pertengahan abad ke-18 produksi tjengkih berkurang. Perintah dikeluarkan untuk menanam jang baru. Tetapi beberapa tahun kemudian pohon² harus ditebang lagi, karena produksi telah naik [60]).

Tindakan² ini sungguh² merugikan rakjat, karena pohon tjengkih baru menghasilkan bila berumur 7 á 8 tahun. Djika tanaman² jang baru harus dimusnahkan, berarti sia² hasil usaha rakjat selama beberapa tahun. Sebab, belum lagi pohon² itu menghasilkan, sudah ditebang! Sesudah tahun 1650 produksi tjengkih meningkat. Kompeni tidak sanggup lagi untuk membeli semua hasil tjengkih. Rakjat tidak boleh mendjualnja kepada pedagang² lain. Djadi hasil tjengkih mendjadi busuk. Timbul dimana-mana perasaan bentji dan tidak senang. Achirnja petjahlah peperangan².

Untuk memusatkan hasil tjengkih di Ambon dan Uliase, sultan Ternate dan Tidore diikat oleh perdjandjian dalam mana kedua radja itu berdjandji untuk melenjapkan pohon2 tjengkih

[60]) Gonggrijp, „Schets", hal. 33-34.

dari daerahnja dan tidak akan menanam pohon² jang baru. Sebagai ganti kerugian tiap² tahun, mereka akan menerima sedjumlah uang, misalnja sultan Ternate 12000 ringgit. [61] Tetapi apa jang diterima rakjat pemilik pohon² tjengkih itu? Penderitaan! Sungguh suatu tragedi, bahwa sultan² sudah begitu lemah sehingga tak sanggup lagi membela kepentingan rakjatnja. Asal uang masuk untuk mendjamin hidup mereka, golongan² kraton dan pegawai² keradjaan, sudahlah mereka puas. Tidak dihiraukan ekonomi rakjat jang mendjadi lumpuh!

Dengan perdjandjian itu lenjaplah tjengkih dari daerah asalnja. Politik monopoli menghantjurkan ekonomi rakjat Ternate dan Tidore.

Nasib Makassar ditentukan pula oleh politik monopoli Belanda di Maluku. Pelajaran Makassar mulai berkembang dalam abad ke-16 dan permulaan abad ke-17. Keradjaan Goa, beribukota Makassar, berkembang mendjadi suatu keradjaan besar jang sedjadjar dengan keradjaan² besar di Indonesia pada waktu itu. Malahan Makassar akan melebihi tetangganja Ternate dan Tidore dan akan memperebutkan hegemoni diperairan Sulawesi Timur dengan Ternate. Monopoli Belanda di Maluku merupakan tikaman bagi perdagangan Makassar jang sedang berkembang itu. Djadi untuk mempertahankan kelangsungan pelajaran dan perdagangan di Maluku, sultan Makassar tidak ragu² untuk membantu rakjat Maluku dalam perdjuangan mereka untuk mematahkan monopoli Belanda (lihat bab IV). Sultan Makassar berpendapat: „Allah mentjiptakan bumi dan laut, bumi dibagi antara manusia dan laut diberikan untuk kepentingan umum. Tidak pernah terdengar bahwa seseorang melarang pelajaran dilaut" [62].

Sewaktu perundingan didalam tahun 1659 V.O.C. hendak memaksakan sultan Hassanudin supaja melarang pelaut² Makassar mengadakan pelajaran kepulau-pulau jang dikuasai kompeni. Hassanudin mendjawab bahwa larangan itu bertentangan de-

---

61) De Graaf, „Geschiedenis van Indonesie" hal. 191.

62) Citaat dari Stapel „Het Bengaais verdrag" hal. 14 dengan not 2, terdapat dalam artikel „Volkenrecht in vroeger Makassar" oleh Prof. Mr. G.J. Resink dalam Tijdschrift „Indonesie" 6de jaargang No. 5, Maart 1953 hal. 397.

ngan Undang² Allah „jang mentjiptakan dunia, agar tiap² manusia dapat mengetjap hasilnja, ataukah tuan2 beranggapan bahwa pulau² jang begitu djauh terletak dari bangsa (negeri) tuan² disediakan oleh Allah bagi kepentingan perdagangan tuan²? [63]). Mengertilah kita bahwa ini djawaban atas tantangan monopoli V.O.C. Konflik Makassar-Belanda harus terdjadi. Konflik bersendjata berachir dengan perdjandjian Bongaja. tahun 1667/1669. Belanda berhasil menguasai pintu masuk keluar Maluku jaitu Makassar. Monopoli sekarang disempurnakan. Suatu pukulan hebat bagi dunia perdagangan bebas di Indonesia.

4. Akibat² sosial-ekonomis bagi rakjat.

Bahwa monopoli dan ekstirpasi memusnahkan ekonomi rakjat Maluku sudah terang. Tjengkih dan pala bagi rakjat Maluku bagaikan beras bagi rakjat Djawa. Pokok pentjaharian dimusnahkan! Dapatkah rakjat mengelakan kekerasan? Hanja rakjat pengetjutlah akan menjerah pada tindakan² jang lalim itu. Rakjat Maluku mengangkat sendjata untuk mempertahankan hak hidupnja (lihat bab III).

Heranlah saja bahwa penulis² Belanda menuduh rakjat „memberontak" „rebellie", „opstandelingen" dsb! Padahal mereka membela hidupnja daripada keserakahan Tuan²-XVII dengan pedjabat²nja.

Negeri² di Maluku menghasilkan untuk pasar dunia, desa² di Djawa hanja untuk konsumsi pulau Djawa, sedikit sekali untuk pasar dunia. Oleh karena itu monopoli langsung menghantjurkan rakjat dan negeri² di Maluku, kemakmuran desa musnah, sedangkan di Djawa tidak [64]).

Pedjabat² V.O.C. banjak jang tjurang, banjak korupsi karena gadji terlalu rendah. Ada tindakan² pentjegah dari gubernur², tetapi tidak bisa dibasmi. Apalagi diantara gubernur² itu ada jang memperkaja diri sendiri. Sewaktu perdagangan masih bebas, satu bahar tjengkih berharga 64 ringgit. V.O.C. membajar 56 ringgit, 5 untuk kepala² (orang²-kaja), 1 untuk pegawai

[63]) Citaat Stapel, idem hal. 62, Resink, idem hal. 398.
[64]) Gonggrijp, „Schets", hal. 24.

V.O.C. Akan tetapi sering kali pemilik Tjengkeh tidak menerima jang sisa. Lambat laun mendjadi kebiasaan bahwa 1/5 dari harga itu masuk kekantong pegawai kompeni. Tiap² tahun dikeluarkan oleh V.O.C. untuk membeli rempah² uang sebanjak 50 sampai 80.000 ringgit. Adakalanja uang itu terlambat tiba dari Batavia, sehingga rakjat mendjadi kurban lintah-darat, kepala² atau pegawai² kompeni jang menuntut riba sampai 100%.

Perekonomian rakjat terhalang, karena perdagangan antar pulau dipersukar dengan sistim pas. Djika perdagangan rakjat kelihatan ramai lagi, sudah timbul tjuriga dan kompeni mempersalahkan rakjat „berdagang gelap" [65].

Abad ke-18 adalah abad jang suram bagi rakjat. Kemiskinan timbul dimana-mana. Achir abad itu djumlah penduduk telah sangat berkurang daripada permulaan abad ke-17, jaitu dengan kira² 100.000 djiwa atau $^2/_3$ bahagian [66]. Dalam abad itu pula pusat kekajaan kompeni telah bergeser ke Djawa. Dunia memerlukan bahan² jang lain. Kopi mendesak rempah² dari pasar dunia. Abad ke-19 dan ke-20 gula, nila, teh, tembakau, karet dan barang-tambang mendjadikan Djawa dan Sumatera pusat kekajaan Belanda.

Gudang rempah² dan rakjatnja dibiarkan hidup dalam keadaan sosial dan ekonomi jang buruk, sesudah diperas habis-habisan. Tidak terlihat usaha² pemerintahan Belanda untuk membangunkan ekonomi rakjat. Dilapangan pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan tidak ada usaha² besar, seperti terlihat di Djawa atau Sumatera. Investasi kapitalpun boleh dikatakan tidak ada.

Politik mempertahankan keadaan ekonomi rakjat jang buruk itu, jang ditimbulkan oleh monopoli dan hongi, mempunjai segi² sosial-ekonomi jang terang tidak menguntungkan rakjat dan daerah Maluku.

Untuk memerintah Indonesia, pemerintah Belanda memerlukan pegawai² dan militer. Sekolah² jang diusahakan pemerintah di Maluku, sekedar untuk memenuhi keperluan itu. Sedangkan

---

[65]) Gonggrijp „Schets", hal. 34-35.
[66]) Ibid. hal. 35.

sekolah² agama ditudjukan pada perkembangan agama Protestan.

Politik ekonomi itu mengakibatkan bahwa surplus manusia di negeri² terutama kaum lelaki, tidak mempunjai mata pentjaharian jang lajak. Apa artinja sekedar menangkap ikan, berkebun, memukul sagu, bagi kemakmuran rakjat! Surplus itu mentjari djalan keluar. Belanda memerlukan serdadu² untuk merebut daerah² di Indonesia. Surplus inilah jang dipakai. Mengalirlah tenaga² lelaki jang kuat² keluar Maluku, mendjadi tentara Belanda. Potensi pembangun masjarakat negeri dipatahkan. Tinggallah jang tua², jang lemah, wanita dan anak, untuk berdjuang mempertahankan hidupnja. Tenaga² lelaki itu „ontrukt en ontvreemd aan hun eigen land en volk". Tak berguna lagi mereka bagi masjarakat dan daerah Maluku. Kebanjakan kembali bila mereka sudah dipensiunkan.

Terputarlah masjarakat Ambon dan Uliase dalam suatu lingkaran visieus sosial-ekonomi: ada tenaga, tidak ada objek ekonomi jang lajak, akibatnja „mendjual kepala" untuk mentjari sekedar nafkah.

Tepat pendapat rakjat: „Tjengkih dan pala kemakmuran Maluku, tetapi, tjengkih dan pala pula kutukan bagi anak tjutju".

BAB III.

PERANAN AMBON DALAM KETIGA PERANG DI MALUKU HINGGA TAHUN 1700.

1. Api peperangan mulai mengamuk di Maluku-Tengah (1616 — 1634).

Permulaan kekuasaan Belanda di Leitimor tidak menjenangkan rakjat. Karena rakjat djazirah itu dianggap rakjat takluk, maka berbagai kewadjiban dipikulkan pada mereka. Kerdja rodi misalnja bekerdja pada benteng, tembok^2 harus dipertinggi dan diperkuat; selokan jang lebar^2 digali; bangunan^2 baru didirikan. Semuanja ini dikerdjakan tanpa bajaran.

Beratus-ratus rakjat dikerahkan untuk mengajuh kora^2 dalam pelajaran hongi. Rakjat mendjadi djemu.

Rakjat pegunungan dinegeri Ema, Soja dan Kilang tidak mau lagi turun bekerdja dibenteng, sebab tersiar kabar^2 tentang penangkapan orang^2 jang akan didjadikan budak. Apalagi telah njata ada 500 orang Siau dan sedjumlah besar orang^2 Solor diangkut ke Banda untuk didjadikan budak [67]).

Pebruari tahun 1616 mereka tiba di Ambon [68]).

Tindakan gubernur Blok Martensz (1615-1618) menimbulkan reaksi dikalangan radja^2 dan orang^2-kaja karena dia membentuk suatu badan pengadilan (landraad) terdiri dari tudjuh orang kepala jang tidak berpengaruh. Badan ini dipakai olehnja untuk meminta pertimbangan dalam hal^2 jang perlu. Perkara^2 jang biasa dan tidak berat diputus oleh badan itu. Dengan djalan ini gubernur itu memperlihatkan keluar seolah-olah tindakan-tindakannja sudah disetudjui.

Reaksi dari radja^2 dan orang^2-kaja di Leitimor sudah semestinja. Sebab hal itu adalah suatu tindakan jang bertentangan dengan adat. Musjawarah jang menetapkan suatu tindakan

---

[67]) Keuning „Ambonnezen, Portugezen, Nederlanders" uit tijdschrift „Indonesie" April 1956, hal. 148.

[68]) Heeres, CD I, tjatatan pada perdjandjian dengan Ambon, LIII, 16 Nopember 1616, hal. 125.

jang penting dan bukan suatu badan jang ditundjuk, apalagi terdiri dari orang^2 jang tidak berpengaruh dalam masjarakat. Bukan sadja prestige dari radja^2 dan orang^2-kaja tersinggung tetapi terutama adat jang tidak diindahkan itu menimbulkan amarah.

Blok memakai kekerasan. Pasukan Belanda menjerang Soja dan Ema. Pertempuran sengit terdjadi. Kedua negeri itu tak dapat direbut oleh musuh. Atas desakan dari van der Haghen, Blok mengundang radja^2 dan orang^2-kaja, antaranja kapitan Hitu, untuk berembuk. Musjawarah itu mengirim utusan^2 kepegunungan dan berhasil mendamaikan kedua belah fihak. Didalam musjawarah selandjutnja, jang dihadiri djuga oleh radja^2 Soja, Ema dan Kilang, tertjapai persetudjuan pada tanggal 16 Nopember 1616 [69]). Blok terpaksa mengalah. Rodi diperingan dan badan pengadilan diperluas mendjadi 14 orang [70]).

Hutumuri, djuga sebuah negeri dipegunungan Leitimor, terkenal sangat gemar berperang. Kerap kali timbul peperangan dengan negeri tetangganja. Biasanja untuk menenteramkan rakjat dinegeri-negeri pegunungan dan agar lebih mudah mengawasi mereka, mereka disuruh oleh V.O.C. datang berdiam dekat benteng. Houtman berhasil mendatangkan rakjat Hutumuri berdiam disekitar benteng. Tetapi lambat laun mereka naik kegunung lagi karena sudah djemu dengan kerdja rodi. Kekuasaan kompeni tidak dihiraukan lagi. Semasa gubernur van Speult (1619—1625) hubungan dengan V.O.C. makin buruk. Djuga negeri tetangganja selalu diganggu dan diantjam oleh Hutumuri. Van Speult bertindak dibantu negeri^2 Ema dan Soja. Hutumuri sangat strategis letaknja, dikelilingi oleh pagar-batu, merupakan suatu benteng. Rakjat jang sangat militant itu memberi perlawanan jang hebat. Tetapi achirnja mereka harus menjerah, karena kompeni lebih ulung dalam tehnik berperang dan dalam persendjataan.

Sementara itu Hitu djuga menentang kompeni. Rakjat tidak senang lagi berdagang dengan V.O.C. (lihat bab II hal 48). Per-

---

[69]) Ibid, hal. 125-127.

[70]) Valentijn II, hal. 418. Semasa van Speult disempurnakan; sebagai tanda pangkat, mereka memakai kalung emas, tjintjin emas dan pita emas pada topi.

dagangan mereka dipersukar karena blokade. Hanja karena pemimpin mereka, kapitan Hitu, masih tetap bersahabat dengan Belanda, tidak timbul pertikaian sendjata. Tetapi dimana-mana rakjat merasa tidak senang, apalagi hongi mulai mengamuk.

Rakjat Banda mengalami nasib jang malang. Pala dan fuli (bunga pala) membawa kemakmuran bagi rakjat. Akan tetapi perkenalan dengan orang^2 Portugis dan Belanda membawa banjak kesukaran, terutama keserakahan V.O.C. membawa maut bagi rakjat Banda.

Didalam perdjandjian dengan kompeni [71]), jang meliputi hampir seluruh kepulauan Banda, ketjuali Labetaka dan Lontor, orang^2-kaja mendjandjikan akan mendjual semua pala dan fuli kepada orang^2 Belanda. Tetapi mereka boleh berdagang dengan lain^2 pedagang bilamana barang^2 jang mereka perlukan tidak ada pada V.O.C.

Verhoeff jang datang dalam bulan April 1609 dengan instruksi Tuan^2 XVII (lihat bab II hal 46), bertekad untuk melaksanakan instruksi tersebut. Orang^2-kaja dipaksakan untuk mengizinkan kompeni membuat benteng-batu di Banda Neira. Sikap paksaan dan tindakan^2 jang buruk dari orang^2 Belanda menjebabkan Verhoeff dan orang^{2}nja dibunuh oleh rakjat (22 Mei 1609). Kompeni membalas dendam. Achirnja diadakan perdjandjian tanggal 10 Agustus 1609 [72]). Akan tetapi perdjandjian itu tidak mendjamin perdamaian. Banda mengutuk monopoli Belanda. Konflik antara Agama Islam dan Kristen menambah ketegangan.

Inggeris muntjul diperairan Banda dan mulai berdagang dengan rakjat serta membantu rakjat Banda dengan sendjata. Timbul peperangan antara rakjat pulau Ai dengan kompeni. Ai direbut. Untuk memperkeras monopoli, kompeni memaksakan suatu kontrak baru dengan Banda Neira, Ai, Run dan Rosengain [73]). Perdjandjian itu benar^2 menghantjurkan kebebasan rakjat Banda dalam perdagangan dan pelajaran.

[71]) Heeres, CD I, tanggal 13 Djuli 1605, hal. 36. Dibuat dengan Steven van der Haghen.
[72]) Ibid, XXX, hal. 66.
[73]) Ibid, LI, tanggal 3 Mei 1616, hal. 122.

Djika kita bandingkan isinja dengan perdjandjian dengan pulau² lain, ternjata sangat berat ikatan ini bagi rakjat Banda.

Ketika Inggeris diperbolehkan membuat benteng dipulau Run, kompeni bertindak lagi dan mengikat Banda Neira, Ai dan Rosengain dengan suatu perdjandjian baru tertanggal 30 April 1617 [74]). Permusuhan² tidak dapat diselesaikan dengan perdjandjian², karena kedua kepentingan terlalu besar perbedaannja: rakjat berusaha mengembalikan kemakmurannja sedangkan V.O.C. berusaha menghantjurkan kemakmuran itu.

Antjaman² Inggeris terhadap kepentingan kompeni di Banda, rakjat jang selalu menentang monopoli, menjebabkan gubernur-djenderal J.P. Coen mengambil putusan untuk menghukum rakjat. Tanggal 24 Pebruari 1621 tibalah armada Coen di Ambon; 16 buah kapal V.O.C. dan 36 kapal buatan Djawa, membawa 1000 serdadu. Kapitan Hitu, Tepil, menghadap Coen untuk mendjadi perantara bagi rakjat Banda. Ber-sama² Coen ia turut berlajar ke Banda. Kapitan Hitu berhasil mendapatkan suatu kontrak baru dari Banda jang disampaikan kepada Coen. Coen menuntut supaja disemua pulau harus diizinkan kepada Belanda untuk mendirikan benteng-batu [75]). Pengalaman² jang pahit menjebabkan rakjat menolak dan mempersiapkan diri untuk bertempur. Tanpa ampun lagi Coen menghantjurkan rakjat Banda. Rakjat bertempur mati²an. Jang tidak tiwas, mati dibunuh atau ditangkap dan diangkut ke Batavia sebagai budak. Untung bagi mereka jang dapat melarikan diri ke Seram atau Kai. 44 orang-kaja dipantjung kepalanja oleh algodjo² Djepang [67]), jang berdinas pada kompeni.

11 Maret 1621 ratap tangis meliputi Banda. Darah putera²nja membasahi bumi jang mereka tjintai. Seluruh kepulauan "ontvolkt" oleh tangan besi Coen. Kolonis² Belanda (perkeniers) dan budak² antaranja dari Siau, Solor, Buton diangkut ke Banda untuk mengisi lagi kepulauan jang kosong itu. Diatas runtuhan

---

74) Heeres, LIV, hal. 127-130.
75) De Graaf „Geschiedenis van Indonesie" hal. 194-195.
76) Idem, hal. 195. Rupa-rupanja dengan berita ini de Graaf hendak membersihkan orang² Belanda. Memang seluruh berita de Graaf tentang pembunuhan Banda itu ditindjau dari sudut kepentingan kompeni semata-mata. Suatu tindjauan jang tidak adil.

kebun^2 pala, diatas darah jang membasahi bumi, para perkeniers setiap tahun merajakan hari 11 Maret, sebagai hari "kemenangan" Belanda atas rakjat Banda. Tidaklah ini menundjukkan mentalitas-dagang (kruideniers politiek) manusia^2 jang menamakan dirinja „orang^2 Kristen?" Suatu tragik dalam sedjarah Coen, didjadikan suatu peristiwa gembira! De Graaf jang terkenal dilingkungan "Indische Kerk", tidak luput dari mentalitas itu. Kita batja dalam bukunja hal 196 "Geen onschuldigen, ook geen onnozelen had Coen gestraft, maar de tuchtiging was wel heel zwaar geweest". Bukan "heel zwaar", tetapi "heel onmenselijk" adalah istilah jang lebih tepat. Tidakkah rakjat berhak membela kepentingannja, djika hak hidupnja terantjam? Tidakkah dia berhak atas kebebasan ditanah-tumpah-darahnja sendiri? Tanpa Belanda rakjat Banda bisa hidup, bisa makmur, bebas berdagang. Belanda memerlukan Banda dengan palanja dan tidak sebaliknja.

Sesudah pembunuhan di Banda, Coen menudju ke Ambon dengan maksud bertindak sedemikian pula terhadap orang^2-kaja di Ambon dan Uliase jang memusuhi kompeni. Tetapi untunglah rakjat dikepulauan itu terhindar dari pemusnahan, karena Dewan-Hindia mentjegah pembunuhan selandjutnja. Atas perintah dari Coen, pada tanggal 7 Djuni 1621 [77]) diadakan musjawarah besar antara gubernur-djenderal dan pegawai^2 tinggi V.O.C. dengan orang^2-kaja dari Ambon, Uliase dan Seram. Pembaharuan djandji jang dibuat dalam suasana antjaman dan tekanan pembunuhan Banda, ditjantumkan dalam suatu akte.

Kimelaha Hidajat dan orang^2-kaja dari Hoamoal tidak mau hadir karena takut kalau^2 mereka ditangkap. Musjawarah itu merupakan suatu paksaan dengan antjaman pembunuhan Banda diambang pintu. Sesuatu jang dipaksakan tidak akan bertahan lama. Ini terbukti dari peperangan^2 jang terus mengamuk, walaupun sudah ada perdjandjian dan pembaharuan djandji itu.

Hoamoal dan pulau^2 disekitarnja berada dibawah sultan Ternate. Didaerah itu berkuasa seorang k i m e l a h a (wali). Tahun 1609 berkuasa disitu kimelaha Bassi, jang turut menanda tangani perdjandjian dengan Belanda tanggal 26 Agustus

---

[77]) Heeres, CD I, 7 Djuni 1621, LXXI, hal. 170-172.

1609 [78]). Penggantinja, Sabadin, menanda tangani perdjandjian dengan Belanda untuk mentjegah pembadjakan dilaut sekitar Seram [79]). Djika kita membatja perdjandjian[2] itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa kimelaha adalah seorang jang mempunjai otonomi jang luas. Karena dia bertindak selaku wakil sultan, tetapi tidak djelas apakah sultan telah mengizinkannja untuk membuat perdjandjian[2].

Antara tahun 1620-1624 kimelaha Hidajat berkuasa didaerah Hoamoal. Seorang kimelaha jang memusuhi Belanda. Dia bertindak sangat merdeka dan tidak menghiraukan sultan Ternate Modafar. Politik ekspansinja menimbulkan bentrokan dengan rakjat di-pulau[2] sekitarnja dan dengan kompeni. Tahun 1620 Hidajat menggerakkan beberapa negeri di Uliase untuk menentang V.O.C. Lagipula ada beberapa negeri Kristen disitu jang diislamkannja. Daerahnja jang sangat kaja akan tjengkih, terbuka bagi pedagang[2] Djawa, Makassar, Buton dan Melaju, jang menghindari Hitu. Hal itu menimbulkan reaksi jang hebat dikalangan V.O.C.

Manipa sebagai vazal dari Ternate membajar padjak jang berat. Lessidi, Kambelo dan Luhu (Hoamoal) selalu mengganggu keamanan Manipa. Karena Hidajat bertindak keras, kepala[2] di Manipa mendjadi marah. Ketika Coen berada di Ambon tahun 1621, mereka mengirim dua utusan kesana untuk menjatakan kesetiaan mereka kepada kompeni. Dua utusan itu turut serta dalam musjawarah besar tersebut diatas. Hal itu menimbulkan konflik dengan kimelaha Hidajat lalu ia memutuskan untuk menghukum Manipa [80]). Manipa minta bantuan dari kompeni. Gubernur van Speult membantu, tetapi Manipa diikat dengan perdjandjian tanggal 15 Pebruari 1622 [81]). Dinegeri Tuban (manipa Selatan) orang[2]-kaja menanda tangani perdjandjian itu dengan van Speult, dalam mana Manipa mengakui kedaulatan kompeni dan bersedia membantu Belanda membuat

---

78) Heeres, CD I, XXXII, hal. 70-72.
79) Ibid, IX, tanggal 19, 20 Nopember 1618, hal. 142-145.
80) Tiele, Bouwstoffen II, hal. XII, noot: Di Manipa ada dua partai; jang satu dibawah pimpinan orang-kaja Lissibessy pro kimelaha dan jang lain memihak Belanda.
81) Heeres, CD I, LXXIV hal. 175-177.

benteng pertahanan dipulau itu. Belanda berdjandji untuk membela Manipa terhadap serangan^2 dari luar.

Tidak disadari oleh orang^2-kaja bahwa perdjandjian itu adalah permulaan dari keruntuhan mereka sendiri. Hidajat diganti oleh kimelaha Leliato tahun 1624. Djuga dia sangat menentang kompeni, apalagi kompeni mulai mendjalankan hongi, jang pertama^2 ditudjukan ke Hoamoal. Dalam tahun 1625 van Speult menjerang Hoamoal dengan kekuatan 5 buah kapal, 26 kora^2, 900 serdadu dan matros Belanda dan 2000 orang^2 Ambon dari Leitimor. Pertempuran sengit terdjadi tetapi rakjat tidak bisa bertahan. Kebun^2 tjengkih dimusnahkan, sebanjak 6500 pohon ditebang atau dibakar [82]). Negeri^2 dibakar, rakjat menjingkir kehutan. Untung kebun^2 tjengkih di-hutan^2 dipedalaman tidak dimusnahkan. Makin keras rakjat menentang Belanda. Pedagang^2 Makassar makin giat berdagang dengan Seram-barat dan membantu rakjat.

Tahun 1628 kimelaha Leliato membalas serangan Belanda; dia menjerang Haruku dengan 28 buah kora^2.

Karena keadaan makin memburuk di Maluku-Tengah, gubernur Belanda di Ternate mengadakan perundingan dengan sultan Hamzah dan dewan keradjaan. Hasilnja ialah kapitan-laut, kaitjil Ali, dikirim ke Seram dan Ambon dengan kuasa penuh untuk mendamaikan semua pihak. Ia membawa sertanja kimelaha Luhu [83]).

Tanggal 14 Oktober 1628 kapitan-laut Ali tiba di Ambon. Perundingan besar diadakan pada tanggal 20 Oktober antara kaitjil Ali dan kimelaha Leliato sebagai wakil sultan, orang^2-kaja Luhu, Lessidi dan Kambelo, Hitu, orang^2-kaja uli-siwa dan uli-lima dari pulau Ambon [84]). Pihak Belanda diwakili oleh guber-

---

[82]) Tiele, Bouwstoffen II, hal. XI-XII.

[83]) Hamzah hendak membatasi kekuasaan Leliato, karena kimelaha itu bertindak terlalu merdeka. Kekuasaan atas Seram-barat dibagi antara Leliato dan Luhu (ada djuga negeri jang bernama Luhu). Tetapi keduanja akan bertindak lebih bebas lagi. Tiele, Bouwstoffen II, hal. XLI-XLII.

[84]) Didalam perdjandjian dikatakan „gezamentlijk des Koninck Ternates onderdanen" (Heeres, CD I, hal. 219). Hal ini benar bagi Seram-Barat. Pendapat saja uli-lima dan uli-siwa bertindak sebagai pihak ketiga, sebagai saksi.

nur Lucaszoon. Sebagai saksi Ternate bertindak kepala² dari Ternate dan Maklan dan sebagai saksi Belanda bertindak "landraad" (lihat hal 58). Tanggal 22 Oktober tertjapai persetudjuan dan ditanda tangani perdjandjian jang antara lain berisi: semua pertikaian dianggap telah diselesaikan; monopoli Belanda diperkuat; pedagang² Makassar dinjatakan sebagai musuh bersama; orang² pelarian tidak boleh diislamkan atau dikristenkan tetapi harus diserahkan kembali kepada pihak jang bersangkutan [85]). Jang menarik perhatian dalam perdjandjian itu ialah sikap kedua pihak terhadap Makassar. Sultan Hamzah merasa terantjam kepentingan²nja di Sulawesi Selatan dan Buton. Makassar sedang berekspansi dan membahajakan kekuasaan Ternate atas tanah djadjahannja.

Monopoli V.O.C. terantjam pula. Ekspansi Makassar dan aktivitas mereka di Maluku, mengchawatirkan kompeni. Kita lihat bahwa Hamzah bertindak bukan se-mata² untuk mendamaikan perselisihan rakjatnja dengan V.O.C., tetapi antjaman Makassar mendorong dia berkawan lagi dengan V.O.C. Sebaliknja kompeni memerlukan Hamzah untuk mengekang kimelahanja agar supaja kegiatan pedagang² Makassar dapat berkurang. Apalagi V.O.C. pada waktu itu sedang terlibat dalam permusuhan dengan sultan Agung dari Mataram, sehingga kekuatan maritimnja ter-bagi². Perdjandjian itu bagi kedua pihak sangat berharga, tetapi soal rakjat tidak diperhitungkan. Telah beberapa tahun hongi mengamuk, membawa maut, kelaparan dan kemiskinan bagi rakjat. Kebentjian terhadap Belanda makin berakar. Djustru rakjat memerlukan bantuan Makassar. Tekanan ekonomi terhadap rakjat achirnja memutuskan rantai perdjandjian tersebut itu dan mulailah pertempuran² lagi.

Saudara sepupu Leliato, kimelaha Luhu, jang telah membagi-bagikan kekuasaan dengan saudaranja itu di Seram-barat, menghasut Iha (Saparua) untuk melawan Belanda. Tahun 1631, 20 buah kora² muntjul di Ulat. Timbul peperangan dengan orang² Kristen. Itawaka diserang, banjak rakjat mendjadi kurban; 70 orang Kristen dari Sirisori dan Tuhaha dipaksakan ma-

[85]) Valentijn II, hal. 460-462; Herees, CD I, XC, hal. 217-225.

519/B-(5).

suk Islam. Perlawanan terhadap Belanda telah mendjelma mendjadi perang-agama. Serangan terhadap rakjat Uliase itu, rupa-rupanja sebagai pembalasan terhadap orang² Uliase jang dipakai oleh kompeni dalam pelajaran hongi ke Hoamoal.

Gijsels, gubernur Ambon, berangkat ke Iha. Kompeni mendapat bantuan dari orang² Alifuru [86]). Pertahanan Iha direbut. Rakjat dihukum.

Karena kegiatan pedagang² Makassar, Djawa dan Melaju diperairan Seram-barat, maka dalam bulan Agustus 1632 Gijsels menjerang Kelang dengan kekuatan 9 djung, 15 buah kora², 300 serdadu dan 800 pendajung rakjat Ambon dan Uliase. Djuga disini kebun² tjengkih dibakar, beberapa negeri dimusnahkan [87]).

Kimelaha Leliato menjerang negeri Wai di Ambon. Beberapa orang dipantjung kepalanja antaranja seorang Belanda, 50 orang ditawan. Dia muntjul di Asilulu, Alang dan Liliboi dengan 10 kora² menantang Belanda dan rakjat Kristen. Sementara itu Gijsels menjerang Seram-barat-laut dan memantjung 50 kepala [88]).

Betapa katjau keadaan pada waktu itu mendjelang perang Hitu! Betapa ngeri kedua belah fihak bertindak. Kebuasan² jang timbul hanja karena tjengkih dan pala !

2. Kapiten Hitu Kakiali dan Tulukabessy memimpin rakjat Hitu memerangi Belanda (1634-1646)

Keadaan di Ambon, Uliase dan Hoamoal makin lama makin buruk. Monopoli dan hongi makin meradjalela. Achirnja timbul tiga peperangan besar jang menentukan mati-hidup rakjat didaerah itu, jaitu perang Hitu I 1634-1643, perang Hitu II 1643-1646 dan perang Hoamoal 1651-1656.

Tindakan Belanda di Hoamoal, pembunuhan Banda, sikap gubernur Gorcum dan Gijsels jang keras terhadap rakjat pengha-

---

[86]) Tiele, Bouwstoffen II, hal. XLVI-300 orang Alifuru.
[87]) Valentijn II, hal. 477.
[88]) Valentijn II, hal. 479-480.

sil tjengkih dan pala, menjebabkan kapiten Hitu sekarang terang-terangan menjatakan sikap bermusuhan dengan Belanda.

April tahun 1633 kapiten Hitu, Tepil, wafat. Seorang jang besar pengaruhnja. Seorang mediator jang kerap kali bertindak mendamaikan kompeni dengan rakjat diberbagai daerah. Sebagai tjontoh usahanja untuk mentjegah Coen melaksanakan pembunuhan rakjat Banda (lihat dimuka). Dalam perdjandjian antara Luhu, Kambelo dan Lessidi dengan Coen dan Houtman, Tepil bertindak sebagai saksi dan turut menanda-tangani perdjandjian itu [89]). Untuk mendamaikan Soja, Ema dan Kilang dengan Kompeni, Tepil mengambil bahagian aktif dalam musjawarah dan turut menanda-tangani perdjandjian perdamaian sebagai pendamai [90]). Dalam tahun 1618 tanggal 19-20 Nopember [91]) kapiten itu bertindak sebagai pendamai dan saksi dalam perundingan antara Boano, Hateputih dan Kelang dengan van Speult dan turut pula menanda-tangani perdjandjian jang tertjapai itu. Sekali lagi pada tanggal 23 Desember 1624 [92]) kapiten Hitu bertindak sebagai saksi dalam perdjandjian antara orang²-kaja di Seram-timur dengan Belanda.

Tetapi pada achir hidupnja dia terpaksa memusuhi kompeni, karena tindakan² Belanda jang merusakkan kehidupan rakjat. Kematiannja adalah alamat jang tidak baik. Rakjat maupun kompeni kehilangan seorang pendamai jang djudjur dan bersungguh².

Mengenai penggantinja timbul perselisihan dikalangan orang² kaja di Hitu. Latu Lisalaik, orang-kaja Bulan, akan menggantinja. Tetapi partai jang menjokong Kakiali, putera kapiten Hitu Tepil, lebih kuat. Kakiali diangkat mendjadi kapiten Hitu jang baru.

Ada beberapa hal jang kurang djelas dalam pengangkatan itu, sebab Belanda turut tjampur tangan. Hal ini ternjata dari pembaharuan djandji kepada V.O.C., jang ditanda-tangani oleh Ka-

---

89) Heeres, CD I, 26 Agustus 1609, XXXII, hal. 70. Valentijn II, hal. 412-413.
90) Heeres, ibid, tanggal 16 Nopember 1616, LIII, hal. 125.
91) Ibid LX, hal. 142.
92) Ibid LXXXIII, hal. 2000.

kiali tanggal 17 Djuni 1633 [93]) atas nama Hitu, berkenaan dengan pengangkatannja. Diulangi lagi djandji setia dan djandji monopoli kepada kompeni.

Didalam keterangan sebagai pengantar pada perdjandjian itu, Heeres menjatakan bahwa Belanda sudah mengetahui sikap Kakiali jang tidak bersahabatan dengan kompeni. Akan tetapi toh dia diangkat oleh Belanda „..... werd echter door de Nederlandsche autoriteiten voor de opengevallen plaats aangewezen" [94]). Suatu berita jang membingungkan. Sampai tahun itu Hitu tetap merdeka. V.O.C. tidak menguasai djazirah itu, djadi tidak berhak mengangkat seseorang kepala, apalagi kapiten Hitu. Dia diangkat menurut adat. Dalam hal ini, karena ada rivalitas dikalangan Hitu sendiri, rupa-rupanja Kakiali mentjari bantuan pada V.O.C. Sebagai sjarat bantuan Kakiali harus berdjandji setia dan dinjatakan dalam pembaharuan djandji tersebut. Saja berpendapat bahwa keterangan Heeres: "aangewezen" itu tidak benar. Lebih tepat "disetudjui" = "goed bevonden".

Keadaan di Seram makin buruk. Dalam bulan September 1633, Gijsels mengadakan pelajaran hongi lagi ke Seram dan membakar 400 buah rumah, 18 baeleo dan 2300 pohon kelapa. Bulan berikutnja kimelaha Luhu menjerang Wai. Dengan kekuatan 14 kora², 1 kapal perang dan 2 buah sloepen, 160 orang Belanda, 800 rakjat Ambon-Uliase, Gijsels muntjul di Assahude (16 Oktober). Luhu jang dibantu oleh 300 pradjurit Ternate, 150 orang Boano, memukul mundur serangan Gijsels itu. Terpaksa dia kembali melalui Lessidi. Disini dia memusnahkan 400 pohon tjengkih [95]).

Sementara itu kompeni mendjadi chawatir, karena tersiar kabar bahwa ada hubungan jang membahajakan antara Kakiali dengan kimelaha Leliato dan Luhu. Apalagi Luhu telah mendjadi ipar Kakiali.

Hubungan Hitu dan V.O.C. memburuk. Tahun 1634 Kakiali memulai permusuhan. Bersama-sama dengan pengikut²-nja dia menjingkir ke Wawani. Dikalangan orang²-kaja Hitu sendiri timbul perselisihan jang tidak akan menguntungkan Hitu.

---

[93]) Heeres, CD I, CVII, hal. 258-261.
[94]) Heeres, CD I, CV II, hal. 258.
[95]) Valentijn II, hal. 483-484. Tiele, Bouwstoffen II, hal. LVII.

Dilain bahagian di Indonesia Timur, V.O.C. mendjadi tjemas, karena dalam tahun 1632 Makassar sedang berekspansi. Bima, Menado, Gorontalo dan Tomini direbut oleh angkatan perang Makassar [96]). Gijsels mendjadi tjemas, sewaktu -waktu angkatan laut Makassar bisa muntjul diperairan Maluku. Sementara Gijsels berdjaga-djaga, tiba dalam tahun 1634 (18 Pebruari) gubernur baru van den Heuvel. Berkat intrige orang ini di Batavia, Gijsels jang tidak mengetahui apa² dipetjat.

Van den Heuvel berangkat ke Hitu untuk berunding dengan orang²-kaja. Kapiten Hitu dipantjing untuk turut serta. Kakiali waspada, ia turun dari gunung dengan pasukan pengawal, berkekuatan 250 orang, jang tetap mengawal kapiten mereka selama perundingan berdjalan. Van den Heuvel tidak berdaja memaksakan kemauannja.

Dalam usaha untuk menentramkan keadaan, V.O.C. mendesak sultan Ternate supaja turut serta meredakan suasana. Untuk itu sadaha [97]) dikirim sebagai utusan ke Maluku-Tengah. Didalam pertemuan di Hitu, sadaha itu membatja surat dari sultan jang menuntut agar supaja rakjatnja mendjadi tentram. Akan tetapi orang²-kaja menertawakannja dan berkatalah mereka bahwa mereka belum pernah takluk pada sultan Ternate [98]). Djuga kedua kimelaha di Seram tidak menghiraukannja.

Van den Heuvel menunda rapat itu. Akan diadakan lagi di Lusiela [99]). Tanggal 20 Mei 1634 rapat kedua dilangsungkan. Tetapi disini gubernur itu berchianat. Kakiali dan 11 orang-kaja ditangkap, ketika mereka berada didalam kora² gubernur itu. Pantjingan terhadap Luhu dan Leliato tidak berhasil, karena mereka tidak mau turut serta berapat.

Seorang panglima, bernama Patiwani, turunan dari Pati Tuban, bertindak sebagai kepala. Segera dia kembali ke Hitu, menjiarkan berita pengchianatan itu kepada rakjat. Dibawah Pimpinannja beribu-ribu rakjat menjingkir kegunung dan bersiap-siap untuk berperang.

---

[96]) Valentijn II, hal. 486.
[97]) pangkat apa, bagi saja tidak terang.
[98]) Valentijn II, hal. 489. Tjatatan Valentijn ini membenarkan apa jang saja uraikan dimuka (hal. 16 not 9).
[99]) Lusiela, dipesisir timur Hoamoal, kedudukan dari kimelaha.

Van den Heuvel bertolak ke Hitu. Setibanja, orang²-kaja dilepaskan, ketjuali Kakiali dan Tamalessy, orang-kaja Wakal (rupa-rupanja tangan-kanan Kakiali). Mereka ditahan dibenteng di Ambon. Kakiali dituduh membuat sebelas matjam kesalahan [100].

Kepada radja Hitu [101] dan orang²-kaja dipaksakan suatu perdjandjian baru. Hitu tak akan mengakui kapiten Hitu lagi sebagai kepala, melainkan gubernur Ambon sadja. Hubungan dengan kimelaha diputuskan. Didjandjikan monopoli lagi kepada kompeni dan tenaga rakjat akan dikerahkan tiap² tahun untuk pelajaran hongi. Perdjandjian itu ditanda-tangani oleh radja Hitu, orang²-kaja Tanahitumessing, Totohatu, Pati Tuban dan Baros [102]. Tetapi perdjandjian ini hanja semu belaka, karena rakjat dan orang²kaja segera menjingkir kegunung Wawani. Sadaha (utusan Ternate) mengirim bantuan 400 orang Melaju ke Hitu. Sementara itu orang-kaja negeri Luhu, kawan Belanda, ditangkap oleh sadaha dan dibawa ke Ternate.

Bulan Djuni Wawani diserang dengan kekuatan 150 orang serdadu Belanda, dibantu oleh 800 "zwarten" [103]. Tetapi musuh itu dipukul mundur oleh pedjuang² Wawani.

Sementara itu radja Hitu meninggal dunia. Karena puteranja, Hongilamu, masih muda, pemerintahan diserahkan kepada Kajoan orang-kaja Tanahitumessing. Rivalitas antaranja dengan Kakiali, menjebabkan dia memihak dan mendjadi mata² kompeni.

Pasukan² Hitu dipimpin oleh Patiwani, dibantu oleh rakjat Iha, Latuhualoi (Seram) dan Hatuaha; V.O.C. dibantu oleh Kajoan dan orang² Alifuru.

Karena peperangan mengamuk, pohon² tjengkih di Hitu jang sedang berbuah tidak dapat dipetik. Untuk merampas hasilnja kompeni mendatangkan rakjat dari Uliase untuk memetik tjengkih itu. Tetapi djuga dikalangan mereka timbul perlawanan terhadap kompeni.

---

[100] Valentijn II, hal. 490.

[101] Radja Hitu, jang sudah lama tidak memain peranan, muntjul lagi sebagai pemimpin Hitu.

[102] Heeres, CD I, CIX, tanggal 28 Mei 1634, hal. 262.

[103] Valentijn II, hal. 493. Tidak djelas „zwarten" itu dari mana; mungkin orang² Alifuru dari Seram.

Bulan Nopember 1634, kompeni menjerang dengan 3 buah kora², 220 serdadu. Bantuan jang sedang mereka nanti-nantikan — 500 orang Alifuru —, tidak kundjung datang. Kimelaha Leliato datang membantu Hitu dengan 23 djung, dan pasukan² orang Melaju [104]). Pertempuran laut jang terdjadi tidak membawa hasil bagi kedua belah fihak.

Sementara peperangan berdjalan, perselisihan Gijsels dan van den Heuvel makin bertambah. Gijsels berhasil membela dirinja dihadapan gubernur-djendral dan Dewan Hindia di Batavia. Dia dikirim kembali ke Ambon sebagai komisaris. Sekarang gilirannja untuk membalas dendam. Van den Heuvel dipetjat dan Deutecom diangkat sebagai gubernur Ambon.

Gijsels memimpin penjerangan ke Lusiela dan merebut negeri itu. Kajoan diangkat olehnja sebagai kapitan Hitu. Suatu tindakan jang terang²-an melanggar adat Hitu, mengakibatkan peperangan makin menghebat.

September 1635 Gijsels berangkat ke Batavia dan membawa sertanja Kakiali dan Tamalessy. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dikalangan orang²-kaja di Hitu dan Leitimor. Kapitan Hitu mempunjai kedudukan jang penting dan terhormat dimata rakjat pulau Ambon. Sultan Ternate dan Dewannja pun merasa tidak senang dengan penangkapan Kakiali itu, karena hal itu menurut mereka melanggar kedaulatan keradjaan. Tindakan² Deutecom jang kasar dan tak sopan menambah ketegangan. Tindakan pendeta Vertrecht, jang masuk keluar negeri² Kristen untuk mentjatat nama² (tjatjah djiwa) guna keperluan geredja, menimbulkan ketjurigaan. Momok perbudakan menakut-nakutkan rakjat Leitimor; hongi sudah membosankan mereka.

Pebruari 1636 [105]) rakjat Leitimor meninggalkan daerah pesisir dan kembali kenegeri-lama mereka dipegunungan. Hanja

---

[104]) Valentijn menjebut „Maleiers". Rupa-rupanja orang² Melaju itu didatangkan dari Makassar. Disana banjak berdiam pedagang² Melaju dari Patani dan Djohor (B. Schrieke "Indonesian Sociological Studies" I, page 66).

[105]) Valentijn II, hal. 495: 23 Pebruari 1636 adalah hari peringatan direbutnja Ambon oleh Belanda dari tangan Portugis. Hari itu, menurut kebiasaan, rakjat pergi kegeredja untuk berdoa. Tetapi sekarang mereka berdujun-dujun menjingkir kegunung, sebagai tanda protes terhadap kompeni.

Nusaniwe tetap setia pada Belanda. Djuga di Hitu mereka jang masih pro kompeni menjingkir kegunung, ketjuali Larike jang tetap setia.

Di Haruku peperangan mengamuk. Rakjat menjingkir kegunung. Kimelaha Leliato menjerang kedudukan Belanda di Oma. Rakjat Saparua terpetjah dua. Ulat, Tuhaha, Haria dan Porto memihak Belanda; jang lain memihak kimelaha. Seluruh Nusalaut memihak Leliato. Sesudah dia mengepung Oma dengan 30 buah kora², bertolaklah Leliato ke Ihamahu. Radja Tuhaha dipaksakan untuk memihaknja.

Bulan Djanuari 1637 gubernur-djenderal van Diemen tiba di Ambon dengan 17 buah kapal dengan tentara sebesar 2000 orang. Van Diemen membawa sertanja Kakiali dan Tamalessy. Segera setibanja, pertahanan rakjat di Lusiela diserang. Negeri itu dibakar, pohon² tjengkih dimusnahkan, kora² dan djung² dihantjurkan. Di Hitu dia tidak berhasil merebut Wawani. Dibagian atas gunung itu bertahan Patiwani dengan kimelaha Luhu, disebelah bawah kimelaha Leliato dengan pasukan² Melaju dan Makassar.

Di Leitimor van Diemen bertindak keras dan memaksa orang²-kaja untuk tunduk. Kemudian dia bergerak ke Haruku. Hatuaha diserang dengan tentera sebesar 1016 orang serdadu dan 8 buah kora². Kailolopun diserang. Rakjat menarik diri kegunung Alaka jang tidak dapat direbut oleh kompeni. Perlawanan rakjat di Saparua dan Nusalaut dipatahkan. Achirnja Lease berdamai.

Sewaktu menjerang Lusiela van Diemen bertemu dengan utusan dari Ternate jaitu kaitjil Sibori, kapitan-Laut, jang membawa seputjuk surat untuknja. Sultan minta bantuan dari Belanda karena sedang diserang oleh Spanjol dan Tidore. Kimelaha dipersalahkan menimbulkan peperangan² didaerah Ambon dan Seram.

Suatu sikap jang tidak "fair" dari sultan Hamzah. Dalam keadaan jang genting dia melemahkan perlawanan terhadap kekuasaan asing itu.

Sibori bertindak terhadap beberapa negeri, jang mengakibatkan mereka membelakangkan kimelaha.

Tanggal 24 April van Diemen kembali ke Hitu dan mengantjam rakjat supaja turun dari Wawani. Tamalessy dilepaskan untuk berhubungan dengan orang²-kaja. Mereka turun kepesisir. Didalam perundingan tidak terdapat kata sepakat, kemudian mereka kembali, karena kapitan mereka belum dilepaskan.

Tanggal 16 Mei 1637 van Diemen mengadakan musjawarah umum dengan orang²-kaja di Ambon. Tetapi Hitu tidak mau menghadiri musjawarah itu. Tuntutan orang²-kaja supaja Kakiali dilepaskan dahulu dan musjawarah itu harus diadakan di Hitu.

Achirnja van Diemen terpaksa mengalah. Tetapi musjawarah dengan Hitu diadakan dibenteng "Victoria". Perdjandjian baru ditanda-tangani dalam mana ditjantumkan pembebasan Kakiali dan dihentikan Kajoan sebagai kapitan Hitu. Kakiali dikembalikan kedudukannja jang semula. Djandji jang dulu² diperkuat [106].

Dengan riang-gembira rakjat menjambut kedatangan Kakiali. Van Diemen berpendapat bahwa peperangan telah berachir, keadaan telah reda dan dia kembali ke Batavia [107].

Akan tetapi Kakiali tak dapat menerima begitu sadja penghinaan jang dialaminja. Apalagi melihat kerugian djiwa dan harta benda jang diderita rakjatnja. Kapitan Hitu itu mempersiapkan rakjat untuk membalas dendam. Pertahanan Wawani diperkuat. Utusan² dikirim ke Makassar untuk mendapatkan balabantuan. Peperangan melawan kompeni berkobar lagi [108].

Keadaan itu memaksakan van Diemen untuk kedua kali datang ke Ambon pada permulaan tahun 1638. Atas undangannja (Keuning: bevel zou een juiste uitdrukking zijn) datanglah ke Ambon sultan Ternate Hamzah, untuk menjelesaikan perselisihan². Perundingan diadakan pada tanggal 12, 14, 15 dan 18 Djuni 1638 di Hila. Tanggal 20 Djuni ditanda-tangani suatu perdjandjian jang sangat penting bagi kedua belah fihak. Isinja jang terpenting ialah: van Diemen menjerahkan semua negeri² Islam di Seram, Ambon dan Uliase kepada sultan Ter-

---

106) Heeres, CD I, CXXIII, 1 Djuni 1637, hal 297-303.
107) Tiele, Bouwstoffen II, hal. LXII-LXIII.
108) Idem , hal. LXIII.

nate; sultan akan menerima 4000 real setiap tahun; Hamzah berdjandji akan menepati dan menghormati semua perdjandjian jang telah dibuat antara V.O.C. dengan rakjatnja; djika dia kembali ke Maluku (asli), semua orang Ternate, tidak terketjuali, akan berangkat ber-sama²-nja; semua pedagang² asing, orang Eropah maupun orang Indonesia, akan ditjegah berdagang didaerah Maluku, ketjuali djika mereka mendapat izin (pas) dari gubernur-djendral; bagi mereka itu terbuka hanja empat pelabuhan jaitu Ambon, Hitu, Luhu dan Kambelo; mereka boleh berdagang tetapi tidak boleh membeli dan mengangkut tjengkih; sultan berdjandji akan mendjual semua tjengkih kepada kompeni [109]).

Perdjandjian itu sangat dubieus dan menggambarkan benar² bahwa V.O.C. terdjebak sendiri dalam siasat monopoli dan ekstirpasinja. Rakjat tidak dapat dipaksakan dengan kekerasan. Pedagang² Djawa, Banten, Makassar, Melaju tetap aktif didaerah rempah².

Penjerahan negeri² Islam kepada sultan, memberi kesan kepada saja bahwa van Diemen sudah bingung. Negeri² di Uliase jang tidak pernah dimiliki Ternate, tiba² diserahkan begitu sadja, tanpa ketahuan kepala² adat. Tetapi jang aneh lagi: kekuasaan sultan atas daerah² itu tidak diakui. Kita batja dalam buku Tiele "Bouwstoffen II, halaman LXIV"..... afstand van gebieden, zonder een recht van den sultan daarop te erkennen". Suatu contradiction in terminus. Jang aneh lagi kompeni jang selama tiga puluh tahun terus-menerus berusaha memiliki dan menaklukkan daerah rempah², tiba² menjerah kalah didalam perdjandjian itu. V.O.C. sudah puas dengan daerah (negeri²) jang dimiliki Portugis dahulu sebelum van der Haghen merebut benteng Victoria.

Mengenai Hitu, diserahkan 30 negeri Hitu kepada sultan, sesudah van Diemen mendapat persetudjuan dari empat-perdana jaitu Kajoan dari Tanahitumessing, Baros dari Nustapi, Bermela Pati Tuban dan putera dari Keilise, orang-kaja Totohatu jang sedang sakit. Sedangkan dua tokoh jang terpenting dan

---

[109]) Heeres, CD I, CXXVII, hal 316-324.
Tiele, Bouwtoffen II, hal LXIV.

sangat berpengaruh, kapitan Hitu Kakiali dan Tulukabessy orang-kaja Kapaha, menolak menghadiri pertemuan itu. Siasat van Diemen itu membuktikan sekali lagi siasat "divide et impera" dari V.O.C.

Sultan Hamzah merasa "gevleid" dengan "schijngezag"nja itu. Dia memimpikan kekajaannja tiap² tahun bertambah dengan 4000 real. Sedangkan, pada pendapat saja, dia tahu bahwa dia tidak dapat mentjegah kapal² asing masuk keluar Maluku. Mengekang kedua kimelahanja sadja Hamzah sudah tidak sanggup !

Suatu persoalan lagi jang timbul: apakah orang² kaja dari negeri² Islam jang diserahkan kepada sultan mau tunduk? Mereka tidak diadjak bermusjawarah, sedangkan penjerahan itu sudah melanggar adat !

Teranglah bahwa usaha van Diemen itu adalah suatu fiasco. Apalagi sebelum perundingan dimulai kimelaha Leliato dan Luhu, jang turut serta dengan sultannja, atas desakan van Diemen ditangkap sendiri oleh Hamzah. Kemudian Leliato diserahkan kepada van Diemen, jang membawanja sebagai tawanan ke Batavia. Sedangkan Luhu dilepaskan kembali, hal mana menimbulkan rasa tidak senang pada van Diemen.

Kelemahan van Diemen dan penasehat²nja ialah mereka menitik-beratkan penjelesaian pada tokoh sultan Hamzah dan tidak memperhatikan djiwa rakjat jang sedang menderita karena tindakan² hongi. Mereka tidak memperhatikan kemakmuran rakjat jang sedang mereka musnahkan. Rakjat akan terus mempertahankan hak hidupnja.

Harapan van Diemen keadaan akan reda, meleset. Segera seberangkatnja timbul kesulitan² lagi, tanda perdjandjian itu ditentang.

Kimelaha Luhu dengan perasaan dendam kembali ke Kambelo dan memperkuat pertahanannja. Penangkapannja dan saudaranja Leliato merupakan penghinaan baginja, apalagi dilakukan oleh sultannja sendiri mendjelang suatu perundingan. Ketika Hamzah kembali ke Ternate dia hendak singgah di Kambelo, akan tetapi Luhu menolak menerimanja. Malahan kimelaha itu menjerang orang² Luhu, jang memihak sultan.

Di Ternate timbul oposisi terhadap Hamzah, dipimpin oleh djogugu kaitjil Musa dan hukom Lamuri [110]). Rupa²-nja mereka tidak setudju dengan kebidjaksanaan Hamzah.

Kapitan Hitu Kakiali tidak mengakui persetudjuan tersebut. Utusan dikirim ke Makassar untuk meminta bantuan. Tjengkih tetap didjual kepada pedagang² Makassar dan Melaju. Dengan kimelaha Luhu diadakan persekutuan untuk ber-sama² memerangi Belanda. Keduanja bertindak radikal terhadap Hamzah: mereka menjerahkan kedaulatan atas daerah mereka kepada sultan Makassar [111]).

Tulukabessy tidak memihak sesuatu partai [112]). Apa sebabnja dia bersikap demikian tidak terang bagi saja.

Bulan April 1639 pertahanan kimelaha diserang oleh kompeni. Sebahagian dari rakjat Boano memihak kimelaha. Bulan Mei 1640 mereka ditundukkan dan diadakan perdjandjian dengan orang²-kaja [113]). Sebagai saksi turut menanda-tangani perdjandjian itu Johan Pays [114]) atas nama orang²-kaja uli-lima dan uli-siwa dari Ambon. Mereka semua menjatakan bermusuhan dengan Kakiali dan kimelaha.

Sementara itu Belanda sedang sibuk dengan usahanja dibagian barat dari Indonesia untuk merebut Malaka. Banten dan Mataram meminta perhatian penuh dari van Diemen. Makassar, jang sudah menanda-tangani perdjandjian dengan van Diemen (26 Djuni 1637), memusingkan V.O.C., karena bantuan tentera Makassar mengalir ke Maluku. Sesudah V.O.C. merebut Malaka (14 Djanuari 1641), van Diemen memusatkan kekuatannja untuk mematahkan segala penghalang monopoli di Indonesia bahagian Timur.

Bulan Pebruari 1642, gubernur Ternate, Caen dipindahkan ke Ambon untuk mentjari penjelesaian. Kimelaha Luhu berusaha untuk mentjapai perdamaian. Hal itu ternjata dari utusan²nja

---

[110]) Tiele, Bouwstoffen II, hal. LXV. Djogugu dan hukum pangkat dalam keradjaan. Hukom mungkin hakim; djogugu tidak djelas bagi saja.

[111]) Keuning, dalam artikelnja di „Indonesie", 9de jaargang, Apr. 1956, hal 158.

[112]) Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXVI.

[113]) Heeres, CD I, CXXX, 16 Mei 1940, hal. 335-336.

[114]) Seorang jang berpengaruh dalam masjarakat Kristen di Ambon.

jang datang ke Ambon untuk berunding dengan Caen. Suatu perdjandjian ditanda-tangani [115]) dalam mana utusan² itu bersedia mengakui semua perdjandjian, ketjuali perdjandjian tahun 1638. Akan tetapi Caen tidak pertjaja kepada kimelaha Luhu. Tahun 1643 dia berangkat ke Batavia untuk mengambil bantuan. Sekembalinja dia mendesak sultan Hamzah untuk mengangkat Madjira (seorang bangsawan Ternate) mendjadi kimelaha menggantikan Luhu. Hamzah jang sudah tidak senang lagi kepada Luhu mengangkat Madjira [116]). Kekuatan Ternate di Hoamoal jang sudah retak sedari tahun 1638, lebih² lagi menguntungkan V.O.C. dengan pengangkatan itu. Serangan² dilantjarkan oleh kompeni. Dengan bantuan Madjira, Luhu menjerah. Hamzah memberi perintah kepada gubernur Demmer, pengganti Caen, untuk membunuh Luhu bersama keluarganja. Sebab dia dipersalahkan berchianat, jaitu mendatangkan pasukan² Makassar dan menjerahkan daerah keradjaan Ternate kepada Makassar [117]). Akan tetapi Demmer tidak segera memenuhi permintaan itu. Malahan kimelaha itu diterima di Ambon dengan baik. Baru sesudah Wawani djatuh Luhu ditangkap. Luhu, ibunja, adik-perempuan dan adik-tirinja (lelaki) dihukum mati; dipantjung kepala mereka dihalaman benteng Victoria. Majat mereka dipertontonkan tiga djam lamanja untuk menakutkan rakjat. Pada saat itu isteri² orang² Belanda mengadakan pesta untuk menghormati puteri kimelaha Luhu. Dalam tahun 1638 dia telah diperisterikan oleh sultan Hamzah dan sekarang bersiap² untuk dikirim ke Ternate. Perempuan² Belanda itu bergembira, berpesta sedang diluar, darah keluarga puteri itu mengalir membasahi bumi jang mereka tjintai. "Een typerend staaltje van ongevoeligheid", kata Keuning [118]). Berlalulah sudah suatu episode jang berdarah.

Kembali kita menindjau perdjuangan pemimpin jang lain, kapitan Kakiali. Wawani tidak mungkin direbut. Tjara lain di-

---

[115]) Heeres, CD I, CXLIV, 20 Agustus 1642, hal. 366-369.

[116]) Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXVI. Madjira dipandang kawan V.O.C. Tiele: „de schrandere Madjira die zijn bedoelingen wist te verbergen en zijn tijd af te wachten" hal. XXXIX.

[117]) Amarah Hamzah disebabkan Makassar sedang berusaha merebut daerah² keradjaan Ternate: Banggai, Buton dan Sula.

[118]) Keuning, dalam artikelnja di „Indonesie" 9de jaargang, Apr. 1956, hal. 159.

pakai oleh V.O.C. Seluruh pesisir Hitu diblokir. Pohon² sagu ditebang, kebun² tjengkih dan kelapa diratakan dengan tanah. Kelaparan meradjalela, sehingga banjak negeri terpaksa menjerah.

V.O.C. berhasil menangkap seorang Spanjol, Francisco Toira, tangan kanan dan penasehat militer dari Kakiali. Dengan antjaman akan dibunuh dia dipaksa untuk berchianat terhadap Kakiali. Kepadanja didjandjikan keselamatan-djiwa dan 200 ringgit. Kompeni mengirimnja kembali ke Wawani; dia diterima dengan gembira lagi oleh Kakiali tanpa tjuriga. Tanggal 16 Agustus 1643 tengah-malam pengchianat itu menusuk Kakiali dengan sebilah keris sehingga kapitan itu tiwas seketika itu djuga. Pembunuh itu dapat melarikan diri. Pada paginja tentera kompeni jang sudah berhasil mendaki gunung Wawani, menjerang pertahanan Hitu. Banjak pedjuang jang tiwas. Pasukan rakjat ditjerai-beraikan; imam Ridjali, orang² Makassar, Buton dan Melaju menarik diri ke-gunung² jang lebih tinggi untuk bertahan. Kemudian mereka menggabungkan diri dengan Tulukabessy digunung Kapaha. Dengan tangan besi gubernur Demmer mengambil tindakan terhadap Hitu.

Demmer berusaha menghantjurkan kemerdekaan Hitu dengan djalan:

1. djabatan keempat perdana dihapuskan;
2. diangkat seorang kapitan jang baru;
3. tiap² negeri langsung dikuasai oleh pemerintah V.O.C.;
4. perundingan² antara orang²-kaja dilarang keras.

Djika Demmer mengira bahwa dengan tindakannja itu rakjat Hitu akan tunduk, perhitungannja itu meleset sama sekali. Tindakannja menghantjurkan struktur masjarakat adat. Orang²-kaja dan rakjat bersikap se-olah² mereka tunduk. Sultan Hamzah memprotes tindakan gubernur itu jang merubah susunan ketatanegaraan tanpa persetudjuannja [119]). Tetapi tidak didengar oleh V.O.C. Pembesar² kesultanan tidak membantu sultan karena gubernur Ternate berhasil menghasut mereka untuk menentangnja [120]).

---

[119]) Hamzah mendasarkan protesnja itu pada perdjandjian tahun 1638.
[120]) Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXXI.

Berkobarlah kembali perang Hitu II (1643-1646) dibawah pimpinan Tulukabessy. Dari kedua belah fihak tidak ada kemampuan untuk memenangkan peperangan itu. Tulukabessy tidak begitu kuat untuk mengusir pasukan² kompeni dari djaziran Hitu. Sedangkan kompeni tidak mampu untuk merebut benteng Kapaha, karena hanja ada satu djalan jang tjuram kesana, jang dikuasai sepenuhnja oleh tentera Hitu.

Keadaan ini memberanikan orang²-kaja Hitu. Setjara diam² kedudukan keempat perdana diadakan lagi. Wangsa, puterabungsu dari Kakiali diangkat mendjadi kapitan Hitu. Kembali Demmer memusatkan perhatiannja ke Hitu. Dengan segala tjara ditjari orang² Hitu jang dapat menundjuk djalan kebenteng Kapaha. Usahanja berhasil. Seorang anak laki², mendjadi penundjuk djalan bagi pasukan² kompeni. Pada malam tanggal 24 ke 25 Djuli 1646, mendakilah tentera kompeni benteng Kapaha, jang dianggap oleh pedjuang² Kapaha tak bisa direbut oleh siapapun djuga, ketjuali djika orang itu bersajap. Tetapi djustru kejakinan mereka itulah jang menjebabkan kehantjuran mereka. Djika kita batja tjeritera perebutan benteng itu jang dituturkan oleh Valentijn, maka njatalah bagi kita kejakinan jang salah itu dipihak Tulukabessy dan kawan²-nja. Karena mereka membuat kesalahan strategi militer. Djalan itu tidak didjaga samasekali. Sepandjang perdjalanan tentera Belanda tidak mendapat perlawanan dan tidak bertemu dengan seorang pengawalpun. Kesalahan itu harus dibajar dengan djiwa dan darah berpuluh² pedjuang dan rakjat.

Pasukan² kompeni mendapatkan pusat pertahanan Kapaha dalam keadaan tertidur njenjak. Serangan jang tiba², letusan bedil dalam kegelapan, mengatjau balaukan perkemahan Kapaha. Banjak orang jang tertembak mati, banjak pula jang dalam kebingungan mentjeburkan diri kedalam djurang sehingga tiwas.

Dua orang kakak-lelaki Tulukabessy, Wangsa kapitan Hitu dan Pati Tuban tertangkap. Tulukabessy dan Ridjali berhasil melarikan diri dengan sisa² pasukannja. Beberapa hari kemudian Tulukabessy datang menjerah karena mengalami kelaparan dipegunungan. Dia didjatuhi hukuman mati. Tanggal 3 September 1646 dihalaman benteng Victoria kepalanja dipantjung.

Ridjali ber-sama² dengan sisa² pasukan Makassar dan Melaju berhasil menjingkir ke Makassar. Disini dia menulis „Hikajat Tanah Hitu".

Mereka jang tertangkap diasingkan ke Batavia, antaranja 11 orang-kaja beserta keluarganja. Ada 4 orang kakak dan adik Tulukabessy jaitu Tulessy, Toakan, Alang dan Hussein; 2 orang putera Kakiali jaitu Wangsa dan Patinggi; orang²-kaja Tuban dan Bermela. Ada pula jang dibuang ke Mauritius [121]).

Demmer bertindak lebih radikal lagi. Kesatuan kenegaraan Uli-Helawan dihantjurkan sama sekali. Rakjat Hitu kehilangan kepala²-nja. Timbul kekatjauan dalam masjarakat-adat Hitu. Sebab:

1. Susunan masjarakat-adat dimusnahkan. Semua negeri lama di-gunung² dipaksakan berpindah kedaerah pesisir jang telah ditundjuk agar mempermudah pengawasan oleh V.O.C. Dengan djalan ini "dorpsrepublieken" dihantjurkan.
2. Funksi dari keempat perdana dilenjapkan untuk se-lama²-nja. Dengan demikian kemerdekaan Hitu lenjap pula.
3. Negeri² di Hitu dikuasai langsung dari benteng Victoria di Ambon.
4. Orang²-kaja berganti-ganti harus berdiam dibenteng Ambon selama enam bulan.

Suatu pengasingan tetapi ditutupi dengan alasan jaitu bersama-sama dengan gubernur berapat dalam sematjam landraad untuk membitjarakan soal² Hitu. Semata-mata suatu siasat pengawasan (Keuning hal 163) "naar de schijn om met den gouverneur een soort landraad de zaken van Hitu te bespreken".

Sepuluh tahun kemudian kepala² itu mengadjukan keberatan mereka atas paksaan berdiam dibenteng itu.

Gubernur Ambon, Jaccob Hustard, menjetudjui pemindahan landraad itu ke Hila. Tetapi pemerintah V.O.C. di Batavia masih tetap mentjurigai kepala² Hitu itu. Tahun 1664 baru landraad itu dihapuskan.

Soal² penting akan diselesaikan dibenteng Ambon, sedangkan jang kurang penting oleh pemerintahan negeri sendiri,

---

[121]) Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXXII (Valentijn II, hal. 550).

diawasi oleh seorang sersan atau "koopman" (seorang kepala perdagangan V.O.C. disuatu daerah).

Tindakan^2 itu diambil berdasarkan keamanan bagi V.O.C. Demmer mengetahui bahwa hubungan hena^2 begitu erat, sehingga sewaktu-waktu bisa timbul perlawanan untuk mengusir orang^2 Belanda. Deportasi jang didjalankan itu memusnahkan dasar masjarakat-adat dan menghantjurkan tjita^2 kenegaraan jang terdapat dalam Uli Helawan. Hubungan genealogis-territorial dipetjah-petjahkan. Golongan penduduk jang berlainan hena ditjampur dan dipaksa berdiam bersama-sama disebuah negeri jang baru. Dapat dimengerti bahwa golongan^2 itu asing jang satu terhadap jang lain. Sebahagian anggauta dari sesuatu aman disebuah negeri jang baru terpentjil dari tanahnja jang berada didaerah asalnja, sedangkan mereka tidak berhak atas tanah didaerah jang baru itu.

Demmer mentjiptakan „rust en orde". Tetapi kata Tiele: „een rust, die op den dood geleek, een vrede, die slechts gedwongen onderwerping beteekende" [122]).

3. Perang Hoamoal 1651-1656.

Telah dikatakan dimuka, kimelaha Madjira berkuasa di Seram-barat, dan berkawan dengan kompeni. Tahun 1644 kedudukannja terdesak, karena sultan Hamzah dalam seputjuk surat tanggal 20 April 1644 memberi mandat penuh kepada gubernur Demmer untuk memerintah daerah^2-nja di Seram-barat dan pulau^2 disekitarnja, di Ambon dan Uliase atas nama sultan [123]). Madjira merasa tidak senang. Kemenangan^2 kompeni atas Luhu dan Hitu menjebabkan kimelaha itu ber-hati^2. Dalam tahun 1645 tiba berita tentang kematian kimelaha Leliato. Kepalanja dipantjung oleh pemerintah di Batavia bulan Nopember 1644 [124]).

Karena Demmer telah beroleh mandat tersebut diatas, dia hendak memperkuat kedudukan V.O.C. dipulau-pulau disekitar

---

[122]) Tiele, Bouwstoffen III hal. XXXII (Valentijn II, hal. 550).
[123]) Heeres, CD I, CLXI, hal. 422-424; Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXV.
[124]) Dagregister, 5 Djuli 1645, hal. 5.
Valentijn II, hal. 541.

Seram-barat. Demmer datang ke Manipa untuk mendirikan benteng di Tumalehu. Rakjat tidak mau membantunja. Demmer minta sultan menghukum mereka. Dua utusan dikirim oleh Hamzah; rakjat dihukum denda 2000 ringgit dan beberapa orang-kaja dibawa ke Ternate sebagai djaminan (tawanan). Peristiwa ini menimbulkan rasa tak puas dikalangan rakjat Manipa.

Tanggal 4 September 1647 de Vlamingh van Oudshoorn mendjadi gubernur Ambon dan superintendent (panglima tertinggi) dibagian Timur Indonesia. Kedatangan gubernur bertangan besi itu akan membawa bentjana bagi rakjat Maluku-Tengah. Sampai tahun 1650 keadaan agak tenang. De Vlamingh membatasi diri pada pelajaran hongi-tahunan.

Kesulitan timbul di Ternate karena gubernur turut tjampur tangan dalam pengangkatan sultan baru. Tanggal 6 Mei 1648 sultan Hamzah wafat. Tiga orang madju kedepan sebagai tjalon penggantinja. Manipa disokong oleh beberapa pedjabat tinggi kesultanan. Kalamata tjalon para alim-ulama. Tahubo disokong oleh kompeni. Karena siasat dan pengaruh gubernur Caen, tjalon kompeni dipilih dan dinobatkan dengan nama sultan Mandarsjah. Tanggal 15 dan 19 Mei 1648 Mandarsjah harus berdjandji akan memenuhi semua perdjandjian jang sudah[2]. „..... zij het dan ook tegen eigen zin en onder tegenstand der aanzienlijkste en invloedrijkste raadslieden der kroon" [125]). Disinilah letak bibit perang Assahude.

Faktor lain jang memanaskan keadaan ialah kelebihan produksi tjengkih dimana-mana mendjelang tahun 1650. Hasil jang begitu banjak tidak bisa dibeli semuanja oleh V.O.C. sedangkan rakjat tidak boleh mendjualnja kepada pedagang lain. Rasa tak puas dan bentji terhadap Belanda merambat kemana-mana. Setjara rahasia dipersiapkan suatu perlawanan umum dari Ambon sampai di Ternate.

Tahun 1649 Mandarsjah menjerahkan pemerintahan di-daerah Ambon dan Seram-barat kepada de Vlamingh. Hal ini membangkitkan amarah pedjabat[2] keradjaan. Bulan Djuli 1650 terdjadi coup d'etat di Ternate. Laksamana Saidi dibantu oleh

125) Tiele, Bouwstoffen III, hal. XXXIX.

pedjabat² tinggi keradjaan mengusir Mandarsjah dan saudaranja [126]) mendjadi sultan. Mandarsjah mendapat perlindungan dari kompeni.

Bangkitlah rakjat Maluku sekali lagi untuk menentukan hak hidupnja. Dalam tahun 1651 rakjat dimana-mana menjerang pertahanan² kompeni. Banjak orang Belanda dibunuh. Di Manipa semua orang Belanda mendjadi korban. Boano, Kelang, Ambalau, Hoamoal angkat sendjata.

Demikian pula di Uliase jaitu Rakjat Iha dan Mahu. Di Leitimor rakjat jang sudah djemu menjerang kedudukan² Belanda. Banjak orang² Belanda mendjadi korban. Johan Pais [127]) pembantu-pendeta, seorang jang berpengaruh besar dikalangan kaum Kristen, dituduh mengepalai perlawanan di Leitimor. De Vlamingh menangkapnja. Jan Pais disiksa untuk mengakui kesalahannja. Dia dituduh berkomplotan dengan Madjira untuk mengusir kompeni. Sesudah itu dia akan mendjadi kepala dari semua orang Kristen dan Madjira dari semua orang Islam. Sewaktu disiksa Jan Pais mengakui, tetapi dalam keadaan tidak disiksa dia menjangkal. De Vlamingh berpendapat bahwa dia bersalah. Pada malam hari kepala Jan Pais dipantjung, tubuhnja dibagi empat.

Peristiwa ini terdjadi setjara rahasia, agar tidak diketahui rakjat, mungkin djuga supaja djangan menimbulkan kegontjangan dikalangan madjelis-geredja dan pendeta². Keesokan harinja orang²-kaja diundang kebenteng dan mereka menjaksikan keganasan De Vlamingh [128]) itu, maksudnja untuk menakutkan mereka.

Bersalah tidaknja Jan Pais, memerlukan penjelidikan tersendiri.

De Vlamingh menghantjurkan dulu kekuatan rakjat dipulau-pulau. Djuli 1651 dia mendarat di Tumalehu (Manipa) dengan 5 buah kapal dan 350 serdadu. Sangadji Kawasa telah menjingkir dengan rakjatnja kegunung. De Vlamingh menggerakkan pasukannja dari Tumalehu ke-Utara. Semua pohon tjengkih jang

---

[126]) Mungkin Manila namanja.
[127]) Orang-kaja Hatiwe.
[128]) De Graaf, hal. 190.

diketemukannja diperintahkan untuk ditebang. Dari situ dia berlajar ke Kambelo. Disini dia dipukul mundur. Kembali dia mendarat dipesisir utara Manipa. Semua pohon^2 sagu disuruh tebang. Makanan rakjat dimusnahkan. Akibatnja seluruh rakjat mengangkat sendjata dan memukul mundur tentara kompeni. De Vlamingh kembali ke Ambon untuk mengambil bantuan. Manipa ditundukkan. Komandan jang ditinggalkan menghantjurkan tanaman^2 rakjat dan negeri^2. Banjak rakjat melarikan diri ke Kajeli (Buru). Manipa didjadikan suatu „hongerberg" [129]), Kemudian lain^2 pulau diserang oleh De Vlamingh dan rakjat mengalami nasib jang sama.

Sementara itu Belanda berhasil menguasai keadaan di Ternate. Tanggal 31 Djanuari 1652 diadakan perdjandjian antara sultan Mandarsjah dengan De Vlamingh di Buru. Sultan sedang dalam perdjalanan lari ke Batavia. Ditentukan dalam perdjandjian itu: Sultan akan memerintahkan menebang semua pohon tjengkih didaerahnja. Sebagai ganti kerugian dia akan menerima 12000 ringgit setahun, kakaknja Kalamata 500 dan pembesar^2 keradjaan 1500 ringgit. Djabatan kimelaha didaerah Seram dan Ambon dipertiadakan [130]). Dari Ambon Mandarsjah berangkat ke Batavia dimana ia diterima dengan upatjara kebesaran oleh pembesar^2 kompeni. Suatu sandiwara belaka!

Perdjandjian tersebut mendjepitkan kedudukan Madjira, sehingga terang^{2}an dia memihak Saidi. April 1652 Saidi tiba dengan armadanja di Sula. De Vlamingh berangkat kesitu. Pertempuran^2 terdjadi: De Vlamingh terdjepit dan hampir mati kelaparan dengan serdadu^{2}nja. Bulan Djuli tahun itu daerah kimelaha di Hoamoal diserang dan dibakar. Madjira tidak bisa bertahan dan menjingkir ke Manipa. Rakjat membantunja; dibawah pimpinannja mereka menarik diri kegunung dan mendirikan benteng pertahanan didekat Tuban. Kemudian Madjira berangkat ke Makassar ber-sama^2 dengan seorang putera dari Sangadji Kawasa [131]), untuk minta bantuan.

14 Nopember 1652 de Vlamingh mendarat lagi dipantai utara Manipa. Serdadu^2-nja dikirim kesegala djurusan. Banjak negeri

---

[129]) Van der Chijs, „Jonker" TBG deel XXVIII, hal. 363.
[130]) Valentijn II, hal. 576. Lihat uraian di hal. 31.
[131]) Van der Chijs „Jonker" hal. 14: mungkin Jonker.

dibakar, pohon² kelapa ditebang; 3000 pohon tjengkih dimusnahkan. „De Nederlanders vochten ook tegen de schijnbare onuitputtelijke bomen [132]). Seorang letnan berhasil menemukan benteng rakjat di Tuban itu, tetapi tidak diserang. Baru tanggal 4 Desember de Vlamingh datang dengan 150 serdadu disertai 166 orang Seram (mungkin dari Luhu). Benteng itu diserang dan direbut. Sangadji Kawasa dapat meloloskan diri, tetapi kawan-sedjawatnja Sangadji Kalabu tertangkap. De Vlamingh berhasil memperalatnja. Kepadanja didjandjikan: kebebasan baginja dan bagi puteranja (djuga tertangkap); hadiah 100 ringgit; akan didjadikan kepala-orang-kaja di Tumalehu. Jang harus dia kerdjakan ialah mengadjak Sangadji Kawasa dan pengikut²nja untuk menjerah. Tetapi De Vlamingh mengantjamnja: djika dia mungkir, puteranja akan digantung. Delapan hari kemudian dia kembali disertai Kawasa dan kebanjakan dari orang²-kaja. De Vlamingh tidak mengambil tindakan pembalasan terhadap mereka, dengan perhitungan politik agar supaja tidak menakutkan rakjat jang masih berperang, sehingga rakjat itu mau menjerah; selandjutnja supaja rakjat djangan membantu orang² Makassar bila mereka muntjul diperairan Seram. Siasatnja ini berhasil karena dalam waktu jang singkat banjak rakjat Manipa menghentikan peperangan.

Tanggal 27 Desember 1652 barulah De Vlamingh bertindak. Rakjat diperintahkan untuk menebang sendiri pohon² tjengkih jang masih ada. Tiap² orang-kaja harus menjerahkan seorang putera untuk dibawa ke Ambon sebagai djaminan. Ketika de Vlamingh kembali ke Ambon dia membawa sebagai tawanan Sangadji Kawasa, Kalabu dan orang-kaja Tuban.

Permulaan tahun 1653 muntjul diperairan Manipa orang² Makassar [133]). De Vlamingh menjerang mereka. Dia membawa sertanja Sangadji Kawasa. Serangan itu gagal. Kawasa ditinggalkan di Manipa untuk mengawasi gerakan pasukan Makassar, sedang de Vlamingh menudju kedaerah lain. 19 Djuni 1653

[132]) Van der Chijs „Jonker", hal. 14 (Rumphius caput 33).
[133]) Van der Chijs „Jonker" hal. 19. noot: menurut „het dagboek dari radja Goa dan Tello, bantuan armada Makassar berangkat dari Makassar ke Ambon tanggal 29 Nopember 1652, dibawah pimpinan Daeng-ri-bulekang.

datang lagi bantuan dari Makassar, bersama Madjira dan putera Sangadji Kawasa; mereka mendarat di Sula dan Manipa. Disusul pula dalam bulan Oktober dengan sebanjak 9413 pradjurit Makassar [134]). Sementara itu pasukan^2 Belanda di Ambon makin berkurang; banjak jang tiwas dan mati karena bermatjam^2 penjakit. De Vlamingh berangkat ke Batavia dan kembali bulan Desember 1653 dengan bala bantuan. Permulaan tahun 1654 Manipa diserang lagi. Putera^2 orang-kaja, Sangadji Kawasa dan keluarganja ditahan, kemudian diangkut ke Ambon.

Sementara itu laksamana Saidi dan orang^2 Makassar memperkuat daerah Hoamoal dan bertahan dibenteng Assahude. De Vlamingh berhasil memikat Rakjat Luhu. Radja mereka, Tahalile, dengan rakjatnja memihak kompeni. Kompeni diperkuat lagi dengan 800 orang Ternate, dipimpin oleh Sultan Mandarsjah [135]) jang muntjul dalam bulan Agustus 1654 diperairan Seram. Dia disertai kakaknja Kalamata. Assahude diserang. Orang^2 Makassar, dibawah pimpinan Karaeng Buta Tuwa, menghalau serangan^2 itu. Kedatangan Mandarsjah tidak membawa ketentraman. Malahan dalam bulan Pebruari 1655 ketika dia berada di Kelang, kakaknja Kalamata bersatu dengan rakjat Kajeli (Buru) dan mengangkat sendjata terhadapnja. Mandarsjah tak berdaja lagi.

V.O.C. sekarang berhadapan dengan tiga pusat perlawanan rakjat, Saidi di Assahude, Madjira di Waisamu (Manipa) dan Kalamata di Kajeli. De Vlamingh memutuskan untuk merebut dulu Assahude. Ber-kali^2 serangan^2 dipukul mundur. Sembilan lapisan pertahanan dibuat digunung di Assahude itu [136]). Tanggal 22 Djuli 1655 de Vlamingh muntjul lagi di Assahude. Persiapan^2 serangan besar^{2}an diadakan. Pada malam hari serdadu^2 Belanda berhasil mendaki gunung itu. Paginja meriam^2 menghantam benteng itu. Pertempuran sengit terdjadi. Belanda berhasil merebut Assahude. Saidi lolos, tetapi seorang kawan-

---

134) Van der Chijs: menurut tjatatan dari radja Goa dan Tello.
135) Dengan bantuan kompeni Mandarsjah telah berhasil merebut tachtanja.
136) De Graaf, hal. 190.

nja berchianat dan menundjukkan djalan ketempat pelariannja. Pada suatu saat pengchianat itu berhadapan dengan Saidi. Pergulatan hebat terdjadi. Pengchianat itu akan mati terbunuh, tetapi serdadu² Belanda mentjegah hal itu. Saidi ditangkap dan dibawa kehadapan De Vlamingh.

Pertanjaan de Vlamingh dengan suara jang sangat kasar, tidak mau didjawab olehnja. Kemudian dia merampas tombak Saidi dan menusuk laksamana itu tiga kali didalam mulutnja. Tiwaslah pahlawan Assahude itu. Majatnja ditjentjang oleh serdadu² kompeni lalu dibuang kedalam djurang [137]). Suatu kekedjaman lagi, akibat keserakahan monopoli!

Tanggal 2 Februari 1656 Belanda berdamai dengan Makassar. Dengan adanja perdjandjian jang dibuat, pengiriman balabantuan dari Makassar ke Maluku terhenti. Suatu kemenangan bagi V.O.C.!

Bulan itu djuga de Vlamingh menudju ke Uliase dan menundukkan rakjat jang masih mengadakan perlawanan, terutama di Iha. Untuk mendjamin perdamaian dia mendirikan di-mana² benteng²-batu.

Tanggal 3 Maret 1656, ber-sama² dengan anggauta² landraad Ambon berangkatlah de Vlamingh ke Hoamoal dan pulau² disekitarnja. Bertindaklah dia disini dengan djalan deportasi untuk mematahkan seluruh perlawanan rakjat.

Djazirah Hoamoal dikosongkan sama sekali; 12.000 rakjat digiring ketempat lain, meninggalkan tanah mereka jang subur, meninggalkan kebun² tjengkih mereka jang telah dimusnahkan oleh kompeni. Tanggal 6 Maret 1656 exodus itu dimulai.

Mereka jang beragama Islam dipindahkan ke Hitu. Orang-kaja mereka diasingkan kebenteng Ambon. Dalam tahun 1657 banjak diantara orang-kaja itu bersama keluarganja (282 orang) diasingkan ke Batavia.

Hubungan genealogis hantjur sama-sekali. Terpentjarlah anggauta² rumatau dan hena ke-mana². Uli-siwa bertjampuran dengan Uli-lima.

Mereka jang beragama Kristen dan chalaik dideportasikan ke Leitimor dan di-sebar²kan di-negeri² Kristen.

---

[137]) H.J. de Graaf, hal. 191.

Hoamoal kemudian diisi dengan rakjat dari Lease antaranja dengan rakjat Ihamahu jang beragama Islam. Rakjat dari pulau^2 Kelang, Boano dan Ambalau dipindahkan ke Manipa, mengisi pulau jang telah dikosongkan itu. (lihat seterusnja kapitan Jonker). Dari Uliase diangkat rakjat untuk mengisi pulau^2 ini [138]).

Tiap^2 perlawanan diantjam dengan hukuman mati. Deportasi itu benar^2 melumpuhkan masjarakat di Maluku-Tengah. Politis masjarakat itu hantjur.

Susunan pemerintahan adat di-petjah^2 dan diganti oleh petugas^2 jang diangkat oleh kompeni. Sosial-ekonomis rakjat lumpuh. Adat ditjampur-baurkan; perbedaan bahasa mendjadi penghalang dalam pergaulan di-negeri^2 dan masjarakat baru itu. Keperluan akan tanah untuk hidup didaerah baru itu menimbulkan ber-djenis^2 kesulitan. Rakjat jang dideportasikan ke Hoamoal dan pulau^2 disekitarnja, mendapatkan tanah^2 jang usang, dusun^2 jang dibakar, pohon^2 tjengkih jang telah ditebang atau dikuliti sehingga mendjadi kering.

Dapatlah dimengerti bahwa didalam keadaan jang katjau itu, rakjat perlu memusatkan perhatiannja untuk membentuk masjarakat baru, mentjari synthese diantara ber-bagai^2 antagonismen, mengusahakan penghidupan baru.

Dengan demikian beralihlah perhatian rakjat dari kemungkinan^2 memberontak terhadap V.O.C. Tindakan^2 itu benar^2 tindakan „divide et impera" jang sangat menguntungkan V.O.C.

Karena tak dapat bertahan lagi, Kalamata, Madjira beserta pradjurit^2 dari Sula, Buton dan Makassar menjingkir ke Makassar.

Peperangan^2 di Seram dan Buru baru berachir ketika dalam bulan Oktober dan Nopember radja^2 dan orang^2-kaja menandatangani perdjandjian dengan V.O.C. dan Seram Timur dalam bulan Desember 1661.

---

[138]) Menurut dongeng Rakjat, pulau Nusalaut dan Ambalau dahulu satu pulau: Nusahalawanno. Tetapi kedua pulau itu terpisah karena sebab^2 jang mytis dan magis. Pulau adik, Ambalau terapung ke-Buru Selatan. Rakjat pulau itu sampai sekarang masih menganggap dirinja adik dari rakjat pulau Nusalaut.
Tudjuh negeri Kristen dipulau Nusalaut sesuai dengan tudjuh negeri Islam dipulau Ambalau. Latar belakang dari dongeng itu mungkin harus ditjari dalam tindakan deportasi oleh van Oudshoorn.

Dalam tahun 1675 bergolak lagi daerah Maluku, karena sultan Ternate Sibori, terkenal dengan nama sultan Amsterdam, mengangkat sendjata melawan Belanda. Dia bergerilja di Djailolo, tetapi achirnja tertangkap dan dibawa ke Batavia. Pemerintah V.O.C. menganggap bahwa dia telah kehilangan keradjaannja dan akan menerimanja kembali dari V.O.C. sebagai pindjaman [139]).

Tahun 1681 rakjat Buru mengangkat sendjata dan memerangi Belanda. Untuk menundukkan rakjat, kompeni menggerakkan 1400 sampai 1500 orang.

Sementara itu hongi meradjalela, memusnahkan apa jang belum musnah.

Sedjarah dalam bab ini adalah sedjarah jang berdarah. Hampir seratus tahun lamanja, rakjat Maluku berperang untuk menghantjurkan rantai monopoli V.O.C. Peperangan^2 itu mendjadikan rakjat sangat militant. Hasrat mempertahankan hak hidupnja, membangkitkan semangat militerisme, jang kemudian disalurkan oleh V.O.C. setjara teratur untuk kepentingan^{2}nja. Seabad lamanja berperang, merupakan „voedingsbodem" jang baik bagi perkembangan militerisme Ambon.

---

[139]) Valenntijn II, hal. 681.

BAHAGIAN II.

BAB IV.

KAPITAN JONKER SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MILITERISME AMBON (1620-1689).

1. Antara dongeng dan kebenaran.

Sekitar tokoh Jonker ini terdjalin dongeng^2 dikalangan rakjat Ambon terutama dikalangan militer, jang menggambarkan bagi kita betapa penting kedudukan Jonker dikalangan militer.

Menurut tjeritera rakjat, Jonker, putera Sangadji Kawasa, berasal dari Manipa. Sewaktu dia masih muda terdjadi suatu peristiwa jang penting. Pada suatu hari sedang dia menebang sebatang bambu dihutan, terdengar suara seorang puteri jang menegurnja agar supaja hati^2 menebang bambu itu; djangan ditebang pada tengah ruas akan tetapi pada pangkal bambu itu. Terkedjut dan heran pemuda itu, akan tetapi ia lakukan sebagaimana permintaan suara itu. Keluar dari dalam bambu itu seorang puteri jang tjantik. Bergembiralah ia karena sudah bertahun-tahun terkungkung dalam kurungan-bambu itu. Hati jang meluap, penuh terimakasih, menjebabkan puteri itu bersedia mempersuamikan pemuda itu. Puteri itu menudjumkan pangkat tinggi jang akan diperoleh pemuda itu. Demikianlah dongeng pertemuan kedua djodoh itu.

Jonker masuk tentara V.O.C. dan berangkat bersama isterinja ke Djawa. Didalam peperangan^2 senantiasa ia didampingi oleh isterinja. Ditjeriterakan orang, bahwa ketika benteng Tirtajasa di Banten tak dapat direbut oleh tentara Belanda, maka Jonker mendjadi peluru-hidup, ditembakkan tepat masuk kedalam benteng itu sehingga benteng Tirtajasa dapat direbut oleh tentara kompeni.

Ditjeriterakan bahwa ketika timbul perselisihan antara Jonker dan kompeni, karena penghinaan jang dilemparkan kepadanja, maka ia memukul tembok kota Intan (benteng V.O.C. dipasar-ikan Djakarta) dengan telapak tangannja dan ber-

sumpahlah dia disitu, bahwa serdadu² Ambon, selama dalam ketentaraan Belanda, tak akan berpangkat jang melebihinja (djadi melebihi pangkat kapten). Kata orang, bekas telapak tangan itu masih terdapat sampai sekarang ini, walaupun sudah beberapa kali tembok itu diperbaiki dan diganti.

Tentang kematiannja ditjeriterakan orang bahwa ketika Belanda hendak membunuhnja datanglah isterinja dan mendjelmalah kedua orang jang sudah tua itu mendjadi dua ekor burung merpati-putih. Beterbanganlah mereka keangkasa raja dan mendjadi pelindung bagi serdadu² Ambon. Bilamana sepasukan tentara Ambon sedang dalam bahaja dan terlihat oleh mereka dua ekor burung merpati-putih, maka pertjajalah mereka „tete dan nene" [140]) datang melindungi mereka. Semangat mereka bertambah dan kemenangan pasti ada dipihak mereka. Tak akan mereka kehilangan djiwa seorangpun.

Demikianlah dengan beberapa tjontoh digambarkan dongeng jang meliputi tokoh kapitan [141]) Jonker itu. Saja pertjaja bahwa orang Manipa ada mempunjai tjeritera jang lain lagi; sedangkan banjak militer² Ambon dapat menambahkan dongeng ini.

Tetapi sepandjang pengetahuan saja, tidaklah ada orang dikalangan militer jang mengetahui sebenar-benarnja sedjarah dari kapitan itu. Dikalangan kaum terpeladjar jang berasal dari Maluku, sangat sedikit orang mengetahui bahwa ada penulis² Belanda jang menulis sedjarah-hidup Jonker itu. Valentijn, Mr. van der Chijs, Dr. de Haan ada menulis tentang tokoh itu, sehingga kita mempunjai pegangan untuk dapat mentjeraikan mana dongeng dan mana kebenaran. Sedjarah Jonker itu penting untuk melepaskan orang Ambon, terutama generasi baru, daripada chajalan mereka tentang kapitan Jonker.

Siapa sebenarnja Jonker itu? Nama aslinja Achmad Sangadji. Jonker berasal dari Jonkheer.

Ketiga penulis Belanda tersebut tidak mengetahui namanja jang sebenarnja. Dokumen², Dagregisters maupun Resolutien,

---

140) tete = nenek laki-laki; nene = nenek perempuan. Djika militer² Ambon berbitjara tentang „tete dan nene" maksud mereka tidak lain daripada Jonker dan isterinja.

141) Kata kapitan berarti panglima perang. Disini kapitan berarti pula pangkat kapten. Saja akan memakai sebutan rakjat: kapitan.

hanja menjebut Jonker. Bagaimana dia memperoleh nama itu dan siapa jang memberi nama itu kepadanja, penulis[2] itu tidak tahu, karena sumber[2] jang ada tidak menjebutnja. Tentang nama aslinja de Haan bertanja: „Mungkinkah dia bernama Samuru?" Ditundjuk oleh penulis itu Valentijn (1, 2, 142, 144) jang menjebut Samuru sebagai datuk dari kimelaha Ternate Ternate didaerah Ambon. Valentijn (II, 1, 142) memakai kata Jonker sebagai salinan bagi tamaela. Van der Chijs mengatakan bahwa mungkin sekali nama itu diperolehnja ketika dia masuk tentara kompeni sebagai vaandrig (1656).

Jonker berasal dari Tumalehu (Manipa), terpantjar dari suatu rumatau jang terhormat. Ajahnja bernama Sangadji Kawasa. Gelar sangadji itu [142]) dia peroleh dari sultan Ternate Hamzah, ketika sultan itu berada di Manipa (1638). Kawasa mempergunakan Salehuwa [143]) untuk nama turunannja. Genealogis Kawasa tidak berhak untuk memerintah; jang berhak ialah lumalatu Waelehulan [144]). Djadi gelar sangadji itu memberi hak kepadanja untuk memerintah dan ternjata dia berpengaruh besar.

Dari sumber[2] jang ada tidak ternjata bahwa pemuda Jonker sudah beristeri ketika dia masuk tentara kompeni. Djadi dongeng tentang perkawinannja dengan „puteri-bambu" itu sama sekali tidak mempunjai „historical background". Jonker nikah dengan seorang puteri bangsawan Makassar sesudah peperangan kompeni-Hassanudin berachir (1669) [145]). Isterinja bernama Karaeng Kouta [146]). Anak[2] mereka ialah puteri Tjili Permata [147]) jang tertua dan putera[2] Pattilima Simar [148]), Pattilima Zewor [149]), Sjakon, Silampon [150]) dan Pattilima Siwa [151]).

---

142) Sangadji = radja (de vórstelijke atau vorst).
143) Baron van Hoëvel: salehuwa = pinang; kata itu tersusun dari sala = pinang; huwa = buah.
144) van Hoëvel: artinja: jang ditutupi oleh awan-hudjan.
145) van der Chijs „Jonker", TBG XXVIII, hal. 452.
146) de Haan „Priangan" I, hal. 230. Edjaan de Haan Carre Couta. Karaeng = gelar bangsawan Makassar.
147) Disebut dalam Resolutie 17 Oktober 1689;
148) Resolutie 25 Agustus 1689.
149) Dagregister 27 Agustus 1689.
150) Resolutie 14 Djuli 1690.
151) Resolutie 12 Mei 1690.

Menurut Resolutie 16 Pebruari 1706 Jonker berputeri tiga orang.

Menurut van der Chijs dalam „Lagu Tumalehu", epos nasional Manipa, keperwiraan Sangadji Kawasa dan Jonker, sewaktu menjerang benteng Belanda di Tumalehu, dinjanjikan.

Tjukuplah sumber^2 untuk mengkonfrontasikan tjeritera^2 jang tersiar dikalangan rakjat dan terutama dikalangan militer orang^2 Ambon dengan fakta^2 tentang tokoh Jonker.

Didalam bab III telah kita lihat bagaimana hebatnja rakjat Manipa menentang Belanda dan nasib buruk jang menimpa pulau itu dengan penduduknja. Pemuda Jonker jang kira^2 berumur 25 tahun, mengalami semua pergolakan itu. Malahan dia pernah bersama-sama kimelaha Madjira berlajar ke Makassar untuk meminta bantuan (antara Djuli 1652 — 19 Djuni 1653). Telah kita lihat bahwa keluarga Sangadji ditawan di Ambon (Batumerah) pada permulaan tahun 1654.

Dalam bulan Maret 1656 de Vlamingh kembali ke Manipa dengan membawa sertanja Sangadji Kawasa dan Jonker untuk melaksanakan deportasi. Achir bulan itu mereka kembali ke Ambon. Di Manipa dia memilih 30 orang pemuda diantara penduduk baru, jang didatangkan mengisi pulau jang kosong itu. Mereka diangkut ke Ambon: kemudian mereka dimasukkan kedalam satu kompi tentara dibawah pimpinan kapten Tahalile, radja Luhu. Inilah kompi jang pertama-tama dalam sedjarah militerisme Ambon. Tahalile adalah kapten jang pertama-tama; berlainan dengan pendapat militer^2 Ambon jang hanja kenal akan satu kapten jaitu Jonker.

Tidak terang bagaimana Jonker masuk tentara V.O.C. dan sebab^2 jang mendorongnja. Berita^2 tentang hal itu begitu sedikit, sehingga sulit bagi saja untuk mengambil suatu kesimpulan. Apalagi djika diingat bahwa ajahnja dan orang^2-kaja Manipa sedang ditawan dan diasingkan sedangkan rakjat mereka bertjerai berai. Suatu tafsiran dalam hal ini akan kurang dapat dipertanggung djawabkan.

Fakta membuktikan bahwa pada tanggal 24 Mei 1656 de Vlamingh meninggalkan Ambon menudju ke Solor dan Timor.

Turut sertanja kompi kapten Tahalile dan Jonker sebagai vaandrignja. Operasi jang pertama jang dialami Jonker ialah melawan orang² Amarasi (sebelah barat dari Timor selatan). Rupa-rupanja orang² Amarasi, dibantu Portugis, menjerang Kupang. Kupang minta bantuan V.O.C. Sesudah itu perdjalanan diteruskan ke Batavia.

2. **Jonker dalam operasi militer.**

Tanggal 14 Agustus 1656 Jonker tiba di Batavia. Pasukan kapten Tahalile ditempatkan didaerah Krokot, berhadapan dengan benteng pasukan² Banten jang dipimpin oleh Kiai Aria. Orang Banten mentjegah perluasan daerah oleh kompeni dan orang² Tionghoa. Selama tahun 1656 itu kerap kali timbul pertempuran² antara pasukan² Banten dengan pasukan² Tahalile.

Tanggal 9 Agustus 1657 kapten Tahalile bersama vaandrignja, Jonker, beserta 80 orang anak buah berangkat ke India dan Sailan dibawah pimpinan Rijklof van Goens, untuk menjerang orang² Portugis. Diu diserang, Goa diblokir, akan tetapi armada Portugis, jang baru tiba dari Eropah, dapat menghalau serangan itu. Belanda menjerang Jafnapatnam (6-23 Djuni 1658) dan merebut kota itu. Sewaktu serangan itu, tangan kiri Jonker kena tembak. Akibatnja ia tjatjat dan tak dapat lagi memakai tangannja itu.

Ternjata pada waktu itu Jonker sudah mendjadi kapten. Tidak djelas bila ia memperoleh pangkat itu dan pada kesempatan apa. Jonker memimpin kompi Ambon. Apa telah terdjadi dengan kapten Tahalile, tiwaskah dia, tidak djelas. Selandjutnja namanja tidak disebut-sebut lagi.

Maret 1659 Jonker sudah berada kembali di Batavia. Dia mendapat izin untuk kembali ke Ambon, tetapi ternjata sampai tanggal 30 Djanuari 1660 belum lagi ia berangkat. Apa sebabnja tidak djelas. Valentijn (II, hal. 216) memberitakan bahwa Jonker tidak datang ke Ambon. Pasukannja telah dipulangkan (afgedankt). Djika Jonker datang ke Ambon dia harus berdiam dibenteng; bila ia menolak, ia akan segera dikirim kembali. Mungkin inilah sebabnja ia tidak berangkat ke Ambon.

Tanggal 30 Djanuari 1660 itu Jonker menghadap Dewan Hindia dan menjerahkan suatu permohonan tertulis kepada Rijklof van Goens untuk mendapatkan ganti kerugian bagi tangannja jang tjatjat itu. Pimpinan V.O.C. memberi ganti kerugian 50 real.

Permulaan bulan Djanuari 1665 Jonker diangkat mendjadi kepala dari orang^2 Ambon di Batavia [152]). Dia diberi gadji 20 ringgit setiap bulan. Untuk mengawasi Jonker dan orang^{2}nja, kompeni mengangkat seorang Belanda. Djadi djelas diantara Djanuari 1660-Djanuari 1665, Jonker tidak berada dalam dinas militer V.O.C. Selama masa itu ketjurigaan pemerintah V.O.C. terhadapnja berobah mendjadi kepertjajaan.

Menurut Resolutie G.G. en Raden van Indië 23 April 1666, kapitan Jonker dan pasukan Ambon ditempatkan di Bekasi, Marunda dan Angke untuk mengganti orang^2 Belanda jang tak sanggup mempertahankan daerah itu. Untuk hidup sehari-hari mereka diperbolehkan mengusahakan tanah disitu. Serdadu biasa menerima upah 2 ringgit sebulan, sedangkan Jonker 20 ringgit.

Sementara itu V.O.C., jang sedari tahun 1660 sudah ramai berdagang dengan rakjat Minangkabau, terlibat dalam kesulitan^2. Pertempuran^2 jang timbul meniwaskan 130 orang serdadu Belanda. Untuk memulihkan lagi kedudukan V.O.C. didaerah itu, pemerintah V.O.C. mengirim pasukan kesana [153]). Turut serta Jonker dan pasukannja beserta Aru Palaka, radja Bone, dengan pasukan Bugis.

Jang menarik perhatian ialah ditetapkan dalam putusan itu bahwa Jonker dan Aru Palaka harus turut serta dalam perundingan^2 staf.

Perlawanan rakjat Minangkabau sangat hebat. Pembunuhan^2 dan pembakaran^2 desa terdjadi. Pasukan^2 kompeni dapat memperkuat kedudukan V.O.C. lagi di Pulu Tjingko (kedudukan kompeni semula di Minangkabau). Dengan radja Minangkabau,

---

[152]) Menurut Resolutie 5 Mei 1659, 1 Nopember 1661, 16 Mei 1662, Jonker dan orang^2 Ambon berdiam di Padjengkoran.

[153]) Besluit Hoge Regering 6 Agustus 1666, terdapat dalam buku van der Chijs „Jonker" hal. 37.

orang-kaja Ketjil, diadakan perdjandjian. Aru Palaka diangkat mendjadi radja Ulakan dan Jonker mendjadi panglima Pariaman [154]). Tetapi dalam praktek mereka tidak mempunjai kekuasaan apa².

Tanggal 5 Nopember 1666 pasukan ekspedisi itu telah kembali lagi di Batavia. Opsir² diberi hadiah. Aru Palaka dan Jonker masing² diberi medali emas dan lain² hadiah berharga.

Baru sadja mereka berada delapan belas hari di Marunda, kapitan Jonker dan pasukannja diperintahkan untuk berangkat ke Makassar dibawah pimpinan Speelman.

Dimuka telah kita lihat sebab² timbul permusuhan antara Makassar dan V.O.C. Ekspansi Hassanudin menimbulkan peperangan dengan Bone. Aru Palaka dengan orang² Bugis mendjadi musuh abadi dari Makassar. Kesempatan ini dipergunakan oleh kompeni untuk memikat radja Palaka itu, sebaliknja dia memerlukan bantuan kompeni untuk merebut kembali daerahnja.

Djuga Makassar berkonflik dengan Ternate, karena ekspedisi Makassar tahun 1665 ke Sula. Politik ekspansi Hassanudin itu akan mentjelakakan dia sendiri dengan keradjaannja. Armadanja berkekuatan 450 kapal dan tentera sebesar 10.000 pradjurit berhadapan dengan armada Belanda, 20 buah kapal, 800 serdadu kompeni (500 serdadu Belanda dan 300 serdadu Bugis dan Ambon) dari Batavia, ditambah lagi dengan pasukan² Bugis, Mandar, Buton, semuanja berdjumlah kira² 5000 orang. Pertempuran² jang hebat dan sengit terdjadi dilaut maupun didarat. 4 Djanuari 1667 tiga orang panglima Makassar terpaksa menjerah [155]).

Sesudah itu Speelman disertai kapitan Jonker menudju ke Maluku. Dengan sultan² Batjan, Tidore dan Ternate diadakan berturut-turut perdjandjian² [156]) dalam mana mereka berdjan-

---

[154]) Dagregister 2 Nop. 1666: dalam surat dari Indrapura dan Padang Jonker disebut radja Ambon.

[155]) Van der Chijs „Jonker" hal. 57.

[156]) Ibid, hal. 65; 25 Maret 1667 dengan sultan Batjan; 29 Maret dengan sultan Tidore (kontrak jang pertama. Hingga 1663 Spanjol bertjokol di Tidore); 30 Maret dengan sultan Ternate. Lihat Bab II hal. 53.

dji akan melenjapkan semua pohon² tjengkih dari daerah keradjaan mereka. Dengan demikian monopoli disempurnakan.

Sultan Ternate Mandarsjah turut serta dengan pasukannja mengikuti Speelman. Di Ambon dan Manipa diambil pula pasukan² rakjat [157]).

Sekembalinja di Sulawesi-selatan pasukan² Speelman menjerang pusat² pertahan rakjat di Makassar, Sombopu, Bonthain, Galengsung dan Barombong. Sesudah Barombong djatuh, diadakan perdamaian di Bonggaja 18 Nopember 1667. Ditandatangani suatu perdjandjian. Tetapi keadaan tidak reda. Pertempuran² berkobar lagi. Tanggal 24 Djuni 1669 benteng-batu Sombopu direbut. Sebulan kemudian diadakan perdjandjian jang mengachiri peperangan. Tanggal 28 Oktober Speelman, Jonker dan Aru Palaka kembali lagi ke Batavia. Dalam lapurannja Speelman sangat puas tentang Jonker.

Jonker membawa sertanja seorang puteri bangsawan Makassar sebagai isterinja. Karaeng Kouta, disertai sedjumlah orang² Makassar. Mereka berdiam di Marunda dibawah perlindungan Jonker. Kapitan itu djuga mendjadi kepala orang² Ambon. Dalam bulan September 1671 timbul perselisihan antara orang² Ambon Islam dan Kristen. Orang² Ambon Kristen dipindahkan kesebelah barat dari kota.

Jonker tetap beragama Islam. „Jonker is in het Mohammedaansh geloof geboren en gestorven" [158]). Fakta ini membantah pendapat umum rakjat Ambon bahwa Jonker telah dikristenkan. Sumber² jang ada tidak membuktikan adanja sesuatu pembaptisan. Dia sudah pandai menulis dan membatja. Dia turut menandatangani perdjandjian² dengan kepala² di Makassar, ketika mereka menjerah (4 Djanuari 1667), dengan „een mercq". Kata v.d. Chijs: „Jonker belum pandai menulis". Tetapi tiga belas tahun kemudian ternjata Jonker telah tjakap menulis, terbukti dari suratnja kepada pemerintah V.O.C., terdapat

---

[157]) Sesudah 11 tahun Jonker kembali melihat tanah tumpah-darahnja dan bertemu lagi dengan keluarganja.

[158]) Van der Chijs „Jonker" TBG XXX, hal. 3. Tjita-tjitanja untuk masuk agama Kristen tidak tergenapi. Itulah sebabnja maka orang² Ambon sedari masa Jonker sampai sekarang jakin bahwa dia beragama Kristen.

dalam Dagregister tanggal 15 April 1680 [159]). De Haan membenarkan bahwa Jonker tidak butahuruf. Ada dua tanda tangannja jang didapati pada dua buah obligasi Dispontijn 12 Djanuari 1678 dan 29 Djuli 1679. Jang pertama ketika dia hendak berangkat ke Ambon dan memindjam 1500 ringgit dari kompeni.

Pasukan^2 Jonker biasanja bersendjata parang atau pedang dengan salawaku (perisai). Hanja didalam ekspedisi^2, mereka diberi bedil. Pakaian mereka badju dan tjelana pendek. Opsir^2 mereka memakai topi-perang dari tambaga (stormhoed).

Dalam bulan Djanuari 1672 Jonker menerima penghargaan istimewa dari pemerintah V.O.C. karena djasa^2 dan kesetiaannja didalam peperangan di India, Sailan, Sumatera-Barat dan Makassar. Gadjinja dinaikkan dari 20 mendjadi 40 ringgit. Sebuah idjazah perkamen ditulisi dengan huruf^2 keemasan (rupa^{2}nja vernis kuning) didalam sebuah kotak emas, dengan diberi „zegel". Van der Chijs mentjatat bahwa penghargaan sematjam itu sebelum atau sesudahnja belum pernah diberikan kepada seorang serdadu berbangsa Indonesia.

Dalam bulan Djuli tahun itu, Jonker diangkat mendjadi kapten lagi dari pasukan Ambon [160]). Bersamaan dengan itu diangkat seorang letnan, seorang vaandrig dan tiga orang sersan.

Sementara itu Djawa-Tengah bergolak. Trunodjojo dibantu oleh rakjat dan orang^2 Makassar dibawah pimpinan Karaeng Galesung, memulai peperangan melawan susuhunan Amangkurat I. Sewafatnja, puteranja Amangkurat II, meminta bantuan V.O.C. Desember 1676 Speelman berangkat ke Djawa-Tengah dan Timur. Turut serta satu kompi pasukan Ambon, tetapi Jonker tidak, karena dia ingin kembali ke Ambon. Baru dua tahun kemudian izin diberikan, karena Jonker ingin menjelesaikan soal tanah pusaka di Manipa dan hendak menguburkan kembali ibunja menurut tatatjara negerinja. Sebagai sjarat dia harus bersedia sewaktu^2 turut aktif kembali dalam ketentaraan. Jonker berada di Ambon kira^2 setahun lamanja. Djuni 1679

159) Van der Chijs, hal. 35.

160) Kebiasaan V.O.C. djika peperangan selesai opsir^2 dan anak buah bangsa Indonesia dihentikan. Djika timbul peperangan, mereka dipanggil lagi.

dia sudah berada kembali di Batavia, terbukti dari perintah jang dia terima untuk berangkat dengan pasukannja ke Surabaja.

Seberangkatnja vaandrig Pattibeke mengepalai orang² Ambon jang tidak turut serta. Bahwa Jonker dihargai terbukti dia hadir dalam makan-perpisahan, jang diadakan untuk para opsir sebelum mereka berangkat. Aru Palaka djuga hadir. Masing² menerima sebuah pandji² untuk pasukan mereka.

Tanggal 16 Djuli 1679 berangkat suatu pasukan terdiri dari 4000 orang Bugis, 76 orang Ambon, 184 orang Eropah, 70 orang Bali, 52 orang Melaju, dibawah pimpinan Couper[161]).

Didaerah Surabaja orang Makassar memberi perlawanan hebat. Mereka bertahan di Kapar. Couper mentjoba mengadakan perundingan, tetapi gagal. Betapa buruk keadaan bagi V.O.C., ternjata dari surat Couper tanggal 15 Oktober 1679 kepada pemerintahnja jang menjatakan bahwa dari kira² 5000 orang serdadu, sekarang tinggal lagi 1601 orang. Kebanjakan mati karena penjakit.

Dikalangan tentera susuhunan timbul perselisihan². Aria Surabaja, bupati Djipang, dengan tentara sebesar 1200 orang, meninggalkan pasukan Amangkurat. Susuhunan mengantjam pemimpin² pasukan dengan hukuman mati.

Oktober 1679 Kapar djatuh ketangan Jonker dan Aru Palaka. Jonker diangkat oleh Couper mendjadi komandan pasukan pengawal susuhunan. Mereka menudju ke Kediri, ibukota Trunodjojo; Couper dan Aru Palaka ke Pasuruan. Trunodjojo tidak bisa bertahan di Kediri; dia menjingkir kesebelah barat Malang dan kemudian bertahan di Limbangan (gunung Kelut). Susuhunan mengirim Jonker dengan pasukannja, 120 orang Ambon [162]), untuk mengedjar Trunodjojo. Dalam keadaan jang sangat pajah karena kelaparan, kedinginan dan keletihan, Trunodjojo dan pengikut²nja menjerah kepada Jonker (26 Desember 1679). Atas desakan susuhunan, Couper menjerahkan Trunodjojo kepadanja. Kemudian Trunodjojo dibunuh oleh Amangkurat dengan tikaman keris.

---

161) Van der Chijs „Jonker", TBG XXX, hal. 14.
162) Kompi Ambon jang dahulu berangkat dengan Speelman, telah menggabungkan diri dengan Jonker.

Sesudah keadaan tenteram, Aru Palaka kembali ke Bone dengan orang²nja. Hubungan Couper dan Jonker ternjata mendjadi buruk. Apa sebabnja tidak djelas. Dari suratnja jang ia kirim kepada pemerintah V.O.C., tanpa diketahui oleh komandannja, tidak djelas apa kesulitan² jang dia alami dan apa sebenarnja jang dia kehendaki [163]).

Ketika ia kembali ke Batavia, kompeni memutus untuk mempertahankan Jonker dengan 144 anak buahnja dalam ikatan ketenteraan. Sementara itu dia menunggu premi jang didjandjikan Speelman bagi siapa jang dapat menangkap Trunodjojo. Hadiah itu sebesar 3000 ringgit. Djandji Speelman itu diperkuat oleh pemerintah V.O.C. (1677). Kemudian diulangi dan diperkuat lagi oleh Hurdt, ketika Trunodjojo lolos dari kepungannja di Kediri. Karena djandji itu belum lagi ditepati, maka Jonker mengadjukan sebuah rekes tanggal 13 September 1680 untuk mendapatkan hadiah itu, tetapi tidak berhasil. Djanuari 1681 permintaan itu diulangi lagi. Pemerintah V.O.C. memutus untuk membajar premi itu. Tetapi bukan berupa uang, melainkan berupa medali emas jang berantai, seharga 500 ringgit, dengan tjatatan bahwa dengan tanda djasa itu Jonker akan diikat untuk selandjutnja didalam ketenteraan V.O.C. Didalam Resolutie berkenaan dengan penjerahan medali itu, ditekankan oleh V.O.C. bahwa sesungguhnja susuhunan harus memberi hadiah jang didjandjikan itu.

Saja menjetudjui pendapat van der Chijs jang menjatakan bahwa tindakan itu adalah "bekrompen", "kleingeestig" dan "zelfzuchtig" [164]). Terbukti untuk sekian kali mentalitas-dagang dari V.O.C.

Jonker menerima medali itu tanggal 23 April 1681 akan tetapi sesenpun tak diperolehnja.

Sekitar tahun 1680 timbul permusuhan antara Djambi dan Palembang. Rivalitas traditionil antara kedua keradjaan itu mengakibatkan petjah peperangan dalam bulan Oktober tahun itu. Palembang dibantu oleh orang² Makassar dibawah pimpinan

---

[163]) Dagregister, 15 April 1680. Dimuat pula dalam van der Chijs „Jonker" TBG XXX, hal. 35.

[164]) Van der Chijs „Jonker", TBG XXX, hal. 39.

Daeng Mangika [165]). Armada Makassar mengantjam Djambi. Sultan Djambi minta bantuan dari Djohor dan V.O.C. Didjandjikan kepada kompeni: monopoli lada di Djambi.

Sementara itu Djambi dan Djohor berhasil menghalau lawan mereka. Malahan mereka mengantjam Palembang dengan serangan pembalasan. Giliran sekarang bagi sultan Palembang untuk minta bantuan V.O.C. sebagai pemisah, dengan djandji untuk menjerahkan orang² Makassar kepada kompeni.

Suatu keadaan jang sangat menguntungkan V.O.C., politis maupun ekonomis. Apalagi dengan Palembang kompeni telah mengadakan kontrak dalam tahun 1678, dalam mana kompeni memperoleh monopoli lada.

Pasukan dikirim dibawah pimpinan kapten Tack. Jonker turut serta mengepalai pasukan bangsa Indonesia, 3 kompi, 150 orang. Jonker diangkat mendjadi wakil komandan, orang kedua sesudah Tack. Suatu kedudukan jang belum pernah dipertjajakan kepadanja. Sebagai vaandrig bagi Jonker, diangkat putera kakak lelakinja, Zacharias Sawarga, dikemudian hari terkenal sebagai kapitan Zacharias Bintang [166]). Tugas Tack untuk bertindak sebagai pemisah. Dengan sultan Palembang tertjapai persetudjuan. Demikian pula dengan sultan Djambi, jang pada mulanja menuntut ganti kerugian dari sultan Palembang, karena Palembanglah jang memulai peperangan. Jonker mendapat tugas untuk mengadakan hubungan rahasia dengan kepala orang² Bugis. Daeng Memang dan kepala orang² Wadjo, Manganaja [167]). Hasilnja tertjapai djuga persetudjuan dengan mereka.

Perdjandjian² jang ditjapai Tack dengan kedua sultan itu sangat menguntungkan V.O.C. Terutama monopoli perdaganganlah jang penting.

---

165) Sesudah tahun 1669, orang² Makassar meninggalkan daerahnja jang telah dikuasai oleh kompeni; mereka tersebar di Banten, Djawa-Timur, pesisir Timur Sumatera-Selatan, Riau dan pesisir Kalimantan. Dimana-mana mereka memerangi Belanda dan membantu musuh² kompeni.

166) Riwajatnja terdapat di De Haan „Priangan" I, hal. 184-189.

167) Banjak orang Bugis berada di Djohor dan Riau. Mereka selalu turut tjampur dalam kesulitan² jang timbul didaerah itu. De Graaf „Geschiedenis van Indonesie", hal. 307-311.

Sekembalinja ekspedisi itu, Jonker mengadjukan rekes untuk minta berhenti dan kembali ke Manipa, karena dia sudah tua dan sakit². Tetapi tidak dapat diizinkan.

Banten semasa Sultan Ageng Tirtajasa (1651-1682) adalah suatu keradjaan jang sangat kuat, pada saat V.O.C. makin mendjadi kuat. Sultan Ageng mengerti bahwa selama daerah V.O.C. berbatasan dengan keradjaannja, selama itu bahaja mengantjam. Oleh karena itu ia membangun angkatan perang jang kuat, didarat maupun dilaut. Dipakainja ahli² dari Inggeris, Belanda dan Turki. Benteng²-batu didirikan bermodel benteng² orang Eropah, misalnja benteng Tirtajasa. Perdagangan laut keradjaan diorganisir mendjadi perdagangan nasional dan internasional jang ramai. Kapal²nja berlajar ke Philipina, Macao, Bengala, Persia, Mekah. Bandar Banten mendjadi bandar internasional jang ramai, sesudah Malaka dan Makassar direbut oleh Belanda. Begitu kuat keradjaan Banten sehingga sultan Ageng berani mendesak Belanda agar dia memperoleh bahagian dalam perdagangan rempah² di Maluku dan perdagangan timah disemenandjung Malaja. Tentu ditolak oleh V.O.C. [168]).

Antjaman terhadap kepentingan² V.O.C. memuntjak pada waktu perang Trunodjojo. Tetapi V.O.C. belum berani bertindak. Baru sesudah itu ada kesempatan untuk menundukkan Banten.

Didalam keradjaan Banten timbul dalam tahun 1680 perselisihan hebat antara sultan Ageng dengan putera mahkotanja, pangeran Abdul Kahar, kemudian terkenal sebagai sultan Hadji. Tahun itu djuga dia merebut kekuasaan dari tangan ajahnja. Pangeran itu menjebabkan keruntuhan keradjaan Banten, karena dia minta bantuan V.O.C. untuk memerangi ajahnja. Kompeni mempergunakan kesempatan ini untuk mengikatnja dulu dengan perdjandjian: "daarbij zijn gehele rijk negotie en al aan de compagnie opdragende"[169]).

V.O.C. mengirim armada dan pasukannja dibawah pimpinan St Martin, jang ternjata gagal sama sekali. Dia dipanggil pulang dan kapten Tack dikirim. Sekali lagi kapten Jonker menjertai

---

[168]) Vlekke „Gesch. vd. Indische Archipel", hal. 193-194.
[169]) Van der Chijs „Jonker", TBG XXX, hal. 64.

Tack, sebagai orang kedua dalam stafnja. Jonker mengepalai 6 kompi bangsa Indonesia (15 Mei 1682). Dia diangkat oleh gubernur-djenderal Speelman [170].

Kompi Ambon	dipimpin oleh	letnan	Tomatala	50 orang
„ „	„	„	Pieter Pais	48 „
„ „	„	„	A de Vlaming	53 „
„ Mardijkers [171]	„	„	Jacob Ferdinandus	62 „
„ tjampuran orang² Palembang dan Bugis	„	„	Daeng Situdju	101 „
„ Melaju dan orang² Makassar	„	kapten	Jonker	109 „
			Djumlah	423 orang

Betapa baiknja kwalitas tentera Banten jang dilatih oleh instruktor² asing, terbukti dari kekalahan² jang diderita oleh pasukan Tack. Kapten ini sendiri kehilangan empat djarinja, karena kena peluru, sehingga dia terpaksa kembali. Major St Martin dikirim lagi ke Banten. Jonker diserang penjakit. Pasukan² Belanda ber-bulan² tidak memperoleh kemadjuan. Hal ini menjebabkan timbul perselisihan antara kedua komandan St Martin dan Jonker. Tidak diduga oleh Jonker, bahwa perselisihan itu akan mengakibatkan kehantjurannja dikemudian hari.

Jonker menulis surat rahasia ke Speelman [172] dan mengadukan ketidak sanggupan St Martin. Apalagi banjak diantara pasukan² kompeni melarikan diri, orang² Belanda maupun Indonesia [173]. Sekali lagi St Martin dipanggil kembali. Tack diangkat lagi (Des. 1682). Suatu bukti betapa besar pengaruh Jonker dalam kalangan putjuk pimpinan ketenteraan V.O.C.

Bersamaan dengan itu Jonker diperintahkan untuk berangkat ke Tanara. Pasukannja direorganisir sebab ternjata separuh

---

170) Van der Chijs „Jonker" TBG XXX, hal. 67.

171) Turunan budak², jang dibawa oleh V.O.C. dari India Selatan. Sesudah mereka dikristenkan, mereka dimerdekakan. Banjak terdapat di Batavia. Djuga di Ambon; mereka mendiami kampung Mardika.

172) Sesudah Speelman meninggal, surat itu diketemukan oleh St. Martin, jang telah diangkat mendjadi panglima tertinggi angkatan perang V.O.C.

173) van der Chijs mengatakan bahwa dari pasukan Jonker tidak ada seorang.

dari tenteranja telah hantjur. Susunan brigadenja sebagai berikut: [174]).

Kompi Ambon	dipimpin oleh	vaandrig	Patibeke	78 orang
„ „	„	letnan	Tomatala	34 „
„ „	„	„	Marcus Pais	40 „
„ „	„	„	A de Vlaming	48 „
„ Bugis dan Palembang	„	„	Kerepole	60 „
„ Makasar Bali, Melaju	„	kapten	Jonker	558 „
			Djumlah	818 orang

Serangan² jang dilantjarkan oleh tentera V.O.C. dipukul mundur oleh pradjurit² Banten. Tirtajasa sangat kuat pertahanannja. Ber-kali² Jonker dan pasukannja jang berada dimedan terdepan, berusaha mendekati benteng Tirtajasa, tetapi selalu dipukul mundur. Lambat laun pasukan Banten didesak dari berbagai djurusan. Pada malam tanggal 28-29 Desember 1682, benteng Tirtajasa direbut oleh Jonker dengan pasukannja. Sultan Ageng telah menjingkir. Bulan Maret 1683 sultan itu menjerah; ia dibawa ke Batavia dan meninggal disitu dalam tahun 1692.

Diantara panglima² jang datang menjerah, mula² Kiai Demang Singa Wiludra alias Buleleng, seorang Bali. Dia menjerah kepada Jonker. Orang ini dan St Martin akan mendjadi musuh utama dari Jonker dan akan menjebabkan kematiannja.

Dalam keadaan sakit Jonker kembali ke Batavia. Tahun 1684 kawannja, gubernur-djenderal Speelman meninggal; tidak lama kemudian sahabatnja jang lain kapten Tack. Dari saat itu bintangnja mulai pudar. Lawan²-nja dikalangan opsir Belanda mulai menjisihnja. Sedari tanggal 15 Djanuari 1684 lenjaplah nama Jonker dari Resolutieën dan Dagregisters. Baru nanti empat setengah tahun kemudian Jonker di-sebut² lagi, berhubung dengan suatu drama jang terdjadi dengan dirinja. Selama masa itu tidak lagi di-sebut² tentang pasukan² Ambon, sedangkan pasukan² Melaju dan Bali ada tjatatan² didalam Resolutieën dan Dagregisters. Apakah Jonker sudah dipetjat atau tidak, tak ada barang kabar lagi. „Een stilzwijgende onttroning" [175]).

---

[174]) van der Chijs, „Jonker", TBG XXX hal. 75.
[175]) van der Chijs „Jonker", TBG XXX, hal. 91.

3. Drama di Marunda.

St. Martin diangkat mendjadi anggota Dewan Hindia dan panglima tentara V.O.C. (28 Agustus 1685). Ber-sama^2 van Hoorn mereka ditugaskan untuk mengurus soal^2 mengenai orang^2 Indonesia didaerah Batavia.

Kedudukan St. Martin jang begitu penting memberi kesempatan baginja untuk mengetahui korespondensi rahasia antara Speelman dan Jonker. Perselisihan mereka dahulu di Banten, hubungan rahasia tersebut, pemetjatannja sebagai komandan tentera di Banten, merupakan dorongan bagi St. Martin untuk melenjapkan Jonker. Sebagai pion dia memakai Buleleng, bekas tawanan Jonker.

Jonker berdiam ditanahnja di Marunda (diperolehnja dalam tahun 1666). Didaerahnja itu dan sekitarnja berdiam orang^2 Ambon, Makassar, Bugis, Melaju, Djawa dll. jang mengakui Jonker selaku kepala mereka. St. Martin ingin memperketjil pengaruh dan kekuasaan Jonker. Tanggal 21 Oktober 1688 atas usulnja bersama van Hoorn, pemerintah V.O.C. mengeluarkan suatu pengumuman bahwa berbagai suku bangsa jang berdiam bersama-sama, harus ditjeraikan. Tiap^2 suku akan dipersatukan dibawah kepala mereka masing^2. Siapa jang tidak mau menuruti perintah akan dihukum berat.

Hal itu akan mengakibatkan orang^2 harus berpindah kelain tempat; rumah dan ladang akan ditinggalkan dan ditempat jang baru mereka akan memulai usahanja dari permulaan lagi. Bagi Jonker berarti bahwa orang^2 nja akan pergi, terutama orang^2 Makassar, pengikut dan pengiring isterinja. Sudah mendjadi adat kebiasaan bahwa seorang puteri bangsawan Makassar diiringi oleh sedjumlah orang dan mereka mendjadi miliknja, bila ia kawin.

Untuk mengawasi pemindahan itu dan untuk mentjegah supaja orang^2 djangan lari kembali ketanah mereka semula, diangkat Buleleng dan letnan Patinggi [176].

Pengumuman itu menimbulkan kegelisahan. Banjak orang jang menentangnja. Ternjata sesudah setengah tahun keadaan

[176] Tentang Patinggi lihat hal. 80.

masih tetap seperti sediakala; orang tidak mau pindah. Jonker sendiri menentang putusan itu [177]). Karena kegelisahan itu, tersiar kabar bahwa Batavia akan diserang oleh Jonker dan anak buahnja. Mata² St. Martin melapurkan berbagai hal. Jonker tidak menghiraukan kabar² itu. Ia bertindak seperti biasa, kadang² tidak berhati-hati. Sementara itu St. Martin tidak djemu² mengumpulkan bahan² dan lapuran² mengenai tindakan² Jonker.

Seputjuk surat dari kapitan itu kepada St Martin tanggal 28 Djuli 1689 untuk memindjam 30 ekor kuda dari kompeni guna mengadakan perdjalanan ke Bekasi, menundjukkan betapa bebas dia bertindak. Surat itu tidak dibalas.

Pemerintah V.O.C. mulai gelisah ketika de Bevere, seorang anggota Dewan Hindia, mengirim lapuran kepada St. Martin tanggal 31 Djuli 1689. Didalam lapuran itu diterangkan bahwa kapitan Jonker dengan pasukannja bersiap-siap untuk menjerang benteng V.O.C. Sipembawa berita itu seorang sersan dari Jonker sendiri, Mathijs Jansen. Dia seorang mata² St. Martin [178]). Tanpa penjelidikan jang lebih saksama, pemerintah V.O.C., jang penuh ketjurigaan itu, menuduh Jonker sebagai seorang pemberontak. Apalagi didalam penjelidikan terhadap sersan itu, dia mentjeriterakan tentang ada suatu komplotan antara Jonker dengan Ratu Bagus Abdul Kamal (turunan dari Ratu Bagus dari Banten).

Sementara itu perdjalanannja ke Bekasi dilangsungkan. Jansen melapurkan bahwa perdjalanan itu ada hubungan dengan komplotan tersebut. Berita² dan lapuran² jang masuk kemudian, tidak menguntungkan Jonker.

Tanggal 3 Agustus 1689 pemerintah V.O.C. mengadakan rapat istimewa untuk membitjarakan soal Jonker. Gubernur Djendral Camphuys dan seorang anggota Dewan Hindia lain, tidak hadir. Resolusi diambil tanpa diberi kesempatan kepada Jonker untuk membela diri. Diputuskan: kapten Ruys [179])' akan

[177]) „Lapuran dari assisten Meur", terdapat dalam van der Chijs, „Jonker", TBG XXX, hal. 101.

[178]) Sebagai hadiah dia diangkat mendjadi letnan tanggal 2 September 1689. Van der Chijs, TBG XXX, hal. 113 „Hij was de voornaamste getuige. Wie weet hoeveel deze mijnedige heeft gelogen". Dia seorang Indonesia beragama Kristen, bukan orang Ambon.

[179]) Seorang teman seperdjuangan Jonker.

menemui Jonker dan membawanja kebenteng. Djika gagal, 200 orang Belanda dibawah pimpinan Wanderpoel akan menjerangnja. Kapten Singa Wiludra (Buleleng) [180]) dengan pasukannja disiapkan untuk menjerang. Akan dikerahkan 100 orang serdadu dari benteng Jacatra.

St. Martin tidak menunggu lagi sampai Ruys kembali. Tanggal 5 Agustus dia menjiapkan suatu Resolusi jang memutuskan untuk menangkap Jonker, bila dia tiba dibenteng. Resolusi itu diambil tanpa bersidang; suara dipungut dari anggota² dengan meminta tanda tangan mereka masing². Tanggal 7 Agustus Ruys kembali lalu memberi lapuran kepada St. Martin dan van Hoorn. Dua hari kemudian rapat pemerintah diadakan (Camphuys dan 2 orang anggota tidak hadir). Diputuskan untuk mendengarkan keterangan Ruys dalam rapat jang berikut. Tetapi rapat siang hari tanggal 9 itu, tidak mengizinkan Ruys hadir. Rupa²nja St. Martin takut akan dikonfrontasikan dengan Ruys. Akan tetapi lapuran Ruys setjara tertulis dibatjakan [181]). Didalam lapuran itu tidak ternjata sama sekali bahwa ada persiapan² Jonker untuk menjerang Batavia. Benar bahwa dia sedang mengerahkan 300 á 400 orang anak buahnja, tetapi pengerahan itu untuk menghalau pasukan² Buleleng jang menggganggu keamanan didaerah Marunda. Njata didalam lapuran itu bahwa Jonker sangat menbentji Buleleng, seorang bekas tawanannja, jang sekarang telah mendjadi kapten dan menggganggu rakjatnja. Ruys mengusulkan supaja Buleleng dipindahkan. Hal ini ditentang oleh St. Martin didalam rapat itu. Akibatnja Ruys harus mengalami nasib jang buruk. Sesudah peristiwa itu namanja tak pernah disebut² lagi didalam resolusi².

Sesudah hari itu lapuran mata² St. Martin terus masuk. Tanggal 12 Agustus rapat pemerintah lagi. Putusan diambil jaitu Jonker didjatuhkan hukuman.

Tanggal 22 dan 23 Agustus sidang pemerintah lagi tanpa gubernur-djendral, mengambil putusan jang terachir: Jonker harus diserang.

---

180) Sudah naik pangkat karena djasa-djasanja kepada St. Martin.
181) Lapuran itu terdapat dalam v.d. Chijs, TBG XXX, hal. 126-130.

Berangkatlah tanggal 23 Agustus 1689 malam hari, 221 serdadu Belanda dibawah pimpinan komandan Sloot dari benteng Jacatra; 50 matros; 600 pasukan Melaju, Bugis dan Mardijkers. Pasukan jang lain dipimpin oleh Wanderpoel, 314 orang Belanda, 350 pasukan Bugis, Makassar dan Bali. Turut serta Buleleng [182]).

Pada hari itu Jonker berada di Sukapura. Berita serangan itu dibawa oleh peronda²nja. Segera tenteranja dikerahkan. Sloot jang sedang menudju ke Marunda mendapat kabar bahwa Jonker berada di Sukapura. Wanderpoel diberitahukan. Pertempuran jang sengit terdjadi. Dengan gigih pradjurit² Ambon dan Makassar membela kapitannja. Serangan dari berbagai djurusan membawa kemalangan baginja. Kapitan Jonker mendapat potongan pedang dari letnan Holscher. Kapitan jang berumur 69 tahun itu tersungkur djatuh dan dibinasakan oleh serdadu² kompeni [183]). Bendera dan pandji²nja dirampas dan dibakar dialun² dihadapan „stadhuijs".

Demikianlah kesetiaan Jonker, anak Manipa itu, harus dibajar dengan djiwanja.

Bersalahlah Jonker? Benarkah dia mempersiapkan suatu pemberontakan terhadap kompeni seperti dilapurkan oleh berbagai mata² St. Martin?

Djika saja membatja lapuran² dan dokumen² jang dikemukakan oleh v.d. Chijs, maka saja tidak sependapat dengan de Haan jang mengetjam v.d. Chijs tidak objektif. Benar artikel itu menundjukkan v.d. Chijs berada dipihak Jonker, semata-mata untuk membenarkan suatu „onrecht".

Lapuran seorang resmi, kapten Ruys, jang menjelidiki segala sesuatu ditempat kediaman Jonker sendiri, sudah membantah segala tuduhan. Tjara St. Martin dan van Hoorn mendesak anggota² Dewan Hindia untuk pertjaja akan lapuran² mata²-nja dan menjingkir lapuran resmi Ruys, sudah menggambarkan nafsu balas-dendam dari St. Martin. Diambilnja putusan²

---

182) v.d. Chijs, „Jonker", TBG XXX, hal. 157.

183) Dagregister, 25 Agustus 1689. Tetapi banjak orang Ambon, terutama militer², tidak pertjaja bahwa tete Jonker tewas. Mereka jakin bahwa tete Jonker hilang lenjap dan rohnja sampai sekarang berdjuang untuk membela tjutju-tjutjunja.

penting oleh Dewan Hindia atas desakan St. Martin tanpa ketahuan gubernur-djendral Camphuys, malahan ada putusan diluar rapat dengan memungut tanda tangan para anggota, kesemuanja itu memberi alasan bagi saja untuk menarik kesimpulan: Jonker tidak bersalah! Malahan terang bagi saja bahwa St. Martin dan van Hoorn hendak membersihkan diri dari tanggung-djawab mereka, karena nafsu-dendam sudah dipuaskan. Dua hari sesudah pembunuhan terhadap Jonker, keduanja mengadjukan permintaan untuk dibebaskan dari tugas mengurus soal[2] orang Indonesia, dengan alasan „omdat zij te veel andere werkzaamheden hadden te verrigten". Tetapi menurut v.d. Chijs „omdat zij zelve bang werde voor de gevolgen van hunne eigen handeling en van die der Regeering" [184]).

Tanggal 13 September 1689 permintaan itu diulangi lagi, tetapi ditolak. Menurut pendapat saja, kesalahan jang dibuat oleh Jonker, ialah sikapnja jang atjuh-tak-atjuh, suatu sikap seorang kapitan Ambon jang merasa diri „te zelfverzekerd". Sikap itu ditambah dengan pengerahan barisan bersendjatanja untuk menghantam Buleleng, merupakan suatu tantangan bagi St. Martin sebagai komandan tertinggi pasukan[2] V.O.C. Kesalahan itulah jang harus dibajar oleh Jonker dengan djiwanja.

Bagaimana nasib keluarganja? Tanahnja di Marunda dirampas [185]). Pengikut[2]nja didjadikan budak. Isterinja, putera[2]nja Pattilima Zewor dan Sjakon ditangkap [186]). Seorang isterinja jang lain, Daeng Singra, dan puterinja Tjili Permata ditangkap djuga [187]). Dua orang puteranja Pattilima Siwa dan Sjakon beserta penulis Jonker, Abu Bakir, dibuang ke Sailan. Kemudian kedua puteranja itu dipaksa masuk tentera kompeni dan turut dengan ekspedisi ke Jafnapatnam [188]). Sjakon berhasil melarikan diri di Jafnapatman [189]). Bagaimana nasibnja tidak ada berita[2] lagi.

Karaeng Kouta meninggal dunia tanggal 2 Djuli 1710 dan dimakamkan didaerah kampung Ambon (Ambonse kwartie-

---

184) v.d. Chijs, TBG XXX, hal. 161.
185) Resolutie, 25 Agustus 1689. Dagregister 26 Agustus 1689.
186) Resolutie, 25 Agustus 1689. Dagregister 27 Agustus 1689.
187) Resolutie, 5 Oktober 1689. Disebut Daing Singra.
188) Resolutie, 12 Mei 1690.
189) Resolutie, 16 Oktober 1702.

ren). Dua orang puterinja dipelihara oleh kemanakan Jonker, Zacharias Bintang.

Pattilima Siwa sempat kembali ke Djawa. Kemudian dia dikirim kembali ke Malabar sebagai vaandrig dan memimpin 50 orang pasukan Ambon. Sekembalinja ia turut berperang dipesisir utara Djawa-Tengah [190]). Tahun 1715 sekali lagi dia berangkat dengan 70 orang pasukan Ambon ke Malabar [191]). Kali ini dia berada dibawah pimpinan Zacharias Bintang. Sekembalinja ia mendjadi pemimpin orang[2] Ambon di Jacatra. Tahun 1735 ia diangkat mendjadi kapten dari pasukan[2] Ambon. Setahun kemudian dia turut dengan pasukannja ke Makassar. Menurut B.R. 17 Djanuari 1753, ia meninggal di Makassar tahun 1740 [192]).

Dari keluarga Jonker jang berdinas djuga didalam tentera kompeni ialah Zacharias Bintang atau Zacharias Sawarga. Ajahnja adalah kakak dari kapitan Jonker; diberi nama David Bintang ketika dia masuk agama Kristen. Djuga Zacharias dibaptis. Ia masuk dinas kompeni tahun 1671. Di Batavia ia dididik oleh Speelman. Didalam ekspedisi ke Palembang tahun 1681 ia mendjadi vaandrig dari Jonker. Djuga ia turut dalam peperangan di Banten. Sesudah Speelman meninggal, Bintang kembali ke Ambon. Dari tahun 1695-1699 ia mendjadi anggota madjelis geredja di Ambon. Menurut Resolutie 27 Djuni 1702 Bintang telah diangkat mendjadi kapten. Ketika Sunan Mas memerangi V.O.C. dia dipanggil kembali ke Djawa dan berangkat dengan satu kompi 87 orang serdadu Ambon. Sebahagian dari pasukan itu dikirim ke Persia [193]). Ber-kali[2] Bintang turut dalam ekspedisi[2], misalnja ke Malabar. Zacharias Bintang tidak kalah ketjakapannja dengan Jonker, kata Valentijn, jang kenal akan dia. Tetapi ia mengalami pula nasib seperti Jonker. Djika diperlukan dipanggil; sesudah melakukan tugas ia dipulangkan dan dilupakan oleh pimpinan kompeni. Bagaimana reaksinja terhadap pembunuhan pamannja, tidak diberitakan oleh sum-

---

190) Resolutie, 9 Djuli 1709.
191) Didalam Resolutie 20 Agustus 1715 dia disebut letnan Cawasa Jonker. Pangkat itu diperolehnja di Malabar, tetapi pemerintah V.O.C. membatalkannja. (Resolutie, 6 September 1717).
192) BR = Bijlagen bij de Resolutien van GG en Raden.
193) Resolutie 10 Agustus 1703.

ber² jang ada. Dalam keputusan 20 April 1728 ia diangkat mendjadi kapitan orang² Ambon di Batavia. Sesudah itu tidak ada lagi berita² tentang Zacharias Bintang. „In zekere mate is Bintang een voorbeeld van de weinige dankbaarheid der Comp. voor bewezen diensten" [194].

4. Ambon dalam ketenteraan Belanda.

Telah kita lihat dalam bab² dimuka, bagaimana rakjat di Maluku bertambah militant karena peperangan² jang berkobar. Pertjobaan kompeni untuk memakai pemuda² dari daerah Ambon dan sekitarnja didalam ketenteraannja, ternjata memuaskan mereka. Kwalitas dari pasukan² Jonker, menjebabkan V.O.C. melandjutkan usahanja untuk mengerahkan pemuda² dari Ambon, Uliase dan Seram masuk tentara kompeni. Inilah permulaan dari perkembangan militerisme Ambon. Pemerintah Hindia Belanda akan melandjutkan apa jang telah didjalankan oleh V.O.C. Tetapi lebih sempurna lagi, karena sedjalan dengan perkembangan tjita² kolonialisme mereka.

Sepandjang masa V.O.C. itu, disamping pasukan² dari lain² daerah Indonesia, senantiasa ada kompi² Ambon. Sewaktu Daendels berada di Djawa dia mengadakan reorganisasi tentera dan pembentukan pasukan² baru. Diantaranja ada 2430 orang Eropah, 13800 orang Djawa-Madura, Makassar-Bugis, 1500 orang Ambon. Didalam tentera Raffles djuga ada pasukan² Ambon jaitu satu bataljon di Banten. Sesudah tahun 1816 bataljon itu dimasukkan kedalam tentera Belanda [195].

Sampai tahun 1830 pasukan² ketenteraan Belanda di Indonesia merupakan sebahagian dari „Het Nederlandse leger". Diantara tahun 1820-1830 sudah timbul usaha² untuk mendjadikan tentera di Indonesia bahagian tersendiri; baru tertjapai dalam tahun 1830. Dengan beslit gubernur-djendral van den Bosch tanggal 4 Desember 1830, no. 1, terdjadi pemisahan. Koninklijk Besluit tanggal 10 Maret 1832, no. 93 dan 94, mengesahkan putusan gubernur-djendral itu. Berdirilah „Koninklijk Nederlands Indisch Leger" disingkat KNIL [196]. Didalam ke-

---

[194]) de Haan „Priangan" I, hal. 188.
[195]) Encyclopaedie Ned. Indie, djilid II, mengenai „leger".
[196]) Winkler Prins Encyclopaedie, djilid XII 1951, mengenai „Kon. Ned. Ind. Leger".

satuan ini, pasukan^2 Ambon mengambil bahagian jang terpenting. Dikemudian hari djuga pasukan^2 dari Menado.

Kedua golongan suku bangsa itu merupakan sumber jang tak habis^2 bagi pengerahan tenaga^2 untuk KNIL. Sesuai dengan ekspansi kolonialisme dan imperialisme, maka kedua golongan militer itu diperanakmaskan. Kwalitas berperang, keberanian dan disiplin jang mereka tundjukkan, memberi sokongan besar bagi politik „divide et impera" dari pemerintah pendjadjahan.

Dibawah ini saja kutip satu daftar statistik jang memperlihatkan perkembangan militerisme Ambon dalam KNIL sampai achir abad ke 19 [197]). Saja akan batasi uraian tentang perkembangan itu hingga tahun 1900, karena dalam masa itu diletakkan dasar^2 bagi militerisme Ambon.

Tahun	Opsir	Orang Eropah	Orang Afrika	Orang Ambon	Orang Indonesia lain	Djumlah
1830	—	—	—	—	—	14700
1855	1021	7863	—	—	13889 [198])	21752
1860	1127 [199])	12344	330	1189	15073	28936
1865	1255	10567	498	924	14209	26258
1870	1473	12310	521	820	13824	27475
1875	1416 [199])	14461	365	967	18203	33996
1880	1456	15399	156	1322	14816	31693
1885	1371	13680	90	1661	13618	29698
1890	1384	13663	57	2290	16537	32547
1892	1384	13847	55	2359	17078	33339
1893	1358	13883	55	2481	16854	33623
1894	1402	15812	55	2593	18145	36605
1895	1376	16338	56	2777	19421	38593
1896	1466	16066	55	3662	20412	40195

Didalam statistik ini kita lihat pasukan^2 Ambon digolongkan terpisah dari pasukan^2 Indonesia lain. Sebagaimana telah dikatakan dihalaman 12, tergolong dalam kesatuan itu djuga orang^2 Minahasa, Ternate. Halmahera dan Timor. Pada umumnja pasukan^2 Ambon itu adalah kesatuan^2 infanteri.

---

[197]) Dari „Encyclopaedie Ned. Indie", djilid II, mengenai „leger", hal. 381.
[198]) Termasuk pasukan^2 Ambon.
[199]) Menurut rentjana 100 orang letnan bangsa Indonesia akan diangkat.

Pengerahan mulai diatur tahun 1816. Mereka disamakan dengan pasukan² Eropah. Tahun 1820 pengerahan diatur lagi. Dalam tahun 1825 mereka menerima gadji tetap. Putusan tahun 1827 akan diterima 3000 serdadu Ambon dalam masa 6 tahun dengan berupah maksimum 15 „Spaanse matten" [200]. Sedjalan dengan politik penghematan keuangan Belanda sesudah perang Diponegoro, pengerahan dihentikan. Baru tahun 1832 kesempatan diberikan lagi untuk 130 orang setiap tahun. Dalam tahun 1834 upah mereka didjadikan separuh dari upah serdadu Belanda. Bagi orang Ambon diberi kesempatan untuk mendjadi opsir dengan berupah penuh dan berhak pensiun separuh.

Pengerahan itu diserahkan kepada kepala² negeri (radja, orang-kaja). Mereka diberi premi f 10 á 20. Barang siapa jang berdinas di Djawa, mendapat kesempatan, sesudah 6 bulan, setjara bergiliran pulang perlop kenegeri masing². Maksudnja agar supaja mereka menghidupkan hasjrat pemuda² negeri untuk masuk tentara [201]. Walaupun demikian diantara 1830-1838 hanja 358 orang jang mau masuk tentara. Karena Belanda memerlukan lebih banjak tentara, sedangkan dalam tahun 1840 hanja ada 763 orang Ambon, maka dalam tahun 1846 diputuskan bahwa upah mereka dan premi penerimaan akan disamakan dengan serdadu² Belanda. Lagi pula bagi „gepasporteerden" akan diberikan „burgerrecht" [202] dinegeri mereka.

Beragama Kristen adalah satu sjarat utama untuk diterima. Diantara 1860-1870 hanja diterima 350 orang. Tahun 1871, 91 dan 1872, 68 orang. Diterima untuk menambah kekurangan serdadu² Afrika.

Djadi djika kita perhatikan daftar statistik itu, dapat diambil kesimpulan bahwa rata² hanja separuh jang berasal dari Ambon dan sekitarnja.

Berhubung dengan makin menghebat imperialisme modern berkembang, maka perhatian Belanda lebih banjak ditudjukan

---

200) 1 Spaanse mat = f 2,50.
201) istilah rakjat: teken soldadu.
202) Disebut rakjat: orang borgor (burgur). Mereka bebas dari semua kewadjiban, misalnja padjak dan rodi. Gepasporteerden = mereka jang diperhentikan dengan hormat dan menerima paspor.

519/E → (3).

ke-daerah² diluar Djawa. Untuk itu mereka memerlukan lebih banjak tentara. Statistik tersebut membenarkan hal itu.

Dalam tahun 1875 dan 1876 ditentukan bagi pengerahan orang² Ambon sebagai berikut: pensiun sesudah 25 tahun dinas bagi sersan-major dan sersan f 300,—, kopral f 240,—, serdadu f 200,— [203]). Kepada djanda dan anak² mereka jang sjah diberi pensiun. Selama enam tahun premi penerimaan (engagement) f 200,—; 4 tahun f 150,—; 2 tahun f 60,—; 1 tahun f 25,—, „gepasporteerden" dapat mengadakan kontrak 2 tahun, premi f 60,—. Kepala² negeri menerima premi per rekrut f 50,— [204]). Djadi djumlah tentara Ambon bisa bertambah dan didalam tahun 1877 pasukan² Ambon sudah dapat didjadikan 1 bataljon.

Bahwa adakalanja orang² Menado lebih banjak dari orang² Ambon, ternjata dalam tahun 1882 dari 1411 orang, ada 462 orang Ambon dan 781 orang Menado; jang sisa lain² suku.

Didalam tahun 1892 ditetapkan pembagian bataljon²:

bataljon ke-1 ditempatkan di Surakarta dan Banjubiru
„ ke-2 dan ke-6 di Magelang
„ ke-3 di Atjeh
„ ke-4 di Djogjakarta dan Willem I (Ambarawa)

Masing² bataljon terdiri dari 2 kompi, berformasi 12 orang Belanda (opsir) dan 128 serdadu Ambon [205]). Upah, pakaian dan makanan sama dengan orang² Belanda, sehari *f* 0,33, tiap² 6 tahun kenaikan *f* 0,12 [206]). Tiap² tahun mereka menerima gratifikasi *f* 15,— dalam masa kontrak kedua selama 6 tahun. Untuk berhak pensiun mereka harus berdinas 25 tahun dan bagi mereka jang berdinas 12 tahun dapat diberi medali perunggu.

Didalam tahun 1890, menurut KB 2 April 1890 No. 10, didirikan korps Marechaussee. Korps itu terutama bertugas di Atjeh dan selalu di-bangga²kan oleh tentara Belanda dan oleh militer² Ambon dan Menado.

---

[203]) Tidak djelas setiap bulan atau tahun.
[204]) Encyclopaedie Ned. Indie, djilid I, mengenai „Ambonnese militair".
[205]) Ibid.
[206]) Ibid; suatu pentjaharian kehidupan jang sangat „karig"!

Dengan mengemukakan fakta^2 dan angka^2 tersebut, mendjadi djelaslah bagi kita bagaimana Belanda setjara sistematis mengerahkan tenaga^2 pemuda Indonesia umumnja, pemuda^2 Ambon chususnja, sesuai dengan rentjana kolonialisme dan imperialismenja. Lapangan telah terbuka bagi militerisme Ambon.

5. **Jonker-cultus.**

Apa arti Jonker bagi kaum militer Ambon? Jonker adalah tokoh sentral bagi mereka. Dia adalah „spiritual hero" mereka. Dia mendjadi tjontoh bagi mereka dan dia adalah impian keberanian dan kesetiaan seorang militer Ambon. Kapitan itu pelindung mereka dalam marabahaja. Bagi mereka „tete dan nene" tidak mati. Kedua orang tua itu mempunjai tenaga jang sakti dan gaib; mereka telah mendjelma mendjadi mahluk jang „bovennatuurlijk" Pendjelmaan roh mereka ialah dua ekor merpati-putih, tanda kesutjian. Kerap kali djuga dalam wudjud seorang nenek jang tua sekali. Kaum militer itu jakin, djika marabahaja mengantjam mereka, lalu kelihatan seorang tua atau dua ekor burung merpati-putih beterbangan diatas mereka, akan terhindarlah mereka dari kemusnahan. Djika pasukan^2 Ambon hendak berangkat kemedan perang, biasanja mereka berdoa dulu, minta perlindungan dari Jang Maha Kuasa. Sesudah itu diserukan bagi roh^2 nenek-mojang dari negeri asal mereka; kemudian dipanggilnja roh „tete dan nene" untuk memberi perlindungan dan mendjaga keselamatan mereka.

Disini kita lihat pertemuan dua unsur kepertjajaan jang mempengaruhi djiwa militer^2 itu. Agama Kristen jang sudah ber-puluh^2 tahun mengangkat kepertjajaan manusia Ambon dari suatu tingkat primitif kesuatu tingkat kejakinan akan satu kekuasaan mutlak, Tuhan Jang Maha Esa, bertjampur dengan kepertjajaan pada roh datuk^2.

Kejakinan pada kesutjian Jonker, menimbulkan suatu Jonker-cultus, suatu pemudjaan jang timbul dari alam-tak-sadar sementara manusia Ambon Kristen. Kepertjajaan datuk^2 masjarakat-adat menembus pembalut djiwa jaitu agama Kristen dan menondjolkan diri lagi. Apa jang gaib dan misterieus mendapat tempat disamping kejakinan agama Kristen. Jakin-

lah militer² itu bahwa roh Jonker akan membawa keselamatan bagi mereka.

Pada waktu² jang tertentu, pemudja² Jonker pergi ke Tjilintjing, bekas daerah milik Jonker. Disitu mereka mempersembahkan kurban kepada arwah Jonker. Disebuah rumah ketjil, jang terbuka, terdapat sebuah meriam ketjil, berkarat, sepotong besi tua dan mati, dikelilingi oleh pagar-kaju dan ditutupi oleh klambu. Pemudja² menjangka bahwa meriam itu bekas kepunjaan Jonker. Sadji²an dipersembahkan dengan kemenjan dan bunga²an. Disinilah „orang Kristen" itu mendoakan kekuatan² gaib, mohon agar „tete" Jonker memberi kekuatan² magis kepada mereka, „anak-tjutjunja".

Begitulah Jonker hidup, bukan sadja ditengah-tengah kaum militer, tetapi djuga diluar kalangan itu didalam masjarakat Ambon dikota-kota besar, dimana terdapat banjak orang² militer. Gedjala² cultus itu di Maluku sendiri hampir tidak kelihatan walaupun Jonker tidak asing bagi masjarakat Ambon. Jonker pernah di-hidup²kan lagi, ketika kaum militer memimpin pemberontakan didalam tahun 1950 di Maluku Selatan.

Di-sekolah² di Maluku, murid² tidak kenal akan sedjarah Jonker jang sebenarnja. Masjarakat hanja kenal akan dongeng tentang kapitan itu, kerap kali dibumbui dengan ber-matjam² tjerita jang tidak benar. Fakta² jang diuraikan diatas ini, jang didasarkan pada sumber² dan dokumen² jang ada, membantah ber-djenis² tjerita jang terdjalin disekitar tokoh kapitan Jonker.

BAB V.

„DE AMBONSE SCHOOL" SEBAGAI INSTITUT UNTUK MEMPERTAHANKAN SEMANGAT MILITERISME AMBON.

1. Politik pendidikan jang kolonialistis.

Pengerahan tenaga^2 militer dari Ambon, Uliase dan Seram, tidak bisa terlepas dari politik pendidikan jang didjalankan oleh Belanda di Maluku, sehingga perlu latar belakang dari politik itu diuraikan.

Pendidikan di Maluku telah berdjalan sedari kedatangan Portugis. Usaha^2 geredja Protestan dalam lapangan ini dilindungi oleh pemerintah V.O.C. untuk memperluas agama Kristen melalui sekolah^2. Sekolah^2 itu tersebar di-negeri^2 Kristen. Pemerintah Hindia Belanda melandjutkan usaha^2 itu. Dikebanjakan negeri, pemerintah sendiri membuka sekolah^2 rakjat atau mengambil alih sekolah^2 geredja. Sedjalan dengan politik pendjadjahan, rakjat di Indonesia dididik menurut kebutuhan sipendjadjah pada sesuatu waktu. Kebutuhan akan pegawai^2 dan serdadu^2, menjebabkan politik pendidikan di Maluku ditudjukan kearah tudjuan itu. Ambon dan Uliase mendapat perhatian istimewa. Daerah itu mendjadi sumber pengerahan tenaga bagi politik „ambtenarij" dan politik militer Belanda. Rakjat jang inteligen, radjin dan berdisiplin sangat dibutuhkan untuk mendjalankan roda pemerintahan.

Perkembangan sekolah rakjat dari tiga tahun mendjadi lima tahun, kemudian enam tahun, berbahasa Melaju, sedjalan dengan kebutuhan akan pegawai rendahan dan serdadu jang dapat menulis dan membatja. HIS dibuka pada saat dibutuhkan pegawai^2 jang bisa berbahasa Belanda. Sedjalan dengan perkembangan sekolah^2 rakjat, dibuka pula sekolah pendidikan guru untuk volksonderwijzer atau guru-bantu di Ambon. Dalam tahun 1874 dibuka sebuah Kweekschool untuk mendapatkan guru SR enam tahun dan guru SR berbahasa Belanda. Tetapi

Kweekschool itu ditutup tahun 1934, karena tuntutan kepentingan politik pendjadjahan. Belanda menghadapi krisis ekonomi jang hebat, jang memerlukan penghematan disegala lapangan. Terpaksa pemuda^2 tjalon^2 guru meninggalkan Maluku untuk bersekolah di Djawa.

Kebanggaan Belanda atas hasil usaha mereka memadjukan rakjat Ambon dan Uliase dalam lapangan pendidikan, dibuktikan dengan hanja ada satu MULO, satu-satunja sekolah tertinggi di Maluku sampai petjah perang dunia-II. Suatu ironi jang memalukan didalam sedjarah pendidikan Belanda di Indonesia, djika diingat bahwa rakjat sudah berkenalan dengan pendidikan Barat mulai dari kedatangan Xaverius (1546). „Hadiah" jang ditinggalkan Belanda untuk Maluku dan rakjatnja sesudah tigaratus limapuluh tahun memeras tenaga rakjat dan kekajaan buminja ialah satu-satunja sekolah MULO itu. Dan djustru dari daerah Malukulah Belanda mendapatkan tenaga^2 jang tjakap untuk mendjalankan pemerintahannja. Tidak ada sebuah sekolah tehnikpun; sekolah^2 perikanan atau pertanian tidak diusahakan. Apa lagi sekolah ekonomi atau sekolah dagang. Benar buta-huruf lenjap dari negeri^2 Kristen, tetapi meradjalela dinegeri-negeri Islam [207]).

Tidak ada usaha^2 jang didjalankan menurut essensi daripada kebutuhan rakjat. Sesudah kemakmuran rakjat dimusnahkan oleh monopoli, rakjat dibiarkan melarat. Tak ada usaha^2 jang berarti untuk membuka pulau^2 besar seperti Seram, Buru, Halmahera, Tanimbar, Aru dan lain-lain untuk mengembangkan pertanian rakjat. Apa arti satu dua kebun pertjobaan disana-sini, djika rakjat tetap dibiarkan bertjotjok tanam seperti datuk^2 mereka mendjelang kedatangan orang^2 Eropah!

Lautan kepulauan Maluku jang begitu kaja akan ikan dan hasil^2 laut jang lain, sudah semestinja membutuhkan pendidikan jang ditudjukan pada perikanan.

Darah-dagang dari rakjat Ambon dan Uliase telah musnah oleh monopoli. Sekarang diganti oleh darah-pegawai dan darah-militer.

---

[207]) Didalam penjelidikan saja sebagai petugas Djawatan Pendidikan Masjarakat Propinsi Maluku 1951-1952, ternjata pada waktu itu 90% rakjat dinegeri-negeri Islam dipulau Ambon buta-huruf.

Djika kita tilik perkembangan peradaban didunia ini, maka kita membenarkan apa jang dikatakan oleh Whitehead [208]) "Commerce is the beginning of civilization and freedom in that it is intercourse by persuasion instead of force". Muller berpendapat "Material wealth and power are the essential basis of civilization. No high civilization, no golden age, has been poor and weak. The creation and transmission of the spiritual achievements of a society depend upon its material achievements [209]).

Djustru „the essential basis" inilah jang dimusnahkan oleh Belanda diseluruh Indonesia. Lebih² lagi di Maluku, bagi rakjat Ambon dan Uliase, jang belum lagi sempat mengembangkan nilai² kebudajaan mereka, sudahlah mereka didesak untuk menerima nilai² kebudajaan asing. Pertempuan Barat (Eropah) dan Timur di Maluku hanja membawa keuntungan² kerochanian bagi sebahagian rakjat, jaitu mereka jang memeluk agama Kristen. Akan tetapi kerugian besar dalam materi jang sangat diperlukan bagi perkembangan rochani dan djasmani jang harmonis bagi tiap² manusia dan bagi tiap² bangsa; bagi tiap² individu jang bertanggung-djawab kepada masjarakat dalam mana ia hidup dan bagi tiap² masjarakat kepada bangsanja.

Politik pendidikan jang sangat kolonialistis itu, mematikan tanggung-djawab dari sebahagian besar kaum terpeladjar dan pemuda² dari Ambon dan Uliase terhadap nusa dan bangsanja.

Terhadap politik itu Mr. Holleman dalam tahun 1923 [210]), telah melantjarkan kritik jang pedas, tetapi perobahan tak diadakan karena memang politik itu sesuai dengan politik kolonialisme.

Berkatalah ahli hukum itu:

> „Dimanapun pembiakan intelek tidak mempertinggi kategori pertanian, dasar daripada tiap² masjarakat Indonesia; apalagi di Ambon samasekali tidak. Akan tetapi

---

[208]) citaat terdapat dalam buku H.J. Muller "The Uses of the Past" hal. 55 (a mentor book). Alfred North Whitehead adalah seorang Prof. of Philosophy at Harvard University.

[209]) "The Uses of the Past" hal. 53-54.

[210]) Holleman „Het adat-en grondenrecht van Ambon en de Oeliassers" hal. 59-60.

disini timbul dua akibat. Intelek itu bukan sadja mengasingkan tenaga² pemuda daripada tanah, akan tetapi djuga mengakibatkan be-ribu² meninggalkan tanah-tumpah darahnja untuk mentjari nafkah dilain daerah. Sementara kepegawaian (ambtenarij) dan industri mengetjap keuntungan daripada orang² Kristen Ambon, Ambon sendiri tidak menarik keuntungan daripada pembiakan intelek itu.

Andaikata sepersepuluh sadja daripada pendidikan itu, — jang bagaimanapun baik tudjuannja —, tetap stiril dan ditudjukan pada perkembangan pertanian dan industri jang berguna bagi rakjat, maka hal itu akan membangkitkan hasrat bekerdja dari rakjat Kristen dan tidak seperti sekarang jang terlihat jaitu kelesuan.

Memang benar sekali bahwa Ambon berdjasa untuk seluruh Indonesia karena inteleknja, akan tetapi benar pula bahwa hal itu merugikan Ambon sendiri. Terserahlah sekarang bagi orang² Ambon untuk mendjawab pertanjaan: dimana akan diletakkan titik berat?

Pengerahan tenaga untuk tentera, angkatan laut dan polisi bersendjata, terutama dari negeri² Kristen, mempunjai pengaruh pembinasaan (verderfelijk)".

Disinilah terletak kelemahan kaum intelektuil dari Ambon dan Uliase dimasa lampau untuk mengatasi kepintjangan² dalam pendidikan itu. Setiap tahun be-ratus² pemuda meninggalkan Ambon dan Uliase. Ada jang melandjutkan peladjarannja, ada jang mentjari penghidupan baru, ada jang mendjadi serdadu, marinir atau polisi. Dari tenaga² jang tjakap dan kuat² itu hanja presentasi jang ketjil sadja jang berguna bagi Maluku. Jang lain tersebar diseluruh Indonesia, menetap dikota-kota besar di Djawa. Djika datang masa pensiun tak mau lagi mereka kembali, lebih suka mereka menetap diluar Maluku. Anak² mereka mendjadi besar diluar tanah tumpah darahnja, terasing dari Ambon. Pemuda² peladjar sesudah menamatkan sekolah mereka, terpaksa mentjari pekerdjaan di-kota² besar di Djawa. Sumatera atau Makassar. Pekerdjaan tak ada di Maluku untuk menampung tenaga² itu. Sistim pendidikan mematikan inisiatif untuk berusaha sendiri. Segan² mereka kembali ke Maluku.

Itulah akibat dari politik pendidikan jang sangat kolonialistis. Suatu politik jang tidak sudi membuka objek² ekonomi di Maluku untuk menampung pembiakan intelek rakjat Ambon dan Uliase. Kaum intelek jang sangat diharap-harapkan oleh rakjat Maluku, tenaga² pembangunan dan pimpinan dalam sesuatu masjarakat, ternjata terpentjil dan terasing dari rakjat. Politik mementjil dan mengasingkan itu pula ditudjukan terhadap kaum militer dan anak²nja.

2. „De Ambonse school".

Setiap tahun be-ratus² pemuda negeri masuk tentara, marine atau polisi. Sepulangnja, biasanja sesudah masa rekrut 6 tahun, mereka kawin dan kembali ke-tangsi² jang tersebar di-mana². Anak² mereka memerlukan pendidikan. Masaalah itu mulai mendapat perhatian pemerintah sesudah pertengahan abad ke-19.

Dalam tahun 1872 terdjadi pelanggaran atas peraturan pengadjaran di Djogjakarta. Kira² 50 orang anak militer Ambon dan Menado diterima di „Europese school". Mereka merupakan $^1/_3$ dari djumlah murid seluruhnja, dan bersekolah tanpa bajaran. Suatu komisi disusun oleh djawatan pengadjaran untuk menjelidiki hal itu. Berdasarkan lapuran komisi itu direktur pengadjaran mengeluarkan larangan menerima anak² militer selandjutnja tanpa bajaran. Jang sudah terlandjur dipertahankan.

Putusan itu menimbulkan perasaan tak puas dikalangan militer² Ambon dan Menado. Komandan tentera Belanda turut tjampur tangan. Didalam suratnja kepada pemerintah, dia minta perhatian penuh terhadap hal ini dan mendesak pemerintah supaja mengambil tindakan jang lebih lunak. Menurut pendapatnja, larangan itu akan mengakibatkan hal² jang tak baik.

Pendapat komandan itu perlu saja siter karena dialah sebenarnja jang meletakkan dasar bagi „Ambonse school". Pendapatnja itu mendjadi „leitmotif" bagi pemerintah Belanda untuk membuka dan mempertahankan sekolah itu sampai petjah perang dunia ke II.

„dat het aanbeveling verdient om dit in het leger zoo op prijs gestelde element zooveel mogelijk ter wille te zijn en het dus van belang is, om, nu de werving onder dezen landaard nog steeds beperkt blijft, alle middelen aan te wenden om voor de in het leger aanwezige Amboineezen de militairen dienst zoo aanlokkelijk mogelijk te maken, waartoe zeker de mogelijkheid om goed onderwijs voor hun kinderen te kunnen ontvangen, in niet geringe mate zal bijdragen.

Afgescheiden daarvan wordt een maatregel als de onderwerpelijke nog aanbevolen door de bijzondere aanleg voor verstandelijke ontwikkeling, welke de Amboinees kenmerkt en door het algemeen nuttige van een goede ontwikkeling onzer inlandsche militairen en bijzonder van het kader.

Het nauwer aan ons verbinden en het verheffen der Amboineesche militairen kan overigens, zowel in het algemeen belang, als in dat van het leger in het bijzonder, niet genoeg worden aanbevolen" [211]).

Djelaslah bahwa usul komandan itu mengandung unsur² politik militer, jang sangat erat hubungannja dengan pengerahan tenaga² orang² Ambon untuk masuk tentera Belanda. Sekolah sematjam itu akan memupuk dan memelihara semangat militerisme jang diperlukan. Bibit baru dipupuk dan dari anak² itu diharapkan timbul kader² jang sudah masak dalam suasana dan semangat militer. Harapan komandan itu ternjata tidak meleset. Akan kita tindjau perkembangan selandjutnja.

Berdasarkan penjelidikan para inspektur, maka direktur pengadjaran bersedia memperlunak peraturan tahun 1872 itu untuk kepentingan anak² dari militer Ambon, Menado, Ternate dan Tidore. Akan tetapi ia mengadjukan protes jang keras terhadap usul komandan tersebut jaitu bahwa penerimaan murid² itu tanpa bajaran dipakai sebagai alat untuk pengerahan tenaga² militer baru. Berkata direktur tersebut „Pengadjaran tidak boleh berada dibawah kepentingan tentera"[212]).

Menteri djadjahan tidak berkeberatan terhadap penerimaan anak² militer jang beragama Kristen tanpa bajaran di-sekolah²

---

211) Publicaties Hollandsch-Inlandsch-Onderwijs-Commissie No. 9 (Iste stuk), hal. 57. Brief van legercommandant aan GG 28 Juli 1876.
212) Surat direktur O.E. en W. kepada GG 5 Agustus 1876 No. 8668.

bagi anak² Eropah. Ia menjarankan apakah tidak lebih baik dibuka sekolah tersendiri untuk mereka serupa dengan sekolah² istimewa misalnja „Ambonse Burgerschool" [213]).

Perundingan antara direktur pengadjaran dengan komandan tentera Belanda menghasilkan suatu keputusan untuk mendirikan sekolah sematjam itu di Magelang. Sekolah itu akan terbuka djuga bagi anak² Ambon dan Menado sipil. Suatu taktik untuk menghalau anak² Indonesia dari sekolah² bagi anak² Belanda!

Sekolah jang direntjanakan itu akan setingkat dengan sekolah² Belanda; bedanja ialah disekolah itu tak akan diterima anak² Eropah.

Dengan keputusan pemerintah tanggal 2 Pebruari 1879 No. 20, didirikan „Ambonse School" jang pertama di Magelang, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan berada dibawah pengawasan suatu „Europese Commissie". Sekolah itu terbuka bagi anak² militer dari residensi Ambon, Ternate, Menado, Timor dan anak² orang Kristen lain. Djuga terbuka bagi anak² orang sipil dan bekas militer dari daerah² itu.

Demikianlah dimulai dengan usaha mempertahankan dan mengembangkan militerisme dikalangan anak² militer dan anak² orang² Ambon sipil jang berdiam di-kota² besar.

Didalam perkembangan selandjutnja, sekolah sematjam itu didirikan di-kota² tempat konsentrasi tentera jang berasal dari daerah² tersebut diatas misalnja di Makassar, Surabaja, Malang, Djogjakarta, Magelang, Gombong, Purworedjo, Ambarawa, Salatiga, Semarang, Djatingaleh, Tjimahi, Batavia, Djatinegara dan Kotaradja [214]). Pada mulanja dikepalai oleh seorang Belanda dengan tenaga² guru sebahagian orang² Belanda sebahagian lagi orang² Indonesia. Dalam proses Indonesianisasi tenaga² Belanda itu diganti dengan tenaga² Indonesia, terutama dari Ambon, Menado dan Timor. Adapula tenaga² guru dari suku lain.

---

213) Sekolah itu didirikan dengan putusan pemerintah tanggal 6 Djanuari 1869 No. 13. Diperuntukkan bagi orang² borgor (burgur) di Ambon.

214) Di Ambon sekolah itu tidak diperlukan.

Djiwa daripada sekolah itu sebenarnja adalah djiwa militerisme. Walaupun dalam praktek tidak ada mata peladjaran jang spesifik militeristis, tetapi sekolah itu diliputi suasana militer. Sebagian terbesar dari murid^2 adalah anak^2 militer. Suasana kehidupan di-tangsi^2, di-bawa^2 kesekolah itu. Suatu suasana jang kurang menguntungkan perkembangan djiwa anak^2. Pada umumnja anak^2 itu sangat nakal, kurang bersopan santun, kasar dan hanja mau tunduk pada peraturan^2 jang keras dan tindakan^2 jang tegas dari fihak guru^2. Kerap kali tindakan jang keras diperlukan. Kebanjakan murid hanja menghormati guru^2 jang bertindak tegas. Dalam hal ini hubungan dengan orang tua sangat diperlukan. Berkata seorang guru „Siapa menguasai om^2 [215]), dia akan menguasai anak^2-nja". Pada umumnja murid^2 itu lebih menghormati guru^2 berasal dari Ambon dan Menado. Bagi guru^2 dari lain^2 suku, sangat sulit untuk menguasai anak^2 itu. Betapapun usahanja sering kali terdapat djurang jang dalam antaranja dengan murid^2. Seringkali terdjadi guru itu makan-hati sehingga kesehatannja terganggu. Adakalanja mengakibatkan kematiannja. Apalagi seringkali terdjadi tjampur tangan om^2 setjara negatif dan destruktif. Mengenal orang tua murid dan hubungan baik dengan kalangan militer, sangat membantu guru^2 dalam pekerdjaan mereka.

Biasanja orang^2 sipil intelektuil jang berasal dari daerah^2 itu, tidak begitu suka memasukkan anak^{2}nja kesekolah itu. Suasana militer dan tangsi tidak menarik mereka, tidak sesuai dengan tjita^2 pendidikan bagi anak^2 mereka. Lebih baik anak^2 mereka disekolahkan di HIS biasa.

Nilai kemadjuan murid^2 seringkali terganggu karena mutasi^2 dikalangan ketenteraan. Pemindahan jang kerapkali terdjadi, menjebabkan anak^2 mendjadi korban. Presentasi ketinggalan kelas diperbesar oleh mutasi^2 itu.

Ditindjau dari sudut kemasjarakatan, ternjata benar sifat eksklusif dari sekolah itu. Murid^2 terasing dari masjarakat, sebagaimana halnja dengan tangsi^2 jang diumpamakan pulau^2 terapung ditengah samudra. Bagi rakjat, kaum militer itu meru-

---

[215]) Biasanja orang^2 militer itu disapakan dengan om (oom = paman).

pakan golongan asing, demikian pula anak² mereka. Djulukan "anak kolong" memberi gambaran jang njata dari sifat tersebut. Sifat militer jang terdapat pada anak² itu, menimbulkan rasa diri-lebih daripada orang lain, hal mana kerapkali menimbulkan sepak-terdjang jang merugikan masjarakat jang berdiam disekitar tangsi itu.

Suasana jang dilukiskan diatas itulah dipertahankan oleh sekolah itu. Adapun bibit² jang dipupuk oleh semangat militerisme itu, tidak sedikit membantu pemerintah Belanda dalam pengerahan tenaga militer Ambon, Menado dan Timor. Anak² ingin pula mengikuti djedjak ajahnja, apalagi murid² jang tidak madju² atau tidak mampu melandjutkan peladjarannja.

Bahwa sekolah itu mentjapai tudjuannja dan memenuhi kebutuhan² militer, terbukti daripada tetap dipertahankannja "De Ambonse School" itu sampai kekuasaan kolonial lenjap.

BAB VI.

DJIWA DARI MILITERISME AMBON DAN PENGARUH MILITERISME ITU DIDALAM MASJARAKAT.

1. Adakah sesuatu mythos ?

Apakah sebenarnja djiwa (the nature) dari militerisme Ambon itu? Untuk mendekati persoalan tersebut akan kita tindjau militerisme di Djepang. Bukan untuk mentjari sesuatu paralellisme, tetapi hanja sesuatu perbandingan untuk mendjawab pertanjaan apakah militerisme Ambon itu mempunjai sesuatu mythos?

Sedjak semula dari perkembangan sedjarahnja, sudah timbul di Djepang suatu kelas militer. Perdjuangan untuk menundukkan bangsa Ainu, kemudian perdjuangan antara keluarga² militer, menjebabkan berkembangnja kelas militer itu. Makin pesat perkembangan itu dengan didirikan suatu pemerintahan militer „Bakufu" (1192). Dibawah pemerintahan „Shogun" (kepala Bakufu), para „daimyo" (military lords) dan „samurai" (pradjurit² dan pegawai² daimyo) mendjalankan sesuatu pemerintahan jang bersifat militeristis dan feodalistis. Kelas militer ini terikat pada „bushido" (kode ethik). Begitu besar pengaruh militer itu didalam masjarakat, sehingga tjita² bangsa Djepang, ditentukan oleh ketentuan² golongan militer itu. Baik dizaman restorasi Meiji, maupun didalam masa peralihan Djepang-kuno ke Djepang modern, kelas militerlah jang memain peranan jang penting. Hingga tahun 1945 turunan² mereka menguasai pemerintahan Djepang [216]).

Walaupun kekuasaan golongan militer itu begitu besar, tetapi mereka tetap terikat pada sumber hidup orang Djepang: Tenno Heika, turunan dewi matahari, Amaterasu. Patriottisme jang sangat mendalam didalam djiwa orang Djepang, bersumber pada mythos itu. Seluruh kehidupan rakjat Djepang ber-

---

[216]) Latourette "The History of Japan" hal. 60-61.

pusat pada "central point" itu. Disinilah letak "the nature" dari militerisme Djepang itu.

Timbul pertanjaan: dimanakah letak "the central point" dari militerisme Ambon? Kenalkah golongan militer itu akan patriottisme? Sampai dimanakah kesetiaan mereka?

Ditindjau dari sudut kepertjajaan kuno, "central point" itu terletak pada penjembahan roh datuk². Walaupun penjembahan itu tidak berintikan sesuatu mythos, karena tertjegah oleh agama Kristen, akan tetapi manusia militer Ambon itu, belum dapat melepaskan diri dari „tete-nene-mojang dari gunung tanah". Mereka merupakan pelindung dari anak tjutju. Apalagi ditanah asing, djika bahaja mengantjam. „Pertama-tama taruh hati (berdoa) kepada Tuhan, kedua pada tete-nene-mojang", begitulah nasihat orang-tua kepada anak²nja jang hendak berlajar meninggalkan negerinja; begitu pula nasihat seorang militer kepada anaknja. Orang masih mengharapkan kekuatan² jang magis dan misterieus dari roh datuk². Semangat kapitan² dizaman dahulu mempengaruhi djiwa militer² Ambon. Disinilah letak latar belakang dari Jonker-cultus itu.

Magi dan religi Kristen bertjampur baur didalam djiwa militer² itu. Disini letak kekuatan batin mereka.

Djustru karena ikatan batin itu dengan roh² nenek-mojang, timbul suatu patriottisme dalam djiwa orang² Ambon, dalam djiwa militer² Ambon: tjinta pada tanah tumpah darahnja, tjinta pada tanah airnja: Ambon. Suatu patriottisme jang menjala-njala untuk Ambon dan Lease. Tjinta itu dinjatakan dalam lagu² jang meraju-raju.

Bagi golongan militer itu hanja ada satu tanah-air: tanah-air Ambon. Memang chauvinistis, tetapi murni!

Ditindjau dari sudut pendjadjahan soalnja berlainan pula. Ditanamkan didalam djiwa militer² Ambon suatu "central point" jang lain jaitu kesetiaan kepada dinasti „Oranje". Ditanamkan oleh pendidikan kolonial, betapa „lotsverbondenheid" antara militer² Ambon dengan „huis Oranje". Keduanja mendjadi identik. Setjara familiair, tetapi penuh kejakinan, mereka menjebut ratu Wilhelmina „nene Mina". Kejakinan itu diprojeksikan pada latar belakang kesetiaan kepada datuk² „tete-

nene-mojang". Kesetiaan mereka pada dinasti itu, mendjadi inti kesetiaan mereka pada Belanda. Kejakinan itu jang ditanamkan dalam hati sanubari mereka oleh pimpinan tentera KNIL dan pemerintah Belanda, dari abad-keabad, merupakan pula salah satu latar belakang exodus militer² Ambon kenegeri asing itu dalam tahun 1950. Persamaan agama memperkuat pula kesetiaan itu. „Door de eeuwen trouw" adalah suatu symbolik bagi militer² Ambon.

Tidak sedikit djerih pajah patriot² Indonesia, jang berdjuang didalam partai politik „Sarikat Ambon" [217]), untuk melenjapkan kejakinan itu dan menjalurkan patriottisme Ambon itu kearah nasionalisme jang sehat. Akan tetapi Belanda dengan sangat seksama mempergunakan segala matjam siasat dan menggagalkan tiap² usaha partai itu untuk mendekati golongan militer Ambon.

Didalam perpaduan kedua kejakinan tersebut terletak "the nature" dari militerisme Ambon. Perpaduan itu menghasilkan militer² jang setia dan setia-kawan, berani, tabah dan berdisiplin, sederhana dan djudjur.

2. Pengaruh didalam masjarakat.

Masjarakat negeri di Ambon, Uliase dan Seram tidak luput dari pengaruh militerisme itu. Kekurangan materi mendorong surplus pemuda² negeri untuk mentjari nafkah didalam ketentaraan, polisi atau angkatan laut. Hampir dari tiap² keluarga ada seorang jang mendjadi militer. Kegemaran mendjadi serdadu itu terutama terdapat pada lapisan masjarakat jang kekurangan kebendaan. Golongan intelektuil tidak ingin melihat anaknja menempuh djalan itu.

Salah satu faktor jang menambah menarik pemuda² untuk „teken soldadu" jaitu materi militer² jang pulang perlop; biasa-

---

[217]) Pringgodigdo „Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia" hal. 82-83. „Sarikat Ambon" didirikan tahun 1920 oleh A.J. Patty untuk menampung nasionalisme jang berkembang dikalangan pemuda² Ambon. Sesudah dia diasingkan (1924), terachir ke Digul, pimpinan kemudian (1927) dipegang oleh Mr. J. Latuharhary.

nja sesudah enam tahun berdinas. Didalam waktu itu mereka telah berhasil memiliki sekedar kekajaan berupa perhiasan^2 dan pakaian^2 kompeni (distribusi). Dibagi-bagikan pakaian^2 itu kepada sanak-saudaranja, disertai dengan tjeritera^2 kehidupan seorang militer, pengalaman^2 mereka didalam pertempuran^2, dibumbui [128]) seperlunja. Tanah Djawa dibajangkan sebagai suatu firdaus tempat mentjari nafkah bagi militer^2. Rakjat di-negeri^2 lebih mengenal (walaupun dalam angan^2) kota^2 Gombong, Purworedjo, Djatingaleh, Tjimahi, Kotaradja, Betawi dan sebagainja daripada rakjat Djawa sendiri. Seorang militer merupakan pembantu pentjari nafkah bagi sanak-saudara jang ditinggalkannja dinegeri. Dia mendjadi tempat bersandar bagi anak^2 saudara^2-nja jang hendak melandjutkan peladjarannja.

Sudah mendjadi suatu kejakinan [219]) rakjat negeri^2, bahwa setiap orang jang kembali dari Djawa tentu kaja. Suatu akibat dari obral-obralan kaum militer itu. Tetapi pengaruh jang buruk ialah banjak orang sipil jang sudah lama berada diluar Maluku segan^2 kembali kenegeri mereka, karena harus menjediakan banjak uang, pakaian dan lain^2 untuk dibagi-bagikan kepada sanak-saudaranja.

Pemerintah Belanda jang mengetahui kelemahan^2 itu, bersiasat sedemikian rupa, sehingga masa perlop itu merupakan masa jang senang bagi serdadu^2 itu dan masa untuk mengobar-ngobarkan semangat dan hasjrat pemuda^2 untuk „teken soldadu". Sistim perlop didjadikan siasat tetap untuk memudahkan pengerahan tenaga^2 militer baru.

Pengaruh militerisme selama berpuluh-puluh tahun didalam masjarakat negeri mendapat tanah jang subur pada djiwa militant dari rakjat. Keberanian dipupuk dengan tjeritera^2 tentang keberanian serdadu^2 Ambon didalam berbagai peperangan. „Tete Jongker" mendapat tempat utama dalam tjeritera^2 kepahlawanan. Tjara memainkan sendjata, karabin dan klewang, di-

---

[218]) Dalam hal ini Om^2 sangat terkenal, apalagi „kalau sedang meresapkan kelezatan minuman keras. „Echte pochganzen" kata orang Belanda.

[219]) Sebenarnja suatu "wishful thinking".

adjarkan oleh militer² atau bekas militer kepada pemuda². Eksersisi dan berparade mendjadi kegemaran dan kebanggaan pemuda² dan murid² sekolah. Sedjalan dengan itu banjak lagu² mars ditjiptakan, terpengaruh oleh lagu² mars tentara. Perang-perangan mendjadi permainan permanent dari sementara rakjat dinegeri-negeri. Rakjat negeri Ulat misalnja, setiap kali mengagumkan rakjat Uliase dengan pertundjukan² militer pada hari² raja tertentu. Tidak mengherankan mengapa rakjat negeri itu begitu militant, karena sepandjang sedjarah selalu rakjat Ulat hidup terantjam. Kewaspadaan dan berperang mendjadi darah daging rakjat itu.

Kebaikan dari pengaruh² militerisme itu, ialah pemuda² sedari ketjil berkenalan dengan sifat² keberanian, kesetiaan, kedjudjuran dan disiplin militer² itu. Tetapi dibalik itu ada keburukkannja. Sifat² militer jang menganggap diri lebih tinggi dari orang lain, mempengaruhi djiwa anak² muda.

Dikota-kota besar di Indonesia, dimana terdapat garnisun militer², terasa pula pengaruh itu. Bukan sadja bagi orang² sipil Ambon atau Menado, akan tetapi djuga bagi rakjat kota itu. Sebagai alat sesuatu kekuasaan asing, militer² itu dipandang asing pula. Mereka itu dimata rakjat identik dengan orang Belanda. Terdapat djurang jang dalam antara tentera itu dengan rakjat. Selama lebih dari duaratus limapuluh tahun, pemerintah pendjadjahan tidak berusaha mendekatkan golongan militer jang beribu-ribu itu dengan rakjat ditempat garnisun² itu. Logis tidak, sebab sedjalan dengan politik petjah-belah [220]).

Sebagai alat kekuasaan kolonial, militer² itu menganggap rakjat itu rakjat takluk, jang tidak dapat disamakan deradjatnja dengan mereka. Walaupun demikian, banjak diantara mereka memperisterikan wanita² rakjat djelata, terutama dari Djawa. Suatu "contradiction" jang kerap kali tidak dapat dimengerti oleh orang luaran.

---

[220]) Djuga orang² sipil Ambon dan Menado dipandang identik dengan orang² Belanda. Bukan sadja politik pemisahan golongan jang didjalankan oleh Belanda, tetapi karena orang² sipil dan militer golongan itu terdidik, bersekolah, sedangkan pada umumnja rakjat tidak bersekolah, sehingga tak dapat mereka mengerti kedudukan orang² kedua suku itu.

Karena golongan militer itu alat pendjadjahan belaka, tidak mungkin mereka mempunjai pengaruh dalam pimpinan ketenteraan. Pada umumnja mereka berdinas sebagai infanteris. Belanda sedapat mungkin menghalau mereka dari kesatuan² kavaleri, artileri dan angkatan udara. Djumlah mereka didalam kesatuan² itu sedikit sekali, djika dibandingkan dengan kesatuan infanteri. Bagaimanapun ketjakapan dan inteligensia militer² Ambon itu, pemerintah kolonial berhati-hati menjerahkan pimpinan atas kesatuan² Ambon kepada opsir² Ambon sendiri. Djalan jang ditempuh ialah membatasi pendidikan pemuda² Ambon untuk mendjadi opsir pada djumlah jang seketjil-ketjilnja. Opsir² Ambon didalam KNIL dapat dihitung dengan djari. Belanda membiarkan militer² itu hidup dalam lamunan mereka: „Sumpah tete Jonker" (lihat hal. 91). Kejakinan itu semata-mata untuk menutup ketidak sanggupan golongan militer itu untuk mendobrak politik militer jang kolonialistis terhadap mereka. Boleh dikatakan bahwa semua kesatuan Ambon dari abad-keabad dipimpin oleh opsir² Belanda. Golongan militer itu jakin bahwa tidak ada opsir² lain jang lebih tjakap dari opsir² Belanda. Djuga opsir² Ambon tidak! Demikianlah mereka hidup dari abad-keabad dalam lamunan itu, sampai tentera Djepang membuka mata mereka, memperlihatkan kepada mereka betapa ketidak-tjakapan opsir² Belanda itu (1942).

Militerisme Ambon hanja menimbulkan suatu kader infanteris jang tjakap dalam medan peperangan, berani, setiakawan, pandai mempergunakan sendjata dan strategi. Akan tetapi tidak menghasilkan opsir² jang berkaliber organisator, pengatur siasat, seperti jang kita lihat didalam tentera kolonial lain misalnja di India dan Philipina. Suatu tragedi jang tidak disadari oleh militer² Ambon!

519/B — (9a).

KESIMPULAN.

Persoalan politik.

Pemerintah V.O.C. dan Hindia Belanda mendjalankan politik ekspansi jang mengakibatkan penalukan daerah². Politik adu domba daerah terhadap daerah, keradjaan terhadap keradjaan, suku terhadap suku, mendjadikan serdadu² Ambon alat politik itu. Di Maluku sendiri Belanda telah mendjalankan politik penghantjuran susunan masjarakat-adat. Kekuasaan² politik jang ada dimusnahkan dan diikat dengan perdjandjian² jang merugikan rakjat. Tidak ada lagi kekuasaan politik untuk membela rakjat terhadap infiltrasi² kekuasaan asing itu.

Perdjuangan rakjat bertahun-tahun melawan orang² asing, telah mentjiptakan suatu masjarakat jang militant. Suatu masjarakat dalam mana terdapat lelaki² pedjuang, pemberani, gemar berperang, tabah. Sifat² itu diwarisi oleh generasi kemudian. Itulah jang diperlukan oleh Belanda untuk melaksanakan rentjana penaklukan daerah² dan rentjana pasifikasi Indonesia. Ambon, Uliase dan Seram dieksplotir sebagai daerah sumber tenaga serdadu. Bermatjam-matjam tjara dipergunakan untuk mejakinkan orang² Ambon, bahwa tugas serdadu² itu adalah suatu keharusan keamanan, suatu keharusan bagi orang² Kristen untuk membawa perdamaian didunia. Suatu tugas sutji bagi orang² Ambon Kristen untuk turut mendamaikan dan mengamankan Indonesia.

Ikatan² dengan dinasti „Oranje" merupakan suatu politik, mendjauhkan golongan militer itu dari kesadaran akan sedjarah datuk-datuknja, mendjauhkan golongan itu akan tanggungdjawab mereka terhadap masjarakat negeri asal mereka.

Politik kolonial itu membuka lapangan bagi perkembangan militerisme Ambon.

Persoalan sosial-ekonomis.

Telah diuraikan dimuka, betapa politik monopoli menghantjurkan ekonomi rakjat Maluku. Perdjuangan untuk melepas-

kan diri dari kekangan monopoli V.O.C., tidak sedikit membawa korban. Tetapi rakjat tidak berhasil untuk menghantjurkan rantai monopoli itu. Tidak ada kekuasaan politik lagi jang sanggup membela rakjat daripada kehantjuran kemakmurannja. Tjengkih dan pala sumber hidup rakjat, merupakan pula sumber kehantjurannja. Politik ekonomi jang didjalankan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pengganti V.O.C., ialah politik tjari untung semata-mata untuk kepentingan kolonialismenja. Perbaikan ekonomi di Maluku, mengusahakan sumber^2 objek ekonomi, akan berarti menutup pintu sumber pentjaharian didalam ketenteraan KNIL, polisi atau marine. Dengan demikian pemerintah kolonial akan kehilangan alat jang berguna bagi ekspansinja. Dirampasnja negeri^2 daripada pemuda^2 jang kuat^2, tenaga^2 pembangunan masjarakat.

Kemenangan agama Kristen atas kepertjajaan kuno masjarakat-adat, merupakan suatu keuntungan besar bagi kejakinan orang^2 Ambon akan satu kekuasaan jang Maha Esa. Kehidupan kerochanian terangkat kesatu tingkat jang tinggi. Tetapi agama itu pula kerap kali dipakai oleh kekuasaan politik kolonial sebagai alat „denationaliserend" masjarakat Ambon. Ditjobanja mengasingkan rakjat dinegeri-negeri Kristen dari lembaga^2 adatnja, dari susunan masjarakat adatnja. Disanasini berhasil djuga. Banjak rakjat Kristen sudah lupa akan sedjarah datuk-datuknja jang menentang kekuasaan kolonial dengan sistim monopolinja itu.

Pendidikan jang dibawa oleh orang^2 asing itu, kurang menjadarkan kaum intelek pada tanggung-djawabnja terhadap pembangunan rochaniah dan djasmaniah rakjat, akan tetapi djustru mengasingkan mereka dari masjarakat Maluku. Terhadap politik inilah „Sarikat Ambon" mendjalankan perlawanan.

Pendidikan anak^2 negeri adalah sedemikian rupa sehingga dalam masa dewasa tak sangguplah mereka mengembangkan tjita^2 untuk mentjiptakan suatu kehidupan sosial-ekonomis jang lajak bagi mereka sendiri.

Daja penarik dari ketentaraan menarik mereka keluar dari negeri^2, terasing untuk berpuluh-puluh tahun dari masjarakat negeri.

Keadaan sosial-ekonomis jang sedemikian membuka djalan bagi timbulnja militerisme Ambon itu.

Demikianlah perkembangan sedjarah Indonesia umumnja, sedjarah Maluku chususnja, dengan segi² politik, sosial-ekonominja, telah mentjiptakan suatu keadaan bagi perkembangan militerisme Ambon sebagai alat dari politik kolonial Belanda.

LAMPIRAN.

Beberapa tjatatan.

Tentang Uli.

Dasar dari susunan masjarakat-adat di Ambon dan Uliase ialah r u m a t a u atau l u m a t a u berarti keluarga (famili). Beberapa rumatau merupakan satu clan (suku) jang disebut a m a n atau h e n a. Ada djuga jang mempergunakan istilah s o a. Lima atau sembilan hena membentuk satu u l i (perserikatan suku²). Masjarakat adat itu terbagi dalam dua perserikatan jaitu u l i l i m a dan u l i s i w a (=sembilan). Susunan uli adalah susunan genealogis-teritorial; demikian pula susunan aman. Di Seram dan beberapa daerah di Uliase dipergunakan istilah p a t a l i m a dan p a t a s i w a; dikenal djuga u r s i w a dan u r l i m a.

Bilamana dan apa sebabnja terbentuk dua matjam perserikatan itu, tak dapat dikatakan dengan pasti. Di Maluku Utara terdapat dua kesultanan jang saling bermusuhan jaitu Ternate dan Tidore. Kesultanan Ternate meliputi uli lima dan Tidore uli siwa. Pengaruh pertentangan Ternate dan Tidore mungkin menimbulkan pertentangan pula dalam masjarakat Ambon, Uliase dan Seram Barat-Selatan, sehingga ada suku² jang memihak kedua kesultanan itu. Tetapi teori ini dibantah oleh Mr. Holleman (hal. 14-15) dan Dr. Duyvendak (hal. 121), jang berpendapat bahwa pembagian itu asli didaerah itu.

Dipulau Ambon pada umumnja uli lima terdapat didjazirah Hitu sedangkan uli siwa didjazirah Leitimor. Didjazirah Hitu ada tudjuh uli (hitu = tudjuh) Salah satu federasi jang terkuat, jang berhadapan dengan Portugis dan Belanda ialah U l i H e l a w a n (disebut oleh Valentijn: Gouden Gespanschap) Uli ini bakal berkembang mendjadi satu negara jang kuat, tetapi belum tiba waktunja sudah dihantjurkan oleh V.O.C. Di Saparua, Haruka dan Nusalaut pernah ada satu uli jaitu U l i A s a (e) (sa = esa = asa = satu). Tetapi ini bukan suatu perserikatan, hanja suatu pembagian geografis. Bilamana dan

apa sebabnja ada uli itu, tidak terang bagi saja. Rakjat menjebut ketiga pulau itu Uliase; orang Portugis Leacer dan orang Belanda Oeliassers.

Tentang radja Hitu dan kapitan Hitu.

Didjazirah Hitu sampai sekarang ini terdapat dua negeri kembar: Hitulama dan Hitumessing. Dizaman sebelum kedatangan Portugis, kedua tempat itu mendjadi tempat kedudukan „pemerintahan empat kepala" jaitu suatu persekutuan-empat-uli, terkenal dengan nama Uli Helawan: Tanahitumessing, Nustapi, Totohatu dan Paituban. Masing^2 dikepalai oleh seorang orang-kaja dan diatas keempat itu berkuasa radja Hitu. Tetapi semua kekuasaan ada pada empat kepala itu. Mereka disebut oleh Valentijn perdana atau permadani. Kekuasaan radja Hitu itu hanja kekuasaan semu (schijngezag); dia adalah lambang persatuan. Pengaruh kekuasaan empat perdana itu meliputi djuga semua uli jang terdapat diantara Negeri Lima dan sudut timur Hitu. Kekuasaan itu didasarkan pada kedudukan genealogis-teritorial. Dari keempat uli itu Tanahitumessinglah jang utama. Masing^2 mempunjai warna kebesaran. Tanahitumessing hitam, Nustapi merah, Totohatu hidjau, Paituban kuning. Dalam upatjara^2 adat dan kepertjajaan, dalam melakukan tari-tarian rakjat, rakjat keempat uli itu memakai warna mereka masing^2. Radja Hitu sebagai lambang persatuan itu berhak memakai keempat warna itu. Hitam-merah-hidjau-kuning adalah bendera nasional Hitu.

Dikemudian hari terdapat suatu djabatan, kapitan Hitu, jang menggantikan kedudukan radja Hitu. Dia mempunjai kekuasaan tertinggi, sangat berpengaruh dan menentukan. Menurut Holleman mungkin suatu tjiptaan Portugis. Sewaktu Belanda tiba, kapitan Hitulah (kapitan Tepil) jang berkuasa. Dialah jang menandatangani kontrak dengan kompeni. Radja Hitu tidak berarti lagi. Hal ini terbukti pula dalam pembaharuan-djandji pada tanggal 17 Djuni 1633 dengan Belanda oleh Kakiali, ketika ia diangkat mendjadi Kapitan Hitu (Valentijn II hal. 480-482).

Tentang „dorpsrepublieken".

Sebelum Demmer dan van Oudshoorn mengambil tindakan menggiring penduduk dari gunung^2 dan hutan^2 kepesisir, pada umumnja tempat kediaman masjarakat-adat terdapat dipegunungan atau hutan^2, biasanja dekat suatu mata-air atau suatu sungai. Tiap^2 negeri dipesisir dewasa ini, dapat menundjuk n e g e r i l a m a n j a. Suatu tempat kedudukan datuk^2 mereka jang religio-magis. Tidak sembarangan orang diperbolehkan mengindjak daerah negeri lima itu. Njata bagi kita bahwa aman^2 telah mempunjai tempat kediaman jang tetap; penduduk tidak hidup mengembara (nomada). Hal ini sudah berlaku sebelum kedatangan agama Islam.

Djadi apa jang disebut rakjat sekarang ini n e g e r i l a m a, tidak lain daripada aman^2 jang berkembang mendjadi negeri, didiami oleh masjarakat-adat jang berhubungan genealogis-teritorial, „dorpsrepublieken" sematjam „polis" di Junani kuno. Republik^2 ini adalah demokratis-aristokratis, dipimpin oleh suatu organisasi pemerintahan jang teratur dan jang mempunjai pembagian pekerdjaan jang teratur pula.

DAFTAR BUKU-BUKU JANG DIPERGUNAKAN.

1. Blonk, Dr. dan (Dep. v. Kolonien) — Leerboek der Algemene en Vaderlandse Geschiedenis, deel II, 1949
2. Boetzelaar van Asperen en Dubbeldam — De Protestantse Kerk in Ned. -Indie en haar ontwikkeling van 1620-1939 (1947)
3. Bouman, Dr. P.J. — Leerboek voor Economische Geschiedenis
4. Brugmans, J.J. — De Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlands-Indie, 1938
5. Chijs, Mr. J.A. vd. — Een biografie van Jonker. TBG XXVIII (1883) pag 351-473 en XXX pag 1-234
6. Colenbrander, Dr. H.T. (Dep. v. Kolonien) — Daghregisters en Resolutien
7. Drewes, G.W.J. — Drie Javaanse Goeroes, Leiden 1925
8. Duyvendak, Dr. J. Ph. — Het Kakeangenootschap van Seram
9. Gonggrijp, Prof. Dr. G. — Een schets ener economische geschiedenis van Ned.-Indie
10. Graaf, Dr. H.J. de — Geschiedenis van Indonesie
11. Haan, Dr. P. de — Priangan I, 2de ged. pp. 228-231, over Jonker
12. Haga, B.J. — Indonesische en Indische democratie
13. Harrison, Brian — South East Asia (A short history), diterdjemahkan oleh E.J. Willems: Zuid Oost Azie, een beknopt geschiedenis 1954
14. Heeres, Mr. J.E. — Corpus Diplomaticum I

15. Hoevell, Baron van — Ambon en meer bepaaldelijk de Oeliassers, Dordrecht, 1875

16. Holleman, Mr. F.D. — Het adat-grondenrecht van Ambon en de Oeliassers, Delft 1923

17. Hooyer — Krijgsgeschiedenis van Ned.-Indie I

18. Keuning, Dr. J. — Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders. Ambonse geschiedenis tot het einde van de 17de eeuw. Tijdschrift "Indonesie" 9de jaargang no. 2 April 1956 pag. 135 t/m 168

19. Krom, Dr. N.J. — De Hindoe-Javaanse Geschiedenis 1926

20. Latourette, K.S. — The History of Japan

21. Leur, Dr. J.C. van — Eenige beschouwingen over de oude Aziatische handel, 1934

22. Leur, Dr. J.C. van — De wereld van Zuid Oost Azie. Tijdschrift voor Geschiedenis 1947, pag. 292 ev.

23. Locker, Dr. G.W. — Oost en West in Indonesie. Tijdschrift "Indonesie" 2de jaargang 1948-1949.

24. Mooy, J. — Geschiedenis der Protestantse Kerk in Ned.-Indie, eerste boek

25. Muller, H.J. — The uses of the past (pocket book)

26. Naidah/Crab vd. — Sedjarah Ternate

27. Pringgodigdo, Mr. A.K. — Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia

28. Resink, Mr. G.J. — Volkenrecht in vroeger Makasser.
Tijdschrift "Indonesie" 6de jaargang no. 5, Maart 1953

29. Ridjali/Valentijn, F. — Hikajat Tanah Hitu, terdapat dalam Oud en Nieuw Oost Indien II

30. Romein, Dr. J. — In de hof der historie

31. Schrieke, B. — Prologemena tot een Sociologische Studie van de Volken van Sumatra I

32. Schrieke, B. — Indonesian Sociological Studies I, 1955

33. Stapel, Dr. W.F. — De Ambonse Moord. TBG deel LXII, 1923, pag 209-225

34. Tiele, Dr. P.A. — Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders in de Maleische Archipel deel I-II-III

35. Valentijn, F. — Oud en Nieuw Oost-Indien deel II

36. Vlekke, B.H.M. — Geschiedenis van de Indische Archipel 1947

37. Wall, V.J. vd. — Nederlandse Oudheden in de Molukken

38. Walsh, W.H. — An introduction to Philosophy of History 1956

39. Wessels, C. — De Geschiedenis der R.K. missie in Amboina, vanaf haar stichting door de H. Franciscus tot haar vernietiging door de O.I. Compagnie 1546-1605.

LAIN-LAIN SUMBER.

1. Publicaties Hollands-Inlands Onderwijs Commissie — Het Historische Overzicht van het Regeringsbeleid ten aanzien van het Onderwijs voor de Inl. bevolking no. 9 (1ste stuk): over de oprichting van de Ambonse School.

2.		—	Encyclopaedie Ned.-Indie I, II over Ambon, Molukken, Leger
3.	Macmillan & Co Ltd (uitgever)	—	Encyclopaedie of the Social Sciences vol 7 & 10 MCM. XXXIII, London about: militarisme
4.	Martinus Nijhoff en A.W. Sijthoff (uitgever)	—	Woordenboek der Nederlandsche Taal deel 9 over: militarisme
5.	Idem	—	van Dale's Nieuw Grootwoordenboek der Nederlandsche Taal 1950 over: militarisme.
6.	Elsevier (uitgever)	—	Winkler Prins Encyclopaedie XIII 1952, over: militarisme

INDEX.

Abreu, Antonio d' 16
Amangkurat II 98, 99
Ambonse School 117, 121, 125
Ambonse Burgerschool 123
Albuquerque d' 15
Alfonso 32
Ageng Tirtajasa 102, 104
Ali (kapten laut) 38, 64
Aria Surabaja 99
Aru Palaka 95, 96, 99, 100
Baab Ullah 18, 20, 22, 23, 39
Baeleo 68
Bakufu 126
Baros 70, 74
Bassi 62
Bintang (Sawarga), Zacharias 101, 110
Borgor 113
Both, Pieter 40
Brito Antonio 16
Budak 58, 61, 71
Bulan (orang-kaja) 67
Buleleng 104-108
Bushido 126
Caen 76, 77, 82
Cavendish, Thomas 39
Camphuys 106
Centenaar 44
Citade Amboina 30
Coen, J. P. 37, 41, 61, 62, 63
Conquistadores 15
Couper 99, 100
Daeng Mangika 101
Daeng Memang 101
Daeng Singra 109
Daeng Situdju 103
Daimyo 126
Demmer 77, 78, 79, 80, 81, 82
Deutecom 71
Deportasi 81, 87, 93
Diaz, Vincente 23, 32
Dias 32
Diemen 16, 72, 73, 76
Divide et impera 50, 75, 88
Drake, Francis 39
Dukat 44
Eca d' 18
Ekstirpasi 49, 53
E. I. C. 40, 41, 42
Europese School 121
Ferdinandus, Jacob 103
Fernandez-Fernandus 32
Fitch Ralp 39
Fort Oranje 37
Fretes, de 32
Freytas, de 16, 32
Fuli 60
Galvao 17
Goens, Ryklof van 94, 95
Gomez 32
Gomis 32
Gijsels 66, 68, 69, 71
Hadji (sultan) 102
Haghen van der 30-31, 35, 49, 59, 74
Hairun 17, 20, 23

Hamzah 64, 65, 72, 77, 78, 81, 92
Hassanudin 54, 96
Heemskerk 30
Hena 81 (lihat lampiran)
Heuvel van den 69, 70, 71
Hidajat 63, 64
Holscher 108
Hongi 35, 49, 56, 64, 66, 70, 71
Hoorn, van 105, 109
Houtman, Frederik de 28, 31, 32, 35, 59, 67
Hurdt 100
Hustard, Jacob 80
Jansen, Mathijs 106
Jonker (cultus) 11, 90, 111, 115, 116
Kajoan 70, 73, 74
Kakehan 25
Kakiali 67, 78
Kalakinko 20
Kalamata 82, 86, 88
Kapaha 75, 78, 79
Kapitan Hitu 30, 31, 33, 36, 60, 61, 66, 67, 73, 76, 79
Kasteel van Verre 30
Karaeng Galesung 98
Karaeng Kouta 92, 97, 109
Kerepole 104
Kjai Aria 94
Kimelaha 62, 64, 68, 72, 75, 77, 81, 84
KMB 9
KNIL 9, 111, 112, 128
Kota Intan 90
Kota Laha 22, 30
Kota Warwijk 30
Koxinga 38
Kruidenierspolitiek 62
Kweekschool 117, 118
Lancerter, James 39
Landraad 58, 65, 80
Latu Lisalaik 67
Lagu Tumalehu 93
Leliato 16, 18, 64, 65, 66, 68, 72, 75, 81
Lopez-Lopis 32
Lucasz, Philip 16, 65
Luhu (kimelaha) 64, 65, 68, 69, 72, 75, 77
Madjapahit 43
Madjira 77, 81, 83, 84, 86, 88
Magelhaes 28
Mandarsjah 82, 83, 86
Manganaja 101
Maramaque, Pareira 19
Mardijkers 108
Marinjo 32
Martensz, Block 58
Mascarenhas 21
Massacre, Amboina 41
Matelief de Jonge 38
Melaju (benteng) 38
Mello, Gaspar de 31
Mendoza 24
Mesquita 20, 23, 32
Mestis 32
Middleton, Henry 40
Modafar 38, 63
Monopoli 15, 29, 35, 36, 41, 56, 60, 61, 65, 66, 68, 74, 76, 88, 118
Mulo 118
Muskita 32
Naidah 15, 38

Neck, van 28, 30
Nieuw Victoria 9, 22, 31
Nusahalawanno 88
Nusa Japoono 11
Octrooi 28
Orang-kaja 33, 37, 45, 58, 62, 67, 76, 78, 83, 85
Oudshoorn, de Vlammingh van 53, 82, 88, 93
Paez, Antonio 32
Pais 32
Pais, Marcus 104
Pais, Pieter 103
Pala 43, 44, 57, 60
Pareira 20, 32
Patih 37
Patti Beke 99, 104
Pati Tuban 16, 69, 70, 74
Patiwani 69, 70, 72
Pattilima Sewor 92, 109
Pattilima Simar 92
Pattilima Siwa 92, 109, 110
Patinggi 80, 105
Pax Neerlandica 10
Pays, Johan (jan) 76, 83
Pela 25, 26
Perang Hoamoal (Assahude) 66, 81, 83, 86
Perang Hitu 66, 67, 79
Perdana (permadani) 32, 80
Perdjandjian
Ambon-Uliase Belanda 62
Banda-Belanda 35, 36, 60
Boano-Belanda 76
Luhu-Belanda 77
Oma-Belanda 34, 35
Seram-Belanda 35, 36
Soja-Ema-Kilang-Belanda 59
Ternate-Belanda 38, 73, 74
Perkeniers 61
Queljo, de-Quelju, de 32
Radja (kepala negeri) 37
Radja Hitu 70
Ratu Bagus Abdul Kamal 106
Real 48, 74, 75
Republik Maluku Selatan 10
Ridjali 79
Rodi 58, 59
Rosaler 21
Ruy's 106, 107
Sa, de 19
Sabadin 63
Sadaha 69
Said 23
Said Aladin (Said Berkat) 38
Saidi 82, 84, 86, 87, 88
Salawaku 42, 98
Salehuwa 92
Samurai 126
Sangadji 92, 93
Sangadji Kawasa 84, 85, 86, 90, 92, 93
Sao Paolo 20
Sarikat Ambon 128
Serrao, Francesco 16
Shogun 126
Sibori 72, 89
Silampon 92
Sjakon 92, 109
Sloot 108
Speelman 97, 98, 103, 104, 110
Speult, van 59, 63, 64, 67
St Martin 102, 103, 108
Sousa, Ruy de 22, 32

Sylva, Jao de 20, 36
Tabaridji 16, 17
Tack 101, 102, 103
Tamaela-umi-haha 45
Tamalessy 70, 71, 72, 73
Tahalile (kapten) 86, 93, 94
Tahubo 82
Tepil 30, 61, 67
Tirtajasa (benteng) 90, 102, 104
Tjakalele 52
Tjengkih 43, 44, 57, 64, 70, 76, 78, 83, 84, 85
Tjili Permata 92, 109
Tomatala 103, 104
Toira, Francisco 78
Tordesillas 29
Trunodjojo 98, 99, 100, 102
Tulukabessy 66, 75, 76, 78, 79, 80
Uli Helawan 80, 81
Uli lima 17, 33
Uli siwa 17, 33
Vasconcellos, Sancho de 20, 21, 22
Vertrecht 71
Victoria, 31, 37, 73, 74, 77, 79
Vlaming, A de (letnan) 103, 104
Waihir 38
Wanderpoel 107, 108
Wangsa 79
Warwijck 28, 30
Wawani 68, 70, 72, 73, 77, 78
Xaverius, Franciscus 118
Zainal Abidin 16

P.N. Pertjetakan Negara — Djakarta — 519/B—'66 (7.500 bk).